



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN KETERPAPARAN PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA IDEOLOGI PERAN GENDER DAN
ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA MAHASISWI**

*(The Role of Higher Educational Exposure to the Relationship
between Gender Role Ideology and Social Dominance Orientation in
Female College Students)*

SKRIPSI

AYU PRATAMA SIANTORO

0806344370

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN KETERPAPARAN PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA IDEOLOGI PERAN GENDER DAN
ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA MAHASISWI**

*(The Role of Higher Educational Exposure to the Relationship
between Gender Role Ideology and Social Dominance Orientation
in Female College Students)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

AYU PRATAMA SIANTORO

0806344370

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ayu Pratama Siantoro
NPM : 0806344370
Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ayu Pratama Siantoro
NPM : 0806344370
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Peran Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial pada Mahasiswi

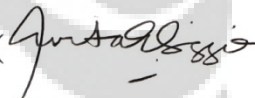
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dicky C. Pelupesy, S.Psi, M.Sc.
NIP. 197712282010121001

()

Penguji 1 : Dra. Evita Eddie Singgih M.Psi.
NIP. 195101191979022001

()

Penguji 2 : Dra. Cicilia Yeti Prawasti M.Si.
NIP. 196701231992022002

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juni 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001



Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas segala kasih dan kebaikan yang dilimpahkan selama saya mengerjakan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa campur tangan dari beberapa pihak, akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dicky C. Pelupessy S.Psi, M.Sc., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk memberikan arahan terhadap proses pengerjaan skripsi dan perkembangan pemikiran saya.
2. Dr. Endang Parahyanti M.Psi, selaku pembimbing akademis dan seluruh staff pengajar Fakultas Psikologi UI yang telah membimbing saya selama berkuliah, serta mengajarkan ilmu psikologi yang saya cintai.
3. Dra. Evita Eddie Singgih M.Psi. dan Dra. Cicilia Yeti Prawasti M.Si. selaku penguji yang telah memberikan saran-saran demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Para mahasiswi UI yang bersedia menjadi partisipan penelitian, serta para pengumpul data, Navy, Evelyn, Ajeng, Sisil, Wahyu, Valen, Krisma, Ijul, dan David, tanpa kalian semua skripsi saya hanyalah tulisan hampa.
5. Mba Dior, Mba Ica, Mba Erita, Nea, Kak Mira, Kak Dika, Eric, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Mama, Papa, Ayi, Bobo, Koko dan Titi, atas kasih sayang tanpa syarat.
7. Teman-teman KMK UI, KMK Psikologi UI, K2N UI, serta para staff Pusat Krisis Psikologi UI, atas penerimaan dan inspirasi.
8. Para sahabat yang kan kuingat sepanjang hayat: Cyn, Cen, Ken, Le, Cim, Pua; para “penunggu” sidang: Anggit, Mel, dan Junita; serta teman-teman Psikologi UI angkatan 2005-2011 yang mewarnai hari-hari perkuliahan saya.
9. Mitch, atas tahun-tahun dan jarak yang membuat kita jauh.

Akhir kata, saya berdoa semoga Tuhan berkenan memberkahi semua pihak yang telah membantu saya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, dapat menghubungi saya melalui ayu.siantoro@gmail.com. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 11 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Pratama Siantoro
NPM : 0806344370
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peran Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial pada Mahasiswi”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juni 2012
Yang menyatakan



(Ayu Pratama Siantoro)
NPM : 0806344370

ABSTRAK

Nama : Ayu Pratama Siantoro
Program Studi : Psikologi
Judul : Peran Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial pada Mahasiswi

Hubungan antara keyakinan terhadap *legitimizing myths*, seperti ideologi peran gender, dan orientasi dominasi sosial pada anggota kelompok subordinat, seperti perempuan, berbeda dari anggota kelompok dominan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi, serta peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi peran gender tradisional berhubungan dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi, sedangkan ideologi peran gender egaliter berhubungan dengan orientasi dominasi sosial yang rendah, $r(120) = 0.184, p < 0.05$. Selain itu, keterpaparan pendidikan tinggi tidak memoderasi hubungan kedua variabel tersebut, $F(11, 101) = 1.51, p = 0.139$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi kurang dapat berfungsi sebagai faktor pendobrak hierarki gender.

Kata Kunci:

Ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, keterpaparan pendidikan tinggi

ABSTRACT

Name : Ayu Pratama Siantoro
Studi Program : Psychology
Title : The Role of Higher Educational Exposure to the Relationship
between Gender Role Ideology and Social Dominance Orientation
in Female College Students

The relationship between belief in legitimizing myths, such as gender role ideology, and social dominance orientation in subordinates, such as females, are different from dominants. This research was conducted to investigate the relationship between gender role ideology and social dominance orientation in female college students, also the role of higher educational exposure to that relationship. The result showed that traditional gender role ideology is related to higher social dominance orientation, and egalitarian gender role ideology is related to lower social dominance orientation, $r(120) = 0.184, p < 0.05$. Furthermore, higher educational exposure does not moderate the relationship between those two variables, $F(11, 101) = 1.51, p = 0.139$. These results implied that higher education is less able to be functioned as a gender hierarchy-attenuating factor.

Key Words:

Gender role ideology, social dominance orientation, higher educational exposure

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
2.1 Gender	10
2.1.1 Peran Gender	11
2.1.1.1 Peran Gender dan Hierarki Gender	12
2.1.1.2 Peran Gender dan Hierarki Gender di Indonesia	13
2.1.2 Ideologi Peran Gender.....	14
2.2 <i>Social Dominance Theory</i>	17
2.2.1 Struktur Hierarki Sosial	19
2.2.2 Mekanisme Pembentukan dan Pemeliharaan Hierarki Sosial	19
2.2.2.1 Diskriminasi Individual Agregat.....	20
2.2.2.2 Diskriminasi Institusional Agregat	20
2.2.2.3 <i>Behavioral Asymmetry</i>	20
2.2.3 <i>Legitimizing Myths</i>	21
2.2.4 Orientasi Dominasi Sosial.....	23
2.3 Keterpaparan Pendidikan Tinggi.....	26
2.3.1 Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Perempuan.....	27
2.4 Mahasiswa.....	28
2.5 Dinamika Hubungan antara Variabel Penelitian.....	29
2.5.1 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi	
Dominasi Sosial	29
2.5.2 Peran Keterpaparan Pendidikan terhadap Hubungan antara	
Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial	31

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Masalah Penelitian	33
3.1.1 Masalah Konseptual	33
3.1.2 Masalah Operasional	33
3.2 Hipotesis Penelitian.....	33
3.2.1 Hipotesis I	33
3.2.2 Hipotesis II	33
3.3 Variabel Penelitian	34
3.3.1 Variabel Pertama: Ideologi Peran Gender.....	34
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	34
3.3.1.2 Definisi Operasional	34
3.3.2 Variabel Kedua: Orientasi Dominasi Sosial	34
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	34
3.3.2.2 Definisi Operasional	35
3.3.3 Variabel Ketiga: Keterpaparan Pendidik Tinggi.....	35
3.3.3.1 Definisi Konseptual.....	35
3.3.3.2 Definisi Operasional	35
3.4 Pendekatan dan Tipe atau Desain Penelitian.....	35
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.5.1 Populasi Penelitian	36
3.5.2 Karakteristik Sampel Penelitian	36
3.5.3 Prosedur Pemilihan dan Teknik Perolehan Sampel	36
3.5.4 Jumlah Sampel	36
3.6 Instrumen Penelitian.....	37
3.6.1 Alat Ukur Ideologi Peran Gender	37
3.6.1.1 Konstruksi Alat Ukur	37
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur	37
3.6.1.3 Metode Skoring.....	41
3.6.1.4 Norma.....	42
3.6.2 Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial.....	42
3.6.2.1 Adaptasi Alat Ukur	42
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur	43
3.6.2.3 Metode Skoring.....	44
3.6.2.4 Metode Penyusunan Norma	45
3.6.3 Alat Ukur Keterpaparan Pendidikan	45
3.6.3.1 Metode Skoring.....	45
3.7 Prosedur Penelitian.....	45
3.7.1 Tahap Persiapan	46
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	46
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	47
3.8 Metode Pengolahan Data	47
3.8.1 Analisis Skor Partisipan	47
3.8.2 Pengujian Hipotesis I	47
3.8.3 Pengujian Hipotesis II.....	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN	49
4.1 Gambaran Umum Partisipasi Penelitian	49
4.2 Hasil Analisis Skor Ideologi Peran Gender Partisipan.....	49

4.2.1 Gambaran Umum	49
4.2.1.1 Gambaran Umum Dimensi Peran Perempuan	51
4.2.1.2 Gambaran Umum Dimensi Peran Laki-laki.....	52
4.2.2 Perbedaan Skor Berdasarkan Angkatan dan Rumpun Ilmu.....	53
4.3 Hasil Analisis Skor Orientasi Dominasi Sosial Partisipan.....	53
4.3.1 Gambaran Umum.....	53
4.3.2 Perbedaan Skor Berdasarkan Angkatan dan Rumpun Ilmu	55
4.4 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial	55
4.5 Peran Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial.....	57
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Diskusi Hasil Penelitian	59
5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian I.....	59
5.2.2 Diskusi Hasil Penelitian II	65
5.3 Keterbatasan Penelitian	69
5.4 Saran Penelitian.....	70
5.4.1 Saran Metodologis	70
5.4.2 Saran Praktis.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Homogenitas Awal Alat Ukur Ideologi Peran Gender	38
Tabel 3.2	Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Homogenitas Akhir Alat Ukur Ideologi Peran Gender	39
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Singkat Alat Ukur Ideologi Peran Gender	40
Tabel 3.4	Metode Skoring Alat Ukur Ideologi Peran Gender	41
Tabel 3.5	Norma Alat Ukur Ideologi Peran Gender	42
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Singkat Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial.....	44
Tabel 3.7	Norma Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial	45
Tabel 4.1.1	Gambaran Umum Partisipan.....	49
Tabel 4.2.1	Gambaran Skor Total Ideologi Peran Gender Partisipan.....	50
Tabel 4.2.2	Kategorisasi Skor Total Ideologi Peran Gender Partisipan	51
Tabel 4.2.3	Gambaran Skor Ideologi Peran Gender Partisipan pada Dimensi Peran Perempuan.....	51
Tabel 4.2.4	Kategorisasi Skor Dimensi Peran Perempuan	52
Tabel 4.2.5	Gambaran Skor Ideologi Peran Gender Partisipan pada Dimensi Peran Laki-Laki.....	52
Tabel 4.2.6	Kategorisasi Skor Dimensi Peran Laki-Laki	53
Tabel 4.2.7	Gambaran Umum Orientasi Dominasi Sosial Partisipan.....	54
Tabel 4.2.8	Kategorisasi Skor Orientasi Dominasi Sosial Partisipan	54
Tabel 4.4.1	Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial.....	55
Tabel 4.4.2	Hubungan Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial dengan Mengontrol Keterpaparan Pendidikan Tinggi dan Rumpun Ilmu	56
Tabel 4.4.3	Hasil Analisis Statistik <i>Two-Way Independent ANOVA</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema <i>Social Dominance Theory</i>	25
Gambar 2.2	Skema Hubungan antara Variabel Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial	30
Gambar 2.3	Skema Asumsi Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial pada Mahasiswi Indonesia.....	31
Gambar 2.4	Skema Peran Keterpaparan Pendidikan terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi dan Hasil Uji Coba Alat Ukur Ideologi Peran Gender.....xiv
Lampiran 2	Hasil Adaptasi dan Uji Coba Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial.....xxiv
Lampiran 3	<i>Output</i> SPSS Hasil Penelitian.....xxvi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis kelamin dan gender tidak terpisahkan dari semua proses sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lober, 1994). Jenis kelamin biasanya menjadi kategori pertama yang digunakan untuk mendeskripsikan diri sendiri kepada orang lain. (Renzetti & Curran, 1989). Contoh paling sederhana adalah manusia berpakaian berbeda menurut jenis kelamin mereka. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yang menjadikan manusia perempuan dan laki-laki (Matlin, 2008). Namun berdasarkan jenis kelamin ini, tercipta pula perbedaan-perbedaan manusia yang dipelajari dari sosialisasi masyarakat dan budaya (Hyde, 2007; Risman, 2004). Contohnya, kondisi biologis perempuan memungkinkannya untuk melahirkan, sehingga masyarakat menyerahkan tugas untuk merawat anak kepada perempuan. Agar tugas merawat anak dapat dilaksanakan dengan baik, masyarakat juga mensosialisasikan kepada perempuan untuk belajar sabar. Hal ini menyebabkan kesabaran menjadi karakter yang banyak dimiliki perempuan. Begitu pula dengan laki-laki, ia diberi tugas oleh masyarakat untuk mencari sumber daya alam karena kondisi fisiknya lebih kuat. Masyarakat kemudian mensosialisasikan pula kepada laki-laki untuk berperilaku agresif agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Akibatnya, agresivitas menjadi karakter yang lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Sistem kategorisasi sosial berdasarkan perbedaan tugas dan karakteristik perempuan dan laki-laki yang dipelajari dari masyarakat disebut gender (Matlin, 2008; Hyde, 2007; Crawford & Unger, 2004; Lober, 1994). Sistem gender membagi manusia ke dalam dua kelompok sosial berdasarkan jenis kelamin mereka, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki (Renzetti & Curran, 1989).

Ketika terdapat lebih dari satu kelompok sosial dalam sebuah masyarakat, seperti kelompok sosial berdasarkan gender, merupakan sebuah gejala universal bagi manusia untuk mengorganisir kelompok-kelompok tersebut dalam hierarki (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006). Artinya, terdapat paling tidak satu kelompok yang menduduki posisi sosial yang lebih tinggi dalam hierarki tersebut. Kelompok

mana yang dominan dan kelompok mana yang subordinat dapat didefinisikan menurut sistem usia, gender, dan kategori yang bersifat arbitrer (contoh: ras, etnis, kebangsaan, agama). Misalnya, berdasarkan sistem hierarki menurut usia orang dewasa merupakan kelompok yang mendominasi anak-anak (Sidanius & Pratto, 1999). Sedangkan berdasarkan sistem gender, laki-laki adalah kelompok dominan dan perempuan adalah subordinat (Crawford & Unger, 2004). Kelompok dominan adalah kelompok yang cenderung memiliki nilai-nilai sosial positif (contoh: harta benda, kekuasaan, status sosial, dan keamanan) lebih tinggi di masyarakat tersebut. Sedangkan kelompok subordinat adalah kelompok sosial yang cenderung kurang memiliki nilai-nilai sosial positif dan mendapatkan banyak nilai-nilai sosial negatif (contoh: kurangnya akses kesehatan, bahaya, ketidakadilan, dan stigmatisasi) (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006; Sidanius & Pratto, 1999).

Sistem sosial masyarakat terbentuk dari dinamika berbagai usaha untuk mempertahankan hierarki dan usaha untuk mendobrak hierarki (Sidanius & Pratto, 1999). Seberapa jauh individu mendukung atau mendobrak hierarki sosial tergantung seberapa menguntungkan hierarki sosial tersebut bagi diri mereka (Schmitt, Branscombe, & Kappen, 2003). Kelompok dominan cenderung mendukung hierarki (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006) agar kelompok mereka tetap mendapatkan keuntungan berupa sumber daya, kekuasaan, dan status sosial yang lebih besar (Sidanius & Pratto, 1999). Keinginan akan adanya kelompok yang mendominasi dalam masyarakat disebut orientasi dominasi sosial (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006; Sidanius, Pratto, van Laar, & Levin, 2005; Sidanius & Pratto 1999). Laki-laki selalu menjadi kelompok yang mendominasi paling tidak satu kelompok lain, yaitu perempuan, dalam semua kebudayaan (Crawford & Unger, 2004). Oleh karena itulah laki-laki cenderung memiliki orientasi dominasi sosial yang lebih tinggi daripada perempuan (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006; Sidanius & Pratto, 1999). Perbedaan gender dalam orientasi dominasi sosial tersebut cenderung tetap dalam berbagai konteks sosial, seperti kebudayaan, pendidikan, pekerjaan, kebangsaan, ideologi, agama, etnis, ras, dan norma peran gender (Sidanius, Pratto, & Bobo, 1994). Levin (2004) menambahkan bahwa besarnya perbedaan gender dalam orientasi dominasi sosial cenderung tetap pula

dalam situasi dimana terdapat perubahan kesenjangan status sosial antara kelompok perempuan dan laki-laki.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dominasi sosial. Beberapa diantaranya adalah dengan memberi perlakuan berbeda yang kurang menyenangkan atau diskriminasi terhadap kelompok subordinat (Sidanius & Pratto, 1999). Diskriminasi diatur sedemikian rupa agar nilai-nilai sosial positif tetap lebih banyak terdistribusi kepada kelompok dominan, sedangkan kelompok subordinat terus mendapatkan lebih banyak nilai sosial negatif. Namun, diskriminasi dan prasangka tidak dilakukan begitu saja tanpa dasar. Kelompok dominan membutuhkan *legitimizing myths* yang dapat mensahkan berbagai usaha mereka untuk mempertahankan dominasi sosial (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006). *Legitimizing myths* adalah nilai, sikap, kepercayaan, stereotipi, dan ideologi kultural yang menyediakan justifikasi terhadap perilaku-perilaku sosial yang bertujuan untuk menyebarkan nilai sosial tertentu (Sidanius & Pratto, 1999). Nilai sosial yang disebarkan oleh *legitimizing myths* dapat bersifat mendukung hierarki sosial (*hierarchy-enhancing legitimizing myths*) atau mendobrak hierarki sosial (*hierarchy-attenuating legitimizing myths*). Anggota kelompok dominan akan cenderung menganut *legitimizing myths* pendukung hierarki supaya status sosialnya yang tinggi tetap terjaga (Sidanius, Levin, Federico, & Pratto, 2001).

Contoh *legitimizing myths* dalam sistem hierarki sosial berdasarkan gender adalah ideologi peran gender. Ideologi peran gender adalah keyakinan individu mengenai peran sosiokultural yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki, serta kesesuaian perilaku dan karakteristik perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, (Fitzpatrick, Salgado, Suvak, King, & King, 2004). Ideologi peran gender yang dianut individu dapat bervariasi dari tradisional sampai egaliter. Ideologi peran gender tradisional menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran sosial yang berbeda, yaitu laki-laki sebagai penyedia sumber daya dan perempuan sebagai pengurus rumah dan keluarga (Eagly, Wood, & Diekmann, 2000). Berdasarkan ideologi peran gender tradisional, peran sosial laki-laki dinilai lebih tinggi daripada peran sosial perempuan (Tan, 1997). Dalam perannya sebagai penyedia sumber daya, laki-laki mendapatkan akses yang lebih besar terhadap nilai-nilai sosial positif seperti sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik (Eagly & Wood,

1999). Kepemilikan nilai-nilai sosial positif yang lebih besar oleh kelompok laki-laki menjadikan mereka dominan dalam masyarakat, sedangkan kelompok perempuan menjadi subordinat. Ideologi gender tradisional mensahkan ketidaksetaraan gender (Kroska, 2007), sehingga ideologi gender tradisional termasuk *legitimizing myths* yang menjaga keberlangsungan hierarki.

Hierarki sosial menyebabkan anggota kelompok subordinat kurang memiliki nilai sosial positif dan banyak memperoleh nilai-nilai sosial negatif. Hal tersebut tentunya merugikan anggota kelompok subordinat. Oleh karena itu, kelompok subordinat akan cenderung memiliki orientasi dominasi sosial yang rendah dan melakukan usaha-usaha untuk mendobrak hierarki sosial (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006). Salah satu cara mendobrak hierarki sosial yang dapat dilakukan anggota kelompok subordinat adalah menyetujui, menganut, dan menyebarkan *legitimizing myths* yang mendobrak hierarki dan mendukung kesetaraan. Contoh *legitimizing myths* pendobrak hierarki adalah ideologi peran gender egaliter. Ideologi peran gender egaliter berisi tentang keyakinan-keyakinan yang menekankan kesetaraan peran sosial antara perempuan dan laki-laki (Kroska, 2007). Menurut ideologi peran gender egaliter, perempuan dan laki-laki sama-sama dapat berperan baik sebagai penyedia sumber daya maupun pengurus rumah dan keluarga (Fitzpatrick, et al., 2004). Dengan pembagian peran sosial seperti ini, nilai sosial positif dapat terbagi secara merata kepada perempuan dan laki-laki sehingga perbedaan dominasi sosial antar kelompok gender semakin mengecil.

Dianutnya *legitimizing myths* tertentu oleh individu juga dipengaruhi oleh tingkat orientasi dominasi sosial individu tersebut. Individu dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi akan cenderung menganut dan menyebarkan *legitimizing myths* pendukung hierarki yang dapat mempertahankan dominasi kelompok sendiri terhadap kelompok lain, dan sebaliknya (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006). Anggota kelompok gender dominan yang cenderung memiliki orientasi dominasi sosial tinggi akan cenderung pula menganut *legitimizing myths* pendukung hierarki (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006), seperti ideologi peran gender tradisional. Sedangkan jika ada anggota kelompok dominan dengan orientasi dominasi sosial rendah, ia cenderung menganut *legitimizing myths* pendobrak hierarki sebagai usaha untuk memperjuangkan kesetaraan dengan

kelompok subordinat. Jadi pada semua kelompok dominan, tingginya orientasi dominasi sosial individu berhubungan dengan dianutnya ideologi peran gender tradisional oleh individu tersebut, dan sebaliknya (Sidanius, Levin, Federico, & Pratto, 2001).

Di sisi lain, hubungan antara orientasi dominasi sosial dan *legitimizing myths* pada kelompok subordinat tidak sekuat kelompok dominan (Sidanius, Levin, Federico, & Pratto, 2001). Anggota kelompok subordinat pada umumnya akan cenderung menganut *legitimizing myths* pendobrak hierarki. Hal ini dikarenakan *legitimizing myths* pendobrak hierarki sama-sama menguntungkan bagi anggota kelompok subordinat, baik yang memiliki orientasi dominasi sosial lebih tinggi ataupun lebih rendah. Bagi subordinat dengan orientasi dominasi sosial rendah, *legitimizing myths* pendobrak hierarki berfungsi untuk memperoleh kesetaraan. Sedangkan bagi subordinat dengan orientasi dominasi sosial lebih tinggi, *legitimizing myths* pendobrak hierarki berfungsi untuk meningkatkan status sosial mereka. Hal ini berlaku pula pada kelompok perempuan yang merupakan subordinat dalam hierarki gender. Secara umum, tinggi rendahnya orientasi dominasi sosial akan kurang berhubungan dengan seberapa tradisional atau egaliter ideologi peran gender yang dianut oleh seorang perempuan.

Sidanius, Levin, Federico, dan Pratto (2001) juga mengemukakan bahwa hubungan antara orientasi dominasi sosial dan *legitimizing myths* pada kelompok subordinat sangat tergantung pada keabsahan hierarki sosial pada masyarakat dimana kelompok tersebut berada. Semakin sah hierarki sosial dalam sebuah masyarakat, hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan dianutnya *legitimizing myths* tertentu pada subordinat akan semakin mirip kelompok dominan. Pada masyarakat dimana hierarki dianggap sah, anggota kelompok subordinat dengan orientasi dominasi sosial tinggi akan cenderung menganut *legitimizing myths* pendukung hierarki. Hal ini disebabkan oleh adanya sebuah gejala pada masyarakat tersebut yaitu kelompok subordinat turut serta memelihara hierarki sosial (Foels & Papas, 2004). Gejala ini terjadi karena kelompok subordinat percaya bahwa hierarki sosial itu sah, dan bahwa kelompok dominan pantas berstatus sosial tinggi sehingga harus dipatuhi oleh mereka yang berstatus sosial rendah (Tyler, 1997).

Semua kebudayaan dan tradisi etnis-etnis di Indonesia mengandung pengesahan terhadap hierarki gender (Blackburn, 2004). Budaya ini kemudian disosialisasikan secara turun-temurun dalam keluarga (Utomo & Hatmadji, 2004). Legitimasi hierarki gender di Indonesia bahkan dinyatakan sampai level kebijakan politik dan produk hukum (Sadli, 2006). Buktinya, dalam GBHN dan UU Perkawinan Pasal 31 Ayat 3 disebutkan bahwa peran laki-laki adalah kepala rumah tangga dan peran perempuan adalah ibu rumah tangga. Hal-hal tersebut diatas dapat menyebabkan perempuan menganggap hierarki gender sebagai sesuatu yang wajar. Pada masyarakat Indonesia yang demikian, dapat diperkirakan bahwa hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada perempuan mirip dengan laki-laki. Perempuan dengan orientasi dominasi sosial tinggi cenderung menganut ideologi peran gender tradisional, sedangkan perempuan dengan orientasi dominasi sosial rendah akan cenderung menganut ideologi peran gender egaliter. Hal ini dikarenakan pada masyarakat dimana hierarki gender dianggap sah, tingginya orientasi dominasi sosial pada perempuan menandakan penerimaan mereka terhadap dominasi sosial dari laki-laki terhadap perempuan (Foels & Papas, 2004).

Di sisi lain, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu mengenai keabsahan hierarki gender. Salah satunya adalah keterpaparan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lingkungan pendobrak hierarki sosial (Sinclair, Sidanius, & Levin, 1998). Hierarki yang berlaku di perguruan tinggi adalah *individual-based hierarchy*. Di perguruan tinggi, individu dibedakan menurut kualitas pribadi mereka, bukan kelompok sosial darimana mereka berasal (Sidanius & Pratto, 1999). Mahasiswa dan mahasiswi juga menjumpai berbagai macam orang dari berbagai macam latar belakang, mengenal berbagai macam pengetahuan dan pemikiran yang baru bagi mereka, serta mengikuti beragam acara maupun aktivitas sosial di perguruan tinggi. Keberagaman yang dijumpai mahasiswa di perguruan tinggi ini merupakan faktor yang berhubungan dengan perubahan ideologi mahasiswa ke arah demokrasi dan kesetaraan (Gurin, Dey, Hutardo, & Gurin, 2002). Jadi, dapat diperkirakan bahwa anggota kelompok subordinat yang menerima keterpaparan pendidikan tinggi akan menyadari dampak buruk hierarki sosial terhadap dirinya, serta meragukan keabsahan

hierarki sosial tersebut. Kedua hal tersebut dapat membuat anggota kelompok subordinat berusaha mendobrak hierarki sosial, salah satunya dengan cara menganut dan menyebarkan *legitimizing myths* pendobrak hierarki.

Pendidikan bagi kaum perempuan telah dianggap penting di Indonesia karena perempuan dianggap bertanggung jawab mendidik calon penerus bangsa (Blackburn, 2004). Sekitar 60% dari jumlah pelajar dan mahasiswa di Indonesia adalah perempuan (Swasono, 2007). Blackburn (2004) menyatakan bahwa pendidikan tinggi membuat mahasiswi makin berdaya, karena memberikan kesempatan memperoleh pengetahuan dan pekerjaan. Pengalaman menempuh atau keterpaparan pendidikan tinggi juga berhubungan dengan meningkatnya kesadaran akan ketidaksetaraan gender (Kane, 1995), sehingga ideologi peran gender yang dianut mahasiswi akan berubah lebih egaliter seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi. Namun, pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi terhadap orientasi dominasi sosial tidak terlalu signifikan (Sidanius, Sinclair, & Pratto, 2006). Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswi, baik yang memiliki orientasi dominasi sosial tinggi maupun rendah, cenderung menganut ideologi peran gender egaliter seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi.

Jika perguruan tinggi dapat memenuhi fungsinya sebagai lingkungan pendobrak hierarki, maka keterpaparan pendidikan tinggi diperkirakan dapat melemahkan hubungan positif antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi. Namun, legitimasi hierarki gender di Indonesia juga dapat menyebabkan hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial tetap positif pada mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi serta peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan tersebut. Pelaksanaan penelitian ini penting untuk mengetahui keyakinan sosial mahasiswi dalam hubungannya dengan kedudukan mereka sebagai subordinat gender, serta mengetahui keberfungsian pendidikan tinggi sebagai faktor pendobrak hierarki gender di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi?
- Apakah terdapat peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Memperkaya literatur ilmiah mengenai ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, serta keterpaparan pendidikan tinggi pada mahasiswi.
- Merangsang munculnya penelitian-penelitian dengan topik serupa karena orientasi dominasi sosial pada kelompok subordinat masih perlu diteliti lebih lanjut.
- Menguji penggunaan alat ukur orientasi dominasi sosial dalam konteks budaya Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama kalangan pendidik dan mahasiswa, mengenai hierarki sosial berdasarkan gender di perguruan tinggi.

- Meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama kaum perempuan, mengenai orientasi dominasi sosial, ideologi peran gender, serta dampak keduanya dalam kehidupan sosial.
- Memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan fungsi pendidikan mengenai kesetaraan dalam masyarakat.
- Memberikan sumbangan pengetahuan bagi usaha perjuangan kesetaraan gender di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah penjelasan mengenai empat bab selanjutnya.

- Bab 2 berisi landasan teori mengenai ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, keterpaparan pendidikan tinggi, dinamika hubungan antara variabel-variabel penelitian, serta karakteristik mahasiswi.
- Bab 3 membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, terdiri dari masalah, hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.
- Bab 4 menguraikan hasil pengolahan data, yaitu gambaran umum subyek, pengujian hipotesis, serta intepretasi dari temuan yang didapatkan.
- Bab 5 memuat kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah ditemukan, saran teoritis untuk penelitian selanjutnya, serta saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Manusia memiliki perbedaan biologis berdasarkan jenis kelamin mereka, perempuan atau laki-laki (Stewart & McDermott, 2004). Berdasarkan perbedaan biologis inilah, masyarakat membuat kategorisasi manusia ke dalam dua kelompok sosial (Crawford & Unger, 2004). Sistem kategorisasi sosial berdasarkan jenis kelamin ini disebut gender (Matlin, 2008; Hyde, 2007). Manusia berjenis kelamin laki-laki masuk dalam kelompok gender laki-laki dan manusia dengan jenis kelamin perempuan masuk dalam kelompok gender perempuan. Jadi, jenis kelamin merupakan definisi yang membedakan manusia dalam kelompok biologis, sedangkan gender merupakan definisi yang membedakan manusia dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin tidak hanya memberikan makna perbedaan biologis saja, namun juga memberikan makna perbedaan kelompok sosial (Lober, 1994).

Gender berbicara banyak tentang bagaimana perempuan dan laki-laki berbeda dalam masyarakat (Stewart & McDermott, 2004). Masyarakat memiliki keyakinan, pengetahuan, serta harapan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam karakteristik, sifat, perilaku, dan juga peran sosial (McHugh & Frieze, 1997). Gabungan dari keyakinan dan pengetahuan individu mengenai hal-hal di atas membentuk sistem skema kognitif mengenai karakteristik sosial perempuan dan laki-laki atau skema gender (*gender schema*). Skema gender diantaranya memuat hal-hal di bawah ini:

- Berbagai pengetahuan tentang gender, seperti pengetahuan mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki yang terobservasi.
- Pengetahuan mengenai norma sosial yang mengatur perilaku perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu atau norma gender.
- Keyakinan bahwa karakteristik sosial laki-laki berbeda dari perempuan atau stereotipi gender.

- Keyakinan bahwa diri merupakan anggota dari salah satu kelompok gender yang disebut sebagai identitas gender.
- Pengetahuan dan keyakinan tentang peran gender (*gender role*) atau peran sosial yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.
- Identifikasi diri terhadap peran gender tertentu (*gender role identity*).

Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang peran gender dan keyakinan individu mengenai peran gender yang sesuai dalam masyarakat.

2.1.1 Peran Gender

Gender merupakan salah satu penentu peran sosial manusia dalam masyarakat (Eagly, 1987). Pemisahan peran sosial antara perempuan dan laki-laki disebut sebagai *gender role* atau peran gender (Eagly, Wood, & Diekman, 2000). Kewajiban (termasuk tugas dan tanggung jawab) serta hak sosial (Kroska, 2007) perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan peran gender mereka (Diekman & Schneider, 2010). Kewajiban dan hak yang berbeda ini dapat dikelompokkan menjadi kewajiban dan hak dalam peran sebagai penyedia sumber daya (misalnya bekerja mencari nafkah) dan kewajiban dan hak dalam peran pengurus rumah dan keluarga (misalnya mengasuh anak dan membersihkan rumah) (Eagly, Wood, & Diekman, 2000). Contoh pemisahan peran gender dalam masyarakat modern adalah laki-laki lebih dipekerjakan dalam posisi pemimpin daripada perempuan, sedangkan perempuan lebih menjadi pengurus rumah atau bekerja pada posisi yang berhubungan dengan perilaku merawat (Eagly & Wood, 2012).

Pemisahan tugas yang seperti ini pada mulanya berawal dari kondisi fisik perempuan dan laki-laki (Eagly & Wood, 1999). Laki-laki dengan memiliki fisik yang kuat lebih cocok untuk bekerja sebagai pemburu (penyedia sumber daya) atau prajurit. Sedangkan pekerjaan mengasuh anak lebih cocok dilakukan oleh perempuan yang dapat hamil dan menyusui. Akan tetapi menurut Eagly & Wood (1999), dengan semakin berkembangnya industri dan teknologi serta semakin menurunnya angka kelahiran bayi, pemisahan tugas antara perempuan dan laki-laki menjadi tidak lagi penting dahulu.

Perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh setiap perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan pekerjaan publik membutuhkan perilaku dan kemampuan yang berbeda untuk melaksanakannya. Perempuan yang cenderung mendapat tugas

untuk merawat kesejahteraan orang lain (Eagly, 1987) membutuhkan perilaku komunal atau feminin (misalnya submisif dan kooperatif; Eagly & Wood, 1999) agar tugas tersebut berjalan dengan baik (Eagly, Wood, & Diekman, 2000). Oleh karena itu, masyarakat mensosialisasikan dan membenarkan perilaku komunal kepada perempuan (Eagly, 1987). Di sisi lain, laki-laki yang bertugas mengusahakan penguasaan sumber daya membutuhkan perilaku individual, mandiri, atau maskulin (misalnya mengontrol, memerintah dan agresif; Eagly & Wood, 1999) agar ia dapat memenuhi tugasnya dengan lancar (Eagly, Wood, Diekman, 2000). Akibatnya, laki-laki mendapatkan sosialisasi dan pembenaran untuk berperilaku individual dari masyarakat.

Sosialisasi masyarakat di atas membuat perempuan dan laki-laki belajar untuk mengadopsi perilaku yang sesuai peran gender tersebut menjadi *trait* personal mereka (Eagly, Wood, Diekman, 2000). Hal inilah yang menyebabkan masyarakat pada akhirnya melihat dan menyimpulkan bahwa perilaku perempuan dan laki-laki memang pada dasarnya berbeda sesuai dengan peran gender mereka (Eagly & Wood, 2012). Akibatnya, pemisahan peran berdasarkan gender dianggap alami dan tak dapat dihindari, karena masyarakat melihat bahwa peran gender merefleksikan karakteristik bawaan dari masing-masing jenis kelamin. Dari sini muncullah ekspektasi bagi setiap orang untuk memenuhi peran sosial sesuai dengan gender yang mereka identifikasikan (Eagly, 1987).

2.1.1.1 Peran Gender dan Hierarki Gender

Sistem peran gender juga berfungsi sebagai dasar stratifikasi sosial, yang menentukan sejauh mana perempuan dan laki-laki dinilai tidak setara dalam masyarakat (Renzetti & Curran, 1989). Pemisahan peran berdasarkan gender seperti di atas menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak terlihat karena lingkup sosial yang dapat dijangkau oleh seorang pengurus rumah berada dalam cakupan lingkup sosial penyedia sumber daya (Tan, 1997). Peran gender yang memisahkan tugas perempuan dan laki-laki secara demikian menyebabkan laki-laki mendapat akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan dapat menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi tempat ia bekerja atau organisasi sosial lainnya (Eagly & Wood, 1999). Namun, pemisahan peran berdasarkan gender tersebut juga menyebabkan perempuan kurang memiliki akses

terhadap berbagai sumber daya sehingga status dan *power* yang mereka miliki di lingkungan sosial kurang dibandingkan laki-laki. Perbedaan status sosial antara perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai hierarki gender.

2.1.1.2 Peran Gender dan Hierarki Gender di Indonesia

Sadli (2006) mengemukakan bahwa perempuan Indonesia sejak dahulu telah aktif berperan dalam kegiatan ekonomi dan sosial sebagai petani, pedagang, pekerja sektor informal, dan sebagai ibu rumah tangga. Namun, kebanyakan perempuan Indonesia belum mendapatkan status sosial yang setara dengan laki-laki. Buktinya, pendidikan perempuan Indonesia pada umumnya masih lebih rendah daripada laki-laki, angka kematian ibu Indonesia adalah yang tertinggi di ASEAN, dan pekerja perempuan Indonesia masih menerima gaji yang lebih rendah. Ketidaksetaraan sosial ini sering kali dianggap biasa di Indonesia karena peran gender yang dianggap sah di Indonesia adalah peran gender tradisional, yaitu laki-laki berperan sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan sebagai pengurus rumah dan keluarga.

Peran gender dan hierarki gender di Indonesia dibentuk oleh tradisi, kebudayaan, agama, media, dan sistem pendidikan yang patriarkis (Utomo & Hatmadji, 2004). Berbagai kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memang memiliki tradisi gender yang berbeda-beda, namun semuanya bersifat patriarkis (Blackburn, 2004). Contohnya menurut tradisi Minangkabau, meskipun harta warisan keluarga diturunkan melalui garis perempuan, laki-laki masih memiliki kekuasaan yang lebih besar karena keputusan-keputusan keluarga dan masyarakat dibuat oleh saudara laki-laki dari perempuan yang memegang harta. Berbeda dengan tradisi Jawa, dimana perempuan berperan penting dalam perdagangan dan pertanian, namun dilarang ikut serta dalam ranah politik kemasyarakatan. Sedangkan dalam tradisi Batak, perempuan tidak dapat mewarisi harta keluarga dan tergantung secara ekonomi terhadap laki-laki.

Keluarga juga turut mensosialisasikan bahwa peran utama perempuan adalah untuk menjadi ibu dan mengurus keluarga, sedangkan peran laki-laki adalah memimpin keluarga dan mencari nafkah (Utomo & Hatmadji, 2004). Sejak kecil laki-laki Indonesia telah dididik untuk bertanggung jawab, melindungi, memperbaiki barang-barang, mengendarai kendaraan bermotor, dan bermain di

luar ruangan. Sedangkan perempuan Indonesia dididik untuk merawat adik-adik mereka, memasak, membersihkan rumah, berdandan, menjahit, dan membuat teh untuk ayah dan kakak-kakak laki-laki mereka.

Sosialisasi tentang peran gender sejak kecil mengakibatkan peran gender tradisional pun dianggap wajar di Indonesia. Masih banyak perempuan dan laki-laki Indonesia yang beranggapan bahwa sudah menjadi “kodrat” laki-laki untuk memimpin keluarga dan perempuan harus tunduk pada suaminya (Ihromi, 2006). Banyak pula orang Indonesia yakin bahwa semua perempuan memiliki insting yang terberi sejak lahir untuk menjadi ibu (Utomo & Hatmadji, 2004). Akibatnya, perempuan Indonesia yang bekerja masih diharapkan untuk berperan ganda sebagai ibu dan mengurus rumah, serta masih berstatus dan menerima gaji sebagai perempuan yang belum menikah (tanpa tunjangan keluarga).

Selain itu, Sadli (2006) mengemukakan bahwa peran dan hierarki gender di Indonesia telah ditetapkan secara politis. Contohnya dalam GBHN yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama dan perempuan adalah ibu rumah tangga yang bertugas mendidik dan mengasuh anak. Hal ini diperkuat oleh Katjasungkara (2006) yang menyatakan bahwa hukum Indonesia mendukung ketidaksetaraan gender. Misalnya menurut Undang-Undang Perkawinan, suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (Pasal 34 Ayat 3). Bahkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata tercantum bahwa istri tidak dapat membuat kontrak tanpa bantuan suaminya (Pasal 105), tidak berhak bertindak atas hartanya sendiri (Pasal 108), tidak berhak atas pengurusan harta bersama (Pasal 124), harus selalu patuh pada suami (Pasal 106) dan anak yang dilahirkannya dapat disangkal oleh suami (Pasal 250-256). Kebijakan-kebijakan politik dan hukum ini mensahkan peran gender tradisional serta hierarki sosial berdasarkan gender di Indonesia.

2.1.2 Ideologi Peran Gender

Setiap individu dapat memiliki persepsi, setuju tidak setuju atau suka tidak suka, terhadap pemisahan peran berdasarkan gender yang dirumuskan masyarakat. Ideologi peran gender (*gender role ideology*) adalah representasi persepsi individu mengenai peran sosial perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Eagly &

Wood, 2012). Ideologi peran gender memuat sikap terhadap keyakinan mengenai peran sosiokultural yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki (Fitzpatrick et al., 2004). Contohnya, seberapa setuju individu terhadap keyakinan bahwa pendidikan terbaik bagi perempuan adalah yang mendukung peran sebagai ibu. Peran sosiokultural yang dimaksud mencakup peran dalam kehidupan pernikahan, peran sebagai orang tua, peran dalam pekerjaan, serta peran dalam mengenyam pendidikan (King & King, 1997).

Ideologi peran gender menggambarkan sejauh mana peran sosiokultural perempuan dan laki-laki yang diyakini individu setara (Fitzpatrick et al., 2004). Misalnya, sejauh mana individu menyetujui seorang laki-laki mengambil peran mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak, atau sejauh mana individu setuju terhadap perempuan yang meniti karier sebagai pemimpin perusahaan besar (menjadi penyedia sumber daya). Derajat kesetaraan peran sosiokultural ini bervariasi dari tradisional atau tidak setara sampai egaliter atau setara. Individu yang menganut ideologi peran gender tradisional beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memerankan peran yang berbeda. Perempuan hanya dapat berperan sebagai pengurus rumah tangga dan ibu yang mengasuh anak-anak, sedangkan laki-laki hanya berperan sebagai penyedia sumber daya. Sedangkan individu yang menganut ideologi peran gender egaliter percaya bahwa baik laki-laki maupun perempuan sesuai untuk berperan sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga maupun penyedia sumber daya (Fitzpatrick et al., 2004). Individu yang benar-benar berpandangan egaliter terhadap peran gender akan menyetujui perempuan yang bekerja sebagai pemimpin perusahaan dan tidak menolak laki-laki yang menjadi pengasuh anak-anak di rumah (King & King, 1997).

Selain itu, ideologi peran gender juga mencakup sikap terhadap keyakinan mengenai bagaimanakah perilaku yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Fitzpatrick et al., 2004). Perilaku yang dimaksud adalah perilaku dalam hubungan sosial atau interpersonal dan heteroseksual (King & King, 1997). Perilaku sosial perempuan dan laki-laki yang diharapkan individu tentunya berhubungan dengan keyakinan orang tersebut mengenai peran yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki. Individu yang menganut ideologi peran gender

tradisional cenderung berpendapat bahwa laki-laki seharusnya berperilaku individual atau maskulin karena mendukung peran sebagai penyedia sumber daya. Ia juga akan berpendapat bahwa perempuan seharusnya berperilaku komunal atau feminin karena mendukung peran sebagai pengurus rumah dan keluarga. Sedangkan individu yang benar-benar menganut ideologi peran gender egaliter akan cenderung tidak mempermasalahkan laki-laki yang berperilaku lebih komunal atau perempuan yang berperilaku individual.

Individu-individu tertentu dapat berpandangan bahwa peran gender tradisional (atau egaliter) sesuai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Namun menurut Crawford dan Unger (2004), anggota masyarakat cenderung lebih menyetujui perempuan yang mengambil peran gender tradisional laki-laki (penyedia sumber daya) daripada laki-laki yang mengambil peran gender tradisional perempuan (pengurus rumah dan keluarga). Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat menganut ideologi peran gender yang berbeda terhadap masing-masing kelompok gender. Artinya, dapat saja individu berpandangan bahwa peran gender yang sesuai untuk perempuan adalah egaliter (penyedia sumber daya serta pengurus rumah dan keluarga), namun peran gender yang sesuai untuk laki-laki adalah tradisional (hanya sebagai penyedia sumber daya saja), atau sebaliknya. Jadi, ideologi peran gender dapat dibedakan lagi dalam dua dimensi, yaitu ideologi terhadap peran gender laki-laki dan ideologi terhadap peran gender perempuan (Beere, King, Beere, & King, 1984). Luasnya cakupan perilaku yang termasuk dalam masing-masing dimensi tersebut setara.

Keyakinan individu tentang peran gender merupakan hasil sosialisasi dari keluarga, media, dan lingkungan sosial yang diterimanya sejak kecil (Crawford & Unger, 2004). Namun, ideologi peran gender yang dianut individu juga dapat berubah karena faktor pengalaman hidup yang mereka alami. Bagi seorang perempuan, terdapat pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah ideologi peran gender mereka, diantaranya adalah:

- Pendidikan

Berdasarkan studi korelasional terhadap 1750 partisipan Amerika Serikat mengenai pendidikan dan keyakinan mengenai kesetaraan gender, Kane (1995) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan partisipan maka semakin

ia mendukung kesetaraan gender. Hal ini didukung oleh pendapat Vianello dan Siemenska (1990) bahwa perempuan yang kurang terdidik cenderung menganut ideologi peran gender tradisional. Sedangkan perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi akan memiliki ideologi peran gender yang lebih egaliter (Tallichet dan Willits, 1986).

- Pekerjaan

Perempuan yang bekerja di luar rumah akan menganut ideologi peran gender yang cenderung lebih ke arah egaliter (Tallichet dan Willits, 1986). Sedangkan ideologi peran gender ibu rumah tangga cenderung lebih tradisional daripada wanita karier.

- Status pernikahan

Pengalaman pernikahan lebih berkaitan dengan peran perempuan secara tradisional (Tallichet dan Willits, 1986). Oleh karena itu, ideologi peran gender perempuan yang telah menikah akan cenderung berubah ke arah tradisional.

- Pengalaman menjadi ibu

Memiliki anak akan cenderung menjadikan ideologi peran gender seorang perempuan lebih tradisional (Tallichet dan Willits, 1986). Hal ini dikarenakan pengalaman hamil, melahirkan, dan merawat anak sangat berkaitan dengan peran gender tradisional.

2.2 Social Dominance Theory

Manusia memiliki predisposisi dasar untuk membentuk hierarki dalam masyarakat (Sidanius & Pratto, 1999). Setiap individu anggota masyarakat diatur sedemikian rupa agar memiliki kedudukan yang berbeda di dalam hierarki. Hierarki tersebut dapat berdasarkan kelompok sosial atau berdasarkan karakteristik individu. *Social Dominance Theory* (SDT) dikembangkan sebagai usaha untuk memahami bagaimana hierarki sosial berdasarkan kelompok terbentuk dan dipelihara (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Berdasarkan observasi mengenai sistem hierarki dalam masyarakat, Sidanius dan Pratto (1999) mengajukan tiga asumsi dasar SDT yaitu:

- Sistem hierarki sosial berdasarkan usia dan gender terdapat dalam semua bentuk masyarakat, namun sistem hierarki yang bersifat arbitrer hanya terdapat dalam masyarakat yang telah mencapai keberhasilan ekonomi.
- Sebagian besar konflik dan berbagai tekanan terhadap kelompok lain merupakan manifestasi dari predisposisi dasar manusia untuk membentuk hierarki sosial dalam masyarakat.
- Sistem kemasyarakatan manusia adalah hasil dari dorongan yang ingin mempertahankan hierarki dan dorongan yang ingin menciptakan kesetaraan antar kelompok sosial.

Masyarakat yang terorganisasi secara hierarkis berdasarkan kelompok merupakan gejala sosial yang universal terjadi pada manusia (Sidanius & Pratto, 1999). Setiap kelompok sosial dalam masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda, dan individu anggota masyarakat juga memiliki kedudukan yang berbeda berdasarkan kelompok sosial mereka. Dalam hierarki ini, pasti terdapat paling sedikit satu kelompok yang menikmati status sosial dan kekuasaan yang lebih besar daripada kelompok lain dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi disebut kelompok dominan, sedangkan kelompok subordinat adalah kelompok sosial yang kurang memiliki status sosial dan kekuasaan di masyarakat tersebut. Hierarki sosial ini bersifat dinamis atau dapat mengalami perubahan antar budaya dan waktu (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Perubahan yang dimaksud adalah perubahan derajat sejauh mana perbedaan kedudukan atau definisi yang membedakan antar kelompok dominan dan subordinat.

Kelompok dominan mendominasi masyarakat karena mereka memiliki nilai-nilai sosial positif berupa materi atau benda simbolik yang diinginkan semua orang, seperti kekuasaan politik, harta benda, perlindungan dari bahaya fisik, makanan yang berlimpah, atau tempat tinggal yang nyaman (Sidanius & Pratto, 1999). Nilai-nilai sosial positif yang dapat dimiliki kelompok dominan biasanya jauh lebih besar daripada kelompok subordinat. Di sisi lain, kelompok subordinat adalah kelompok yang cenderung harus menerima nilai-nilai sosial negatif, contohnya berupa sulitnya akses kesehatan, pekerjaan yang tidak layak atau berbahaya, hukuman yang tidak adil, stigmatisasi, serta nama baik yang tercemar.

Kelompok subordinat umumnya terpaksa memperoleh nilai-nilai sosial negatif yang lebih besar daripada kelompok dominan.

Dalam masyarakat yang hierarkis berdasarkan kelompok ini, nilai-nilai sosial positif dapat diperoleh individu karena nilai positif yang dimiliki kelompok sosial dimana ia menjadi anggotanya (Sidanius & Pratto, 1999). Artinya, individu dapat memperoleh nilai-nilai sosial positif hanya karena ia anggota kelompok dominan. Sebaliknya dalam hierarki sosial berdasarkan individu, masing-masing individu dapat menikmati nilai-nilai sosial positif yang besar karena karakteristik pribadi mereka yang dihargai, seperti kecerdasan, kemampuan memimpin, atau bakat dan prestasi dalam berbagai bidang.

2.2.1 Struktur Hierarki Sosial

Menurut Sidanius dan Pratto (1999), terdapat tiga sistem hierarki antar kelompok yang ada dalam masyarakat, yaitu:

- Hierarki sosial berdasarkan kelompok gender, dimana laki-laki memiliki status sosial, politik, dan militer yang jauh lebih besar daripada perempuan.
- Hierarki sosial berdasarkan kelompok umur, dimana orang dewasa memiliki status sosial yang lebih besar terhadap anak-anak.
- Hierarki berdasarkan kelompok yang bersifat arbitrer. Hierarki ini memiliki konstruksi sosial yang sangat fleksibel atau dapat berubah tergantung situasi. Contoh kelompok yang bersifat arbitrer adalah klan, etnis, ras, kewarganegaraan, kelas sosial, agama. Kelompok etnis pendatang dalam sebuah negara memiliki status sosial yang kurang dibandingkan kelompok etnis penduduk asli. Namun, dapat saja di negara tempat etnis pendatang itu berasal, etnis tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi dari semua etnis lain.

2.2.2 Mekanisme Pembentukan dan Pemeliharaan Hierarki Sosial

Menurut (Sidanius & Pratto, 1999), manusia melakukan berbagai mekanisme intra pribadi, antar pribadi, intra kelompok (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006), antar kelompok, dan institusional untuk membentuk dan menjaga hierarki sosial berdasarkan kelompok. Hierarki sosial yang telah terbentuk tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi mekanisme ini. Berikut ini adalah mekanisme-

mekanisme yang membentuk dan menjaga hierarki sosial berdasarkan kelompok (Sidanius & Pratto, 1999; Sidanius, Pratto, & Levin, 2006):

2.2.2.1 Diskriminasi Individual Agregat

Diskriminasi individual adalah perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain karena keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu. Diskriminasi antar individu dapat terjadi sehari-hari dalam tindakan individu yang sederhana, namun kadang cukup merugikan. Contohnya adalah keengganan individu untuk memilih kandidat pemimpin politik karena ras, suku, atau gender kandidat tersebut. Semua diskriminasi antar individu yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan berkontribusi dalam membuat perbedaan kekuasaan antar kelompok sosial.

2.2.2.2 Diskriminasi Institusional Agregat

Diskriminasi institusional adalah peraturan, prosedur, dan tindakan dari institusi sosial yang menghasilkan pendistribusian nilai-nilai sosial positif dan nilai-nilai sosial negatif secara tidak merata antar kelompok yang memiliki status berbeda dalam hierarki sosial. Contoh institusi sosial adalah pengadilan, rumah sakit, dan sekolah.

Selain itu, institusi sosial juga dapat menjaga hierarki sosial dengan melakukan *systematic terror*. *Systematic terror* adalah tindakan atau ancaman kekerasan yang lebih banyak ditujukan kepada kelompok subordinat. Fungsi *systematic terror* adalah untuk menjaga hubungan yang bersifat penaklukan kelompok subordinat oleh kelompok dominan serta memelihara rasa hormat kelompok subordinat terhadap kelompok dominan. *Systematic terror* akan semakin ganas ketika kelompok subordinat menantang hegemoni kelompok dominan.

2.2.2.3 Behavioral asymmetry

Behavioral asymmetry adalah perbedaan perilaku antara individu yang menjadi anggota kelompok dominan dan individu anggota kelompok subordinat yang mendukung keberlangsungan hierarki. Terdapat empat jenis *behavioral asymmetry*, yaitu

- *Asymmetrical ingroup bias* atau perilaku memfavoritkan kelompok sendiri daripada kelompok lain (dapat disebut *ethnocentrism* atau *ingroup favoritism*) yang lebih cenderung dilakukan anggota kelompok dominan.
- *Deference* atau *outgroup favoritism* atau perilaku memfavoritkan kelompok lain yang lebih dominan. Perilaku ini terjadi jika derajat *asymmetrical ingroup bias* yang dilakukan anggota kelompok dominan begitu kuatnya, hingga anggota kelompok subordinat lebih memfavoritkan kelompok dominan daripada kelompoknya sendiri.
- *Self-debilitation* adalah fenomena dimana anggota kelompok subordinat melakukan lebih banyak perilaku *self-destructive* daripada anggota kelompok dominan. Perilaku seperti ini berasal dari stereotipi negatif terhadap kelompok subordinat yang menjadi skema perilaku bagi anggota kelompok subordinat tersebut.
- *Ideological asymmetry* atau perilaku mengadopsi ideologi yang mendukung penerimaan terhadap hierarki sosial berdasarkan kelompok.

Untuk menjaga keberlangsungan hierarki sosial, mekanisme-mekanisme tersebut di atas tentunya diatur sedemikian rupa untuk menguntungkan kelompok dominan. Pengaturan yang demikian dilakukan dengan adanya *legitimizing myths* (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006).

2.2.3 Legitimizing Myths

Hierarki sosial bukan hanya merupakan hasil dari penggunaan tunggal kekerasan, intimidasi, dan diskriminasi terhadap kelompok subordinat (Sidanius & Pratto, 1999). Keputusan, perilaku sosial, atau pembentukan perilaku baru yang dilakukan individu dan institusi sosial, yang entah ditujukan untuk mendukung atau menentang hierarki sosial, adalah berdasarkan *legitimizing myths* (LM). LM terdiri dari nilai, sikap, kepercayaan, stereotipi, dan ideologi kultural yang disebarkan, disetujui, dan dipegang secara sosial (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). LM menyediakan pembenaran secara moral dan intelektual terhadap perilaku-perilaku sosial yang bertujuan untuk menyebarkan nilai sosial tertentu dalam sebuah sistem sosial (Sidanius & Pratto, 1999). LM sendiri tidak selalu merupakan suatu kebenaran, melainkan terlihat benar karena sebagian besar anggota masyarakat berperilaku seakan-akan LM tersebut memang benar.

LM berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan menjatuhkan hierarki sosial. Fungsi LM dibedakan menjadi dua, yaitu

- *Hierarchy-enhancing legitimizing myths* (HE-LM) menyediakan penjelasan moral dan intelektual yang menjustifikasi keabsahan hierarki sosial dan penindasan antar kelompok. Contohnya adalah rasisme, seksisme, dan sistem kasta. HE-LM mendukung hierarki dengan cara menyatakan bahwa ketidaksetaraan itu adil, sah, alami, dan benar secara moral. Perilaku individu, kelompok, dan institusi sosial diatur oleh HE-LM sehingga dominasi antar kelompok tetap terpelihara. HE-LM dapat juga mengarahkan kelompok subordinat untuk berkolaborasi dengan kelompok dominan dalam memelihara penindasan atas kelompok mereka sendiri. Namun, HE-LM cenderung lebih disetujui dan diyakini oleh kelompok dominan untuk mempertahankan nilai-nilai sosial positif yang mereka miliki.
- *Hierarchy-attenuating legitimizing myths* (HA-LM) menyediakan penjelasan moral dan intelektual untuk mendobrak hierarki. Contohnya adalah feminisme, paham hak asasi manusia, dan multikulturalisme. Kelompok subordinat akan cenderung menyetujui dan meyakini HA-LM yang menentang hierarki sosial berdasarkan kelompok ini dibandingkan dengan kelompok dominan. Namun, dalam suatu masyarakat yang stabil, akan lebih sering terjadi persetujuan antara kelompok dominan atau subordinat untuk mendukung salah satu HA-LM daripada pertentangan.

Menurut Sidanius dan Pratto (1999), sejauh mana LM dapat berfungsi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

- *Consensuality* atau sejauh mana LM disebarkan dalam masyarakat. Contohnya, HE-LM yang diyakini baik oleh kelompok dominan maupun subordinat akan lebih efektif menjustifikasi hierarki daripada HE-LM yang diyakini kelompok dominan saja.
- *Embeddedness* atau sejauh mana LM diasosiasikan dengan ideologi, pandangan religius, atau komponen lain yang dipegang kuat dalam kebudayaan masyarakat. Contohnya, hitam sangat diasosiasikan dengan kekotoran atau kejahatan dan hal ini mendukung LM rasisme terhadap masyarakat kulit hitam.

- *Certainty* atau sejauh mana LM terlihat mengandung kebenaran moral, religius, atau ilmiah yang telah dipastikan. LM yang telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah atau menjadi bagian dari keyakinan agama tertentu akan berfungsi lebih efektif.
- *Mediational strength* atau sejauh mana LM dapat menjadi penghubung antara hierarki kelompok yang diinginkan dan kebijakan sosial untuk mewujudkannya. Contohnya, HE-LM yang efektif adalah yang dapat memberikan justifikasi terhadap kebijakan sosial yang mendukung hierarki, seperti diskriminasi institusional.

2.2.4 Orientasi dominasi sosial

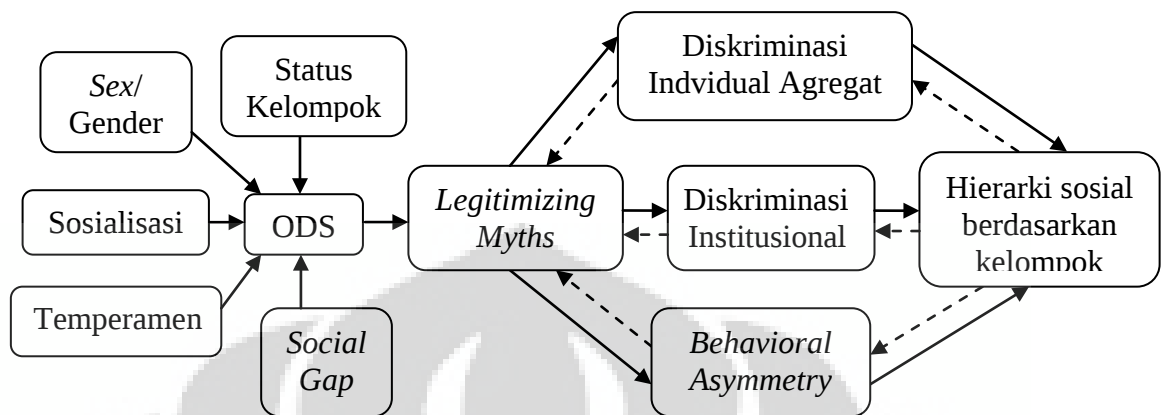
Orientasi dominasi sosial (ODS) menurut Sidanius dan Pratto (1999) adalah derajat sejauh mana individu menginginkan dan mendukung hierarki sosial berdasarkan kelompok, serta dominasi sosial dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinat. Semakin tinggi tingkat ODS individu, semakin ia mendukung hierarki dan dominasi sosial berdasarkan kelompok. Individu yang memiliki ODS tinggi menginginkan adanya perbedaan kedudukan yang jelas antar kelompok dan mendukung perilaku yang bertujuan untuk mewujudkan hal tersebut, seperti melakukan diskriminasi (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Sedangkan individu dengan ODS rendah akan cenderung mendukung usaha-usaha untuk menyetarakan kedudukan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

Menurut Sidanius dan Pratto (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi ODS antara lain:

- Keanggotaan dan identifikasi individu terhadap kelompok tertentu dalam hierarki sosial tertentu. Pada umumnya, anggota kelompok dominan akan cenderung memiliki derajat ODS yang lebih tinggi daripada anggota kelompok subordinat. Semakin tinggi kedudukan sosial kelompok dalam sebuah hierarki, semakin besar keinginan anggotanya untuk mempertahankan hierarki yang menguntungkan dirinya tersebut, dan sebaliknya. Menjadi anggota kelompok dominan menguntungkan karena akses terhadap sumber daya lebih mudah dan banyak (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Selain itu, *legitimizing myths* pendukung hierarki dan dominasi kelompok dominan juga dapat meningkatkan *self-esteem* anggota

kelompok dominan. Oleh karena itulah anggota kelompok dominan merasa lebih nyaman dengan hierarki dan memandang dominasi kelompok mereka sebagai sesuatu yang pantas.

- Latar belakang dan sosialisasi yang dialami individu, seperti tingkat pendidikan, prestasi akademis, ideologi, keyakinan agama, pengalaman menjumpai keberagaman (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006) atau pengalaman-pengalaman traumatis seperti perang atau bencana alam. Ideologi politik yang semakin liberal juga berhubungan dengan turunnya ODS.
- Predisposisi, kepribadian, dan tempramen individu. Contohnya, individu dengan empati yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat ODS yang rendah.
- Identifikasi gender individu. Laki-laki cenderung memiliki ODS yang lebih tinggi daripada perempuan. Studi komparasi yang dilakukan oleh Sidanius, Pratto, dan Bobo (1994) terhadap 1897 orang Amerika Serikat serta Sidanius, Levin, Liu, dan Pratto (2000) terhadap masyarakat di beberapa negara selain Amerika Serikat membuktikan bahwa ODS laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan dalam berbagai konteks sosial, (contoh: kebudayaan, pendidikan, pekerjaan, kebangsaan, ideologi, agama, etnis, ras, norma peran gender), situasi (Sidanius & Pratto, 1999), dan peran sosial. Bahkan, besarnya perbedaan gender dalam ODS cenderung tetap meskipun terdapat perubahan kesenjangan kedudukan sosial atau *social gap* antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu (Levin, 2004). Fenomena ini disebut dengan *invariance hypothesis*.
- Perubahan kesenjangan kedudukan sosial (*social gap*) antara kelompok dominan dan subordinat dalam hierarki sosial yang bersifat arbitrer (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Dalam masyarakat dimana kesenjangan kedudukan sosial antara kelompok dominan dan subordinat besar, maka semakin besar pula perbedaan ODS antara anggota kelompok dominan dan subordinat.



Gambar 2.1. Skema *Social Dominance Theory*

Telah diolah kembali dari Sidanius, J. dan Pratto, F., 1999, *Social Dominance*.
Hak cipta 1999 oleh Cambridge University Press.

Berdasarkan Gambar 2.1, status kelompok, identifikasi gender, sosialisasi, temperamen, dan perubahan *social gap* mempengaruhi seberapa tinggi rendah tingkat ODS individu. Tingkat ODS individu kemudian mempengaruhi LM yang akan diyakininya (Kteily, Sidanius, & Levin, 2011). Individu dengan ODS tinggi akan cenderung menganut HE-LM, sedangkan individu dengan ODS rendah akan cenderung menganut HA-LM. LM yang diyakini masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi dinamika hierarki sosial berdasarkan kelompok dalam masyarakat tersebut. Hierarki sosial berubah sebagai hasil mekanisme-mekanisme yang dilakukan berdasarkan LM. Di satu sisi, unsur masyarakat tertentu dapat mempertahankan hierarki dengan melakukan diskriminasi individual, institusional atau *behavioral asymmetry* yang sah berdasarkan HE-LM. Di sisi lain, unsur masyarakat tertentu yang ingin mendobrak hierarki dapat menentang berbagai bentuk diskriminasi dan *behavioral asymmetry*, yang sah berdasarkan HA-LM. Pada akhirnya, hierarki sosial kembali mempengaruhi LM yang berlaku dalam masyarakat melalui berbagai bentuk diskriminasi dan *behavioral asymmetry*.

Selain itu ODS juga mempengaruhi pemilihan jurusan kuliah (Sidanius, Sinclair, & Pratto, 2004) dan pekerjaan (Pratto, Stallworth, Sidanius & Siers, 1997). Individu dengan ODS tinggi cenderung memilih jurusan kuliah dan

pekerjaan yang mendukung hierarki. Contoh pekerjaan yang mendukung hierarki adalah pekerjaan yang seiring berhubungan dengan orang-orang berkuasa atau kekuasaan itu sendiri, seperti pebisnis, polisi, atau teknisi. Sedangkan individu dengan ODS rendah cenderung memilih jurusan kuliah dan pekerjaan yang mendobrak hierarki. Contoh pekerjaan yang mendobrak hierarki adalah pekerjaan yang memberikan perhatian kepada orang yang kurang beruntung, seperti pekerja sosial, pembela hukum, perawat, atau pendidik.

2.3 Keterpaparan Pendidikan Tinggi

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat diperoleh dari tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang atau tahapan dalam pendidikan formal ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah, mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Keterpaparan pendidikan tinggi (*higher educational exposure*) adalah pengalaman individu menempuh pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi adalah memberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pekerja publik kenegaraan (misalnya pemimpin politik, pegawai pemerintah) dan pekerja profesional (misalnya guru, dokter, teknisi, pebisnis), serta untuk menjadi peneliti (Altman, 1996).

Selain itu, pendidikan tinggi juga berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai macam peran sosial sebelum membuat komitmen terhadap pekerjaan, hubungan romantis, kelompok sosial, falsafah hidup, atau ideologi tertentu (Gurin et al., 2002). Pembentukan komitmen

ini sangat penting dalam perkembangan individu menuju kedewasaan. Berbagai macam perubahan selama di perguruan tinggi dapat terjadi pada mahasiswa, baik dalam pilihan karier, hubungan romantis, maupun ideologi. Perubahan ini disebabkan oleh keterpaparan berbagai macam ideologi dan nilai-nilai yang baru terhadap mahasiswa di perguruan tinggi.

Keberagaman dan kompleksitas yang ditemui di perguruan tinggi menjadikan pengalaman menempuh pendidikan tinggi sebagai stimulus yang ideal bagi perkembangan karakter mahasiswa (Gurin et al., 2002). Di perguruan tinggi mahasiswa berjumpa dengan berbagai macam orang dari berbagai macam latar belakang, mengenal berbagai macam pengetahuan dan pemikiran yang baru bagi mereka, serta mengikuti beragam acara maupun aktivitas sosial. Interaksi dan diskusi dengan berbagai macam orang saat kuliah ataupun secara informal dapat mensosialisasikan ideologi baru kepada mahasiswa. Berdasarkan studi korelasional terhadap mahasiswa Amerika Serikat mengenai pengalaman menghadapi keberagaman dan ideologi, Gurin et al. (2002) menemukan bahwa keberagaman di perguruan tinggi ini merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perubahan ideologi mahasiswa ke arah demokrasi dan kesetaraan. Keterpaparan pendidikan tinggi juga berhubungan dengan peningkatan perkembangan demokrasi, penegakkan hukum dan kebebasan politik, serta penurunan kekerasan, teror politik, dan ketakutan terhadap pihak penguasa (Rindermann, 2008). Oleh karena itu, Sinclair, Sidanius, dan Levin (1998) menyebut perguruan tinggi sebagai *hierarchy-attenuating environment* atau lingkungan yang mendobrak hierarki sosial.

2.3.1 Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Perempuan

Pendidikan dianggap sebagai dasar bagi kemajuan sosial perempuan di Indonesia (Blackburn, 2004). Sampai zaman penjajahan, anak perempuan hanya mendapat pendidikan di rumah oleh orang tua dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk kehidupan pernikahan. Sekolah-sekolah formal biasanya diperuntukkan bagi anak laki-laki. Di Indonesia saat ini, pendidikan formal untuk kaum perempuan dianggap penting karena perempuan dianggap bertanggung jawab untuk membesarkan generasi selanjutnya. Kebanyakan perempuan kelas menengah atas sudah dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi,

meskipun pada masyarakat menengah bawah angka putus sekolah dan buta huruf perempuan masih lebih tinggi daripada laki-laki.

Bagi kaum perempuan sendiri, pendidikan formal membuat mereka mandiri dan berdaya (Blackburn, 2004). Contohnya, keterpaparan pendidikan tinggi dapat memberikan akses terhadap pekerjaan, pengetahuan tentang dunia, serta kemampuan berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain kepada perempuan. Berbagai pengetahuan dan kemampuan yang diterima perempuan selama menempuh pendidikan tinggi pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan kesetaraan gender (Kane, 1995). Selain itu, pendidikan tinggi juga memberikan peningkatan status sosial bagi perempuan.

2.4 Mahasiswi

Mahasiswi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Pengertian mahasiswa menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.

Mahasiswi strata satu (S1) umumnya berusia 18-22 tahun. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), usia remaja berada dalam rentang 10-19 tahun, sedangkan dewasa muda berada dalam rentang 20-40 tahun. Namun, Sarwono (1989) berpendapat bahwa di Indonesia masa remaja berlangsung hingga usia 24 tahun. Sering kali di kalangan menengah atas Indonesia, individu yang belum memenuhi pendidikan tinggi belum dianggap dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa dan Gunarsa (2000), bahwa usia 18-21 tahun merupakan masa remaja lanjut atau masa peralihan menuju dewasa. Mahasiswi yang berusia 18-22 tahun memang sudah mampu berpikir dan menjalin hubungan sosial seperti orang dewasa, namun mereka belum dapat dikategorikan sebagai orang dewasa karena masih tergantung pada orang tua terutama untuk pembiayaan kuliah. Jadi, mahasiswi adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang sedang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa muda.

Erikson (1980) menyatakan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan psikososial *identity versus identity confusion*. Tugas perkembangan remaja pada tahap ini adalah membentuk identitas dirinya, yaitu gabungan dari berbagai macam identifikasi yang dilakukan remaja terhadap lingkungan sosialnya. Setelah

masa remaja berakhir, individu yang memasuki usia dewasa muda akan mulai menjalani tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation*. Tugas perkembangan dewasa muda pada tahap ini adalah mencari hubungan dekat dengan orang lain melalui persahabatan dan atau hubungan romantis. Oleh karena itu, wajar jika mahasiswi tertarik untuk bergabung dalam kelompok-kelompok kemahasiswaan dan berpacaran selama menempuh pendidikan tinggi.

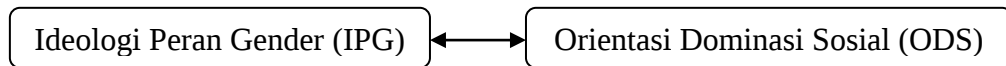
Menurut Kohlberg (1980), remaja berada dalam tahap perkembangan moral konvensional (Pressley & McCormick, 2007). Keputusan moral mereka biasanya ditujukan untuk menjaga sistem atau norma tertentu. Akan tetapi, menjelang masa peralihan menuju dewasa muda, para remaja akhir mulai memiliki kesempatan untuk mengalami interaksi moral yang kompleks dan membutuhkan refleksi yang mendalam. Remaja akhir bisa jadi telah mulai mengembangkan penilaian bahwa peraturan adalah kontrak sosial yang bertujuan untuk melindungi hak-hak setiap orang (tahap perkembangan moral post-konvensional). Jadi, peraturan yang tidak memenuhi kontrak sosial tersebut boleh tidak dipatuhi. Namun, mahasiswi sebagai perempuan sedikit berbeda dalam membuat keputusan moral dibandingkan laki-laki. Gilligan (1982) mengemukakan bahwa perempuan lebih mempertimbangkan kepedulian, hubungan dengan orang lain, serta tanggung jawab terhadap orang lain dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perempuan juga lebih memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain terhadap keputusan moral mereka dan dampak keputusan tersebut terhadap diri mereka (Galloti, Kozberg, & Farmer, 1991).

2.5 Dinamika Hubungan antara Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Orientasi dominasi sosial (ODS) individu berhubungan dengan *legitimizing myths* (LM) yang dianutnya (Sidanius & Pratto, 1999). Individu yang ODS-nya tinggi akan cenderung menganut LM yang mendukung hierarki (*hierarchy-enhancing legitimizing myths* atau HE-LM) dan individu dengan ODS rendah akan cenderung menganut LM yang mendobrak hierarki (*hierarchy-attenuating legitimizing myths* atau HA-LM). Salah satu LM pada sistem hierarki sosial berdasarkan gender adalah ideologi peran gender (IPG). IPG bervariasi dari tradisional (HE-LM) sampai egaliter (HA-LM). Secara umum, individu dengan

ODS tinggi akan cenderung menganut IPG tradisional, sedangkan individu dengan ODS rendah akan cenderung menganut IPG tradisional.



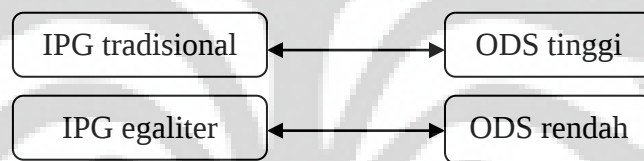
Gambar 2.2 Skema Hubungan antara Variabel Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Perempuan adalah kelompok subordinat dalam hierarki gender sehingga ODS mereka cenderung lebih rendah daripada laki-laki yang merupakan kelompok dominan (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006). Namun, dalam kelompok perempuan itu sendiri tentunya ada perempuan yang memiliki ODS lebih tinggi dan ada perempuan yang memiliki ODS lebih rendah. Perempuan dengan ODS lebih rendah tentunya akan cenderung menganut IPG egaliter karena ideologi tersebut melawan hierarki gender dan mempromosikan kesetaraan status sosial mereka dengan laki-laki. Namun, peneliti berasumsi bahwa perempuan dengan ODS lebih tinggi tidak mendukung kesetaraan dalam artian mereka menginginkan status sosial yang lebih tinggi dari laki-laki. Oleh karena itu, perempuan dengan ODS lebih tinggi juga akan menganut IPG yang sama egaliternya dengan perempuan dengan ODS lebih rendah karena IPG egaliter menentang hierarki gender dimana status sosial perempuan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sidanius, Levin, Federico, dan Pratto (2001), bahwa hubungan positif antara ODS dan HE-LM pada kelompok subordinat tidak sekuat kelompok dominan.

Di sisi lain pada masyarakat dimana hierarki sosial dianggap sah, terdapat gejala dimana kelompok subordinat pun turut serta memelihara hierarki sosial dengan cara meyakini HE-LM (Foels & Papas, 2004). Hal ini terjadi karena kelompok subordinat percaya bahwa hierarki sosial itu sah, dan bahwa kelompok dominan pantas berstatus sosial tinggi sehingga harus dipatuhi oleh mereka yang berstatus sosial rendah (Tyler, 1997). Pada masyarakat dimana hierarki dianggap sah, ODS tinggi pada kelompok subordinat mencerminkan bahwa mereka menerima dominasi sosial atas kelompok mereka sendiri. Jadi, perempuan dengan ODS lebih tinggi pada masyarakat dimana hierarki gender sah akan cenderung menerima dominasi sosial atas kelompok perempuan, salah satunya dengan cara

menganut HE-LM seperti IPG tradisional. Sedangkan perempuan dengan ODS lebih rendah pada masyarakat tersebut akan menganut HA-LM seperti IPG egaliter.

Budaya, tradisi, kebijakan politik, dan hukum yang berlaku di Indonesia sangat mensahkan hierarki sosial berdasarkan gender (Sadli, 2006). Akibatnya, status sosial perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki dianggap biasa saja oleh masyarakat Indonesia. Ketidaksetaraan gender ini dianggap wajar bukan hanya oleh laki-laki sebagai kelompok dominan, melainkan juga oleh perempuan yang merupakan kelompok subordinat. Jika benar demikian, hubungan ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi Indonesia seharusnya positif. Mahasiswi dengan ODS lebih tinggi akan cenderung menganut IPG tradisional, dan sebaliknya mahasiswi dengan ODS rendah akan cenderung menganut IPG egaliter.

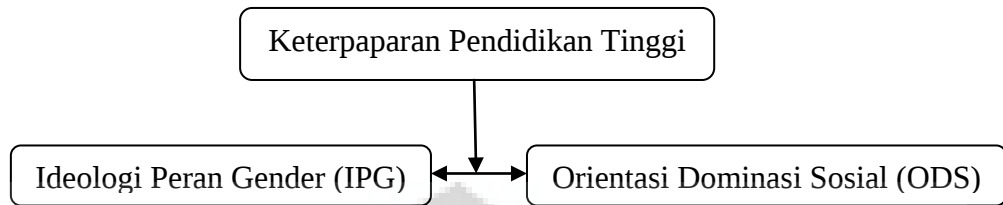


Gambar 2.3 Skema Asumsi Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial pada Mahasiswi Indonesia

2.5.2 Peran Keterpaparan Pendidikan Terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Keterpaparan pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah IPG perempuan menjadi lebih egaliter (Kane, 1995; Vianello & Siemenska, 1990; Tallichet & Willis, 1986). Berdasarkan penelitian Sidanius, Sinclair, & Pratto (2004) terhadap mahasiswa tahun pertama sampai keempat, meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi tidak mempengaruhi ODS mahasiswa secara signifikan. Jadi, keterpaparan pendidikan akan mengubah IPG mereka menjadi semakin egaliter, namun hanya sedikit berpengaruh pada ODS. Semakin tinggi keterpaparan pendidikan yang diterima individu, maka semakin egaliter IPG-nya. Akan tetapi, ODS individu akan relatif tetap meskipun keterpaparan pendidikan yang diterimanya meningkat. Jadi seiring meningkatnya

pendidikan, IPG semakin tidak berhubungan dengan ODS. Dengan kata lain, keterpaparan pendidikan akan melemahkan hubungan antara IPG dan ODS.



Gambar 2.4 Skema Peran Keterpaparan Pendidikan terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

3.1.1 Masalah Konseptual

- Apakah terdapat hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi?
- Apakah terdapat peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi?

3.1.2 Masalah Operasional

- Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total ideologi peran gender dengan skor total orientasi dominasi sosial partisipan?
- Apakah terdapat efek interaksi yang signifikan antara skor keterpaparan pendidikan tinggi dan skor orientasi dominasi terhadap skor ideologi peran gender partisipan?

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Hipotesis I

Hipotesis I dibuat berdasarkan masalah penelitian pertama, yaitu:

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.
- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.

3.2.2 Hipotesis II

Hipotesis II dibuat berdasarkan masalah penelitian kedua, yaitu:

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.

- Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Pertama: Ideologi Peran Gender

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Ideologi peran gender adalah sikap individu terhadap keyakinan mengenai peran sosiokultural dan perilaku yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki (Fitzpatrick et al., 2004). Ideologi peran gender yang diyakini individu dapat bervariasi dari tradisional sampai egaliter atau setara. Individu yang menganut ideologi peran gender tradisional beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memerankan peran yang berbeda, dimana perempuan hanya dapat berperan sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga, sedangkan laki-laki hanya berperan sebagai penyedia sumber daya. Sedangkan individu yang menganut ideologi peran gender egaliter beranggapan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat berperan sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga maupun penyedia sumber daya.

3.3.1.2 Definisi Operasional

Ideologi peran gender adalah sikap terhadap keyakinan tentang kewajiban, hak, dan perilaku sosial yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki, apakah berbeda (tradisional) atau setara (egaliter). Hal ini diukur dari skor alat ukur ideologi peran gender yang disusun peneliti berdasarkan teori ideologi peran gender di subbab 2.1. Skor tersebut diperoleh dari skor item-item dimensi peran perempuan dan item-item dimensi peran laki-laki. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa partisipan memiliki ideologi peran gender yang semakin tradisional.

3.3.2 Variabel Kedua: Orientasi Dominasi Sosial

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Orientasi dominasi sosial menurut Sidanius dan Pratto (1999) adalah derajat sejauh mana individu menginginkan dan mendukung hierarki sosial berdasarkan kelompok, serta dominasi sosial dari kelompok dominan terhadap kelompok

subordinat. Semakin tinggi tingkat orientasi dominasi sosial individu, semakin ia mendukung hierarki dan dominasi sosial berdasarkan kelompok.

3.3.2.2 Definisi Operasional

Orientasi dominasi sosial adalah derajat sejauh mana individu mendukung dominasi dan atau menentang kesetaraan sosial. Hal ini diukur dari skor total alat ukur orientasi dominasi sosial yang diadaptasi dari *SDO Scale* dari Sidanius dan Pratto (1999). Semakin tinggi skor partisipan menunjukkan bahwa orientasi dominasi sosial partisipan semakin tinggi pula.

3.3.3 Variabel Ketiga: Keterpaparan Pendidikan Tinggi

3.3.3.1 Definisi Konseptual

Keterpaparan pendidikan tinggi adalah pengalaman individu menempuh pendidikan tinggi. Semakin lama individu menempuh pendidikan tinggi, semakin banyak pula ia terpapar oleh keberagaman dan kompleksitas di perguruan tinggi.

3.3.3.2 Definisi Operasional

Keterpaparan pendidikan tinggi dilihat dari angkatan atau tahun masuknya partisipan dalam institusi perguruan tinggi. Semakin kecil angka tahun angkatan partisipan, maka semakin lama ia menjadi mahasiswa dan semakin tinggi tingkat keterpaparan pendidikan yang diterimanya.

3.4 Pendekatan dan Tipe atau Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan informasi numerik (Gravetter & Forzano, 2009) untuk menjawab masalah penelitian. Selain itu, Kumar (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga perspektif untuk menentukan desain penelitian yaitu jumlah kontak, *reference period*, dan *nature of investigation*. Berdasarkan perspektif jumlah kontak dengan populasi penelitian, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study* karena peneliti hanya melakukan satu kali pengambilan data ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, dan keterpaparan pendidikan partisipan. Penelitian ini juga termasuk dalam *retrospective study* jika dilihat dari perspektif *reference period*, karena variabel yang diukur berupa sikap, keyakinan, orientasi terhadap nilai dan pengalaman yang telah ada pada partisipan sebelum

penelitian dilakukan. Sedangkan berdasarkan perspektif *nature of investigation*, penelitian ini bersifat non-eksperimental karena peneliti mengukur fenomena yang terjadi pada partisipan apa adanya tanpa manipulasi.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Indonesia. Ukuran populasi sangat besar sehingga tidak mungkin melakukan pengambilan data dari seluruh anggota populasi. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data melalui sampel.

3.5.2 Karakteristik Sampel Penelitian

Kriteria sampel penelitian ini adalah mahasiswi aktif strata 1 (S1) Universitas Indonesia. Mahasiswi yang seharusnya aktif pada Tahun Akademik 2011/2012 ini adalah angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011.

3.5.3 Prosedur Pemilihan dan Teknik Perolehan Sampel

Penelitian ini menggunakan prosedur pemilihan sampel secara *non-probability sampling*, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Kumar, 2005). Sedangkan untuk teknik perolehan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling* (Kumar, 2005). Sampel dipilih berdasarkan kemudahan peneliti untuk menjangkau dengan mempertimbangkan karakteristik individu yaitu jenis kelamin, fakultas, jurusan, dan angkatan. Pengambilan sampel dilakukan sampai memenuhi jumlah yang telah ditentukan.

3.5.4 Jumlah Sampel

Sampel penelitian ini direkrut sampai memenuhi kuota 30 orang mahasiswi tiap angkatan aktif. Untuk masing-masing angkatan, sepuluh partisipan direkrut dari Fakultas Psikologi, sepuluh partisipan dari Fakultas Teknik, lima partisipan dari Fakultas Hukum, dan lima partisipan dari Fakultas Farmasi. Jadi, jumlah partisipan keseluruhan sebanyak 120 orang mahasiswi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, serta keterpaparan pendidikan tinggi.

3.6.1 Alat Ukur Ideologi Peran Gender

3.6.1.1 Konstruksi Alat Ukur

Peneliti mengkonstruksikan alat ukur ideologi peran gender berdasarkan teori ideologi peran gender yang dijelaskan di subbab 2.1. Berdasarkan definisi konseptual yang diperoleh dari teori tersebut, peneliti menyusun definisi operasional konstruk ideologi peran gender. Definisi operasional ideologi peran gender kemudian dijabarkan dalam enam indikator untuk kedua dimensi. Setelah itu, peneliti menyusun dua sampai lima item untuk mewakili tiap-tiap indikator.

Setelah itu, peneliti meminta *expert judgement* kepada seorang dosen pengajar Mata Kuliah Psikologi Perempuan dan Gender di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Berdasarkan saran dari pakar, beberapa item kemudian ditambahkan dan beberapa item dihapus untuk menyesuaikan dengan isu gender dalam budaya Indonesia. Peneliti juga melakukan uji keterbacaan alat ukur terhadap sepuluh orang mahasiswi strata satu (S1) Universitas Indonesia. Pemilihan kata dan tata bahasa dari item-item alat ukur ini kemudian diubah sesuai hasil uji keterbacaan agar lebih mudah dipahami partisipan.

3.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ideologi peran gender dilakukan pada tanggal 17-23 Maret 2012 terhadap 30 orang mahasiswi strata satu (S1) Universitas Indonesia. Jumlah item yang diikutsertakan dalam uji coba adalah sebanyak 48 item, 24 item untuk setiap dimensi. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas dan uji homogenitas terhadap skor partisipan uji coba. Uji reliabilitas internal dilakukan dengan menghitung reliabilitas Cronbach's Alpha, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menghitung *corrected item-total correlation* (r_{itt}). Validitas alat ukur diuji dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing indikator dalam pemilihan item. Hasil uji reliabilitas dan homogenitas awal alat ukur ideologi peran gender terangkum dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Homogenitas Awal Alat Ukur Ideologi Peran Gender

	Total	Dimensi Peran	Dimensi Peran
	Ideologi Peran Gender	Perempuan	Laki-Laki
Reliabilitas	0.818	0.65	0.723
Homogenitas	$r_{itt} = -0.559 - 0.622$	$r_{itd} = -0.331 - 0.574$	$r_{itd} = -0.492 - 0.652$
	Rata-rata = 0.288	Rata-rata = 0.226	Rata-rata = 0.306

Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2009) koefisien reliabilitas 0.70-0.80 cukup baik untuk tujuan penelitian. Sedangkan menurut Anastasi dan Urbina (1997), batasan reliabilitas yang baik adalah 0.8-0.9. Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, alat ukur ideologi peran gender secara keseluruhan dan dimensi peran laki-laki sudah reliabel.

Dari 48 item yang diujicobakan, 24 item dihapus berdasarkan pertimbangan reliabilitas total dan reliabilitas dimensi jika item dihapus, serta homogenitas item dengan keseluruhan item alat ukur dan keseluruhan item dalam dimensi masing-masing. Menurut Field (2009), item yang baik memiliki *corrected item-total correlation* (r_{itt}) minimal sebesar 0.3. Item yang baik juga akan menurunkan reliabilitas total alat ukur dan atau reliabilitas dimensi jika dihapus. Item yang memenuhi kedua syarat di atas dapat dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian, sedangkan item yang buruk dihapus atau direvisi.

Pemilihan item baik dari alat ukur ini dilakukan berdasarkan lima kriteria, yaitu reliabilitas total meningkat jika item dihapus, reliabilitas dimensi meningkat jika item dihapus, *corrected item-total correlation* (r_{itt}) lebih dari 0.3, *corrected item-dimension correlation* (r_{itd}) lebih dari 0.3, dan pertimbangan kualitatif (analisis makna kata-kata dan kalimat item). Item dikategorikan baik jika memenuhi paling tidak empat dari lima kriteria di atas. Hasilnya, dimensi peran perempuan memiliki 12 item yang baik dan 12 item yang buruk. Sedangkan dimensi peran laki-laki memiliki 15 item yang baik dan sembilan item buruk. Peneliti memutuskan untuk menghapus tiga item baik dari dimensi peran laki-laki sehingga jumlah item tiap dimensi setara sesuai dengan teori. Hasil uji coba alat ukur selengkapnya dapat dilihat di lampiran 1.

Alat ukur ideologi peran gender yang digunakan pada penelitian ini memiliki jumlah item sebanyak 24 item, dengan pembagian 12 item yang termasuk dalam dimensi peran perempuan dan 12 item yang termasuk dalam dimensi peran laki-laki. 24 item tersebut sudah mewakili semua indikator dari konstruk ideologi peran gender. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dan homogenitas alat ukur ideologi peran gender setelah dilakukan penghapusan item buruk.

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Homogenitas Akhir Alat Ukur Ideologi Peran Gender

	Total	Dimensi Peran	Dimensi Peran
	Ideologi Peran Gender	Perempuan	Laki-Laki
Reliabilitas	0.882	0.763	0.816
Homogenitas	$r_{itt} = 0.287 - 0.645$	$r_{itd} = 0.236 - 0.608$	$r_{itd} = 0.299 - 0.663$
	Rata-rata = 0.468	Rata-rata = 0.411	Rata-rata = 0.483

Berdasarkan tabel di atas, terbukti bahwa alat ukur ideologi peran gender yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, baik secara keseluruhan maupun per dimensi (Crobach's Alpha > 0.7; Kaplan & Sacuzzo, 2009). Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2005), item-item alat ukur ini juga sudah homogen (r_{itt} & r_{itd} > 0.2). Berikut ini adalah contoh item alat ukur ideologi peran gender, kisi-kisi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Singkat Alat Ukur Ideologi Peran Gender

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Contoh Item
Peran Perempuan	Sikap terhadap kewajiban tradisional perempuan	22, 18, 20	Mengasuh anak hanya merupakan tanggung jawab perempuan saja.
	Sikap terhadap hak tradisional perempuan	6, 8	Perempuan seharusnya memilih jurusan kuliah yang mendukung tugasnya sebagai seorang ibu.
	Sikap terhadap perilaku tradisional perempuan	4, 23	Perempuan seharusnya bertutur kata lebih sopan daripada laki-laki
	Sikap terhadap kewajiban egaliter perempuan	14, 2	Wajar apabila seorang perempuan menunda pernikahan demi karier.
	Sikap terhadap hak egaliter perempuan	10, 16	Pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan. Wajar apabila perempuan menyatakan cinta dan melamar seorang laki-laki untuk menjadi pasangannya.
	Sikap terhadap perilaku egaliter perempuan	12	
Peran Laki-Laki	Sikap terhadap kewajiban tradisional laki-laki	1, 19, 9	Mencari nafkah untuk keluarga hanya merupakan tanggung jawab laki-laki saja.
	Sikap terhadap hak tradisional laki-laki	21, 17	Lebih wajar bagi seorang laki-laki yang memilih untuk tidak menikah dibandingkan perempuan.
	Sikap terhadap perilaku tradisional laki-laki	15	Seorang laki-laki yang bertingkah laku lemah lembut bukanlah laki-laki sejati.
	Sikap terhadap kewajiban egaliter laki-laki	5, 13	Laki-laki yang gagal dalam pendidikan lebih buruk daripada perempuan yang gagal dalam pendidikan.
	Sikap terhadap hak egaliter laki-laki	24, 11	Baik suami maupun istri memiliki wewenang yang setara dalam keluarga.
	Sikap terhadap perilaku egaliter laki-laki	3, 7	Wajar saja apabila seorang laki-laki menangis di hadapan orang lain.

3.6.1.3 Metode Skoring

Alat ukur ideologi peran gender adalah menggunakan skala likert dengan rentang enam poin. Untuk setiap item, partisipan diharapkan memilih salah satu dari enam respon jawaban yaitu “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Agak Tidak Setuju” (ATS), “Agak Setuju” (AS), “Setuju” (S), dan “Sangat Setuju” (SS). Dari ke-24 item, 15 item *favorable* (item nomor 1, 4, 5, 6, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23) dan sembilan item *unfavorable* (item nomor 2, 3, 7, 10, 11, 12, 13, 14, dan 24). Pada setiap item *favorable*, diberikan skor 1 untuk respon jawaban “Sangat Tidak Sesuai” (SS) sampai 6 untuk respon jawaban “Sangat Sesuai” (SS). Sedangkan untuk item *unfavorable*, pemberian skor dibalik menjadi 1 untuk respon “Sangat Sesuai” (SS) sampai 6 untuk respon “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Tabel 3.4 menampilkan metode skoring untuk alat ukur ideologi peran gender.

Tabel 3.4 Metode Skoring Alat Ukur Ideologi Peran Gender

Pilihan Jawaban	Skala	Skoring untuk Item <i>Favorable</i>	Skoring untuk Item <i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1	6
Tidak Setuju (TS)	2	2	5
Agak Tidak Setuju (ATS)	3	3	4
Agak Setuju (AS)	4	4	3
Setuju (S)	5	5	2
Sangat Setuju (SS)	6	6	1

Skor ideologi peran gender partisipan terdiri dari skor dua dimensi, yaitu skor dimensi peran perempuan dan peran laki-laki. Dalam dimensi peran perempuan terdapat delapan item *favorable* (item nomor 4, 6, 8, 16, 18, 20, 22, dan 23) dan empat item *unfavorable* (item nomor 2, 10, 12, dan 14). Sedangkan dimensi peran laki-laki memiliki tujuh item *favorable* (item nomor 1, 5, 9, 15, 17, 19, dan 21) dan lima item *unfavorable* (item nomor 3, 7, 11, 13, dan 24). Skor total dimensi peran perempuan diperoleh dengan menjumlahkan semua skor item pada dimensi peran perempuan. Sedangkan skor total dimensi peran laki-laki partisipan diperoleh dengan menjumlahkan semua skor item pada dimensi peran laki-laki. Skor total ideologi peran gender adalah jumlah dari skor kedua dimensi tersebut.

3.6.1.4 Norma

Norma yang digunakan untuk memaknai skor alat ukur ideologi peran gender adalah *within-group norm* yaitu dengan transformasi *linear*, tepatnya menggunakan *standard score* (Anastasi & Urbina, 1997). Berikut ini adalah kategorisasi skor total alat ukur ideologi peran gender.

Tabel 3.5 Norma Alat Ukur Ideologi Peran Gender

Jangkauan Skor	Kategori
< - 1.5 SD	Sangat Egaliter
-0.5 SD – -1.5 SD	Egaliter
-0.5 SD – +0.5 SD	Netral
+0.5 SD – +1.5 SD	Tradisional
> +1.5 SD	Sangat Tradisional

3.6.2 Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial

Orientasi dominasi sosial diukur dengan *Social Dominance Orientation* (SDO) *Scale* yang dikembangkan oleh Sidanius dan Pratto (1999). SDO *Scale* berkembang dari *Anti-Egalitarianism Scale* pada tahun 1979 sampai SDO₅ *Scale* dan SDO₆ *Scale* pada tahun 1996. SDO *Scale* telah diujicobakan sebanyak 45 kali terhadap 18.471 partisipan dari berbagai negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, Australia, Timur Tengah, Asia Timur dan Eropa. Sebanyak 14.179 partisipan adalah siswa sekolah menengah dan mahasiswa, sementara 4.562 partisipan lainnya adalah orang dewasa. Hasil dari berbagai uji coba tersebut menunjukkan bahwa SDO *Scale* memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.63 sampai 0.91, artinya SDO *Scale* yang disusun oleh Sidanius dan Pratto ini reliabel. Skor SDO₅ *Scale* dan SDO₆ *Scale* sendiri terbukti stabil antar waktu dengan hasil test-retest *reliability* sebesar 0.75 sampai 0.86.

3.6.2.1 Adaptasi Alat Ukur

Peneliti pertama-tama memilih 15 item dari SDO₆ *Scale* (semua item kecuali nomor 15) dan satu item dari SDO_{5s} *Scale* (item nomor 3). Item nomor 15 dari SDO₆ *Scale* tidak dipilih karena item tersebut berbicara tentang kesetaraan ekonomi yang kurang relevan dengan dinamika kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Item nomor 3 dari SDO_{5s} *Scale* dipilih

karena membahas tentang penggunaan kekerasan antar kelompok sosial yang belum diwakili oleh item lain pada SDO₆ Scale.

Peneliti kemudian melakukan prosedur *back-translating* untuk mengadaptasi alat ukur ini. Pertama-tama, peneliti menterjemahkan SDO Scale dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pada tahap ini peneliti mengubah beberapa tata kalimat dan struktur bahasa item alat ukur agar mudah dimengerti tanpa mengubah maknanya. Selain itu, peneliti juga menambahkan pengantar alat ukur berupa ilustrasi mengenai kelompok-kelompok sosial agar partisipan mengetahui konteks yang dibicarakan dalam alat ukur ini. Kemudian peneliti meminta bantuan seorang dosen Sastra Inggris Universitas Indonesia untuk menterjemahkan kembali hasil terjemahan SDO Scale ke bahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti meminta seorang mahasiswa Indonesia yang berkuliah di negara berbahasa Inggris selama 3.5 tahun untuk menilai apakah hasil *back-translation* dan naskah asli SDO Scale sama maknanya. Setelah itu, peneliti meminta penilaian pakar (*expert judgement*), yaitu dari pembimbing skripsi yang merupakan seorang dosen dan peneliti Psikologi Sosial, terhadap hasil terjemahan alat ukur ini. Peneliti juga melakukan uji keterbacaan alat ukur dengan bantuan lima orang mahasiswi S1 Universitas Indonesia. SDO Scale yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia ini akan disebut sebagai alat ukur Orientasi Dominasi Sosial (ODS).

3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ODS dilakukan pada tanggal 17-23 Maret 2012 kepada 30 orang mahasiswi Universitas Indonesia. Jumlah item yang diujicobakan adalah sebanyak 16 item. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas dan homogenitas. Hasil uji Cronbach's Alpha *reliability* awal terhadap alat ukur ODS adalah 0.869, reliabel menurut Anastasi dan Urbina (1997). Sedangkan hasil uji homogenitas yang diketahui dari hasil *corrected item total correlation* adalah antara 0.222-0.83, dengan rata-rata 0.548. Dari 16 item yang diujicobakan, empat item dihapus karena homogenitas item di bawah 0.3 (Field, 2009) dan atau reliabilitas alat ukur naik jika item tersebut dihapus. Hasil uji coba alat ukur ODS selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Alat ukur ODS yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 12 item dengan reliabilitas sebesar 0.89. Sedangkan homogenitas item antara 0.422-0.867 dengan rata-rata 0.646. Sebelas item alat ukur ODS ini berasal dari SDO₆ Scale dan satu item berasal dari SDO_{5s} Scale, dengan 6 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. 12 item terpilih telah mewakili semua indikator dalam konstruk orientasi dominasi sosial. Tabel 3.6 menampilkan kisi-kisi singkat alat ukur ODS.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Singkat Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial

Indikator (Sidanius & Pratto, 1999)	Nomor Item	Contoh Item Asli	Contoh Item Terjemahan
Dukungan terhadap dominasi sosial	1, 3, 5, 7, 9, 11.	<i>Some groups of people are simply inferior to the other group.</i>	Beberapa kelompok memang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah daripada kelompok lain.
Dukungan terhadap kesetaraan sosial	2, 4, 6, 8, 10, 12.	<i>Group equality should be our ideal.</i>	Kesetaraan antar kelompok seharusnya menjadi cita-cita kita semua.

Catatan. Semua item *favorable* mewakili indikator dukungan terhadap dominasi sosial, sedangkan semua item *unfavorable* mewakili indikator dukungan terhadap kesetaraan sosial.

3.6.2.3 Metode Skoring

SDO Scale menggunakan metode skoring skala likert dengan rentang empat poin atau tujuh poin. Dalam proses adaptasi, metode skoring diubah menjadi skala likert enam poin yaitu “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Agak Tidak Setuju” (ATS), “Agak Setuju” (AS), “Setuju” (S), dan “Sangat Setuju” (SS). Skala pengukuran dibuat genap untuk menghindari partisipan memberikan respon jawaban yang cenderung pada titik netral atau *central tendency* (Gravetter & Forzano, 2009). Pada setiap item *favorable*, diberikan skor 1 untuk respon jawaban “Sangat Tidak Sesuai” (SS) sampai 6 untuk respon jawaban “Sangat Sesuai” (SS). Sedangkan untuk item *unfavorable*, pemberian skor dibalik menjadi 1 untuk respon “Sangat Sesuai” (SS) sampai 6 untuk respon “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Item-item *favorable* adalah item-item dengan nomor 1, 3, 5, 7, 9, dan 11. Sedangkan item-item *unfavorable* adalah item-item dengan nomor 2, 4, 6, 8, 10, dan 12. Skor total orientasi dominasi sosial partisipan adalah jumlah dari

skor masing-masing item. Semakin tinggi skor artinya partisipan semakin mendukung dominasi sosial dan menentang kesetaraan.

3.6.2.3 Metode Penyusunan Norma

Norma yang digunakan untuk memaknai skor alat ukur orientasi dominasi sosial adalah menggunakan *standard score* (Anastasi & Urbina, 1997). Berikut ini adalah kategorisasi skor total alat ukur orientasi dominasi sosial.

Tabel 3.7 Norma Alat Ukur Orientasi Dominasi Sosial

Jangkauan Skor	Kategori
< - 1.5 SD	Sangat Rendah
-0.5 SD – -1.5 SD	Rendah
-0.5 SD – +0.5 SD	Sedang
+0.5 SD – +1.5 SD	Tinggi
> +1.5 SD	Sangat Tinggi

3.6.3 Alat Ukur Keterpaparan Pendidikan

Variabel keterpaparan pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan menanyakan angkatan kepada partisipan penelitian. Partisipan angkatan 2008 artinya partisipan tersebut telah menerima keterpaparan pendidikan tinggi selama empat tahun, partisipan angkatan 2009 telah menerima keterpaparan pendidikan tinggi selama tiga tahun, partisipan angkatan 2010 telah menerima keterpaparan pendidikan tinggi selama dua tahun, dan angkatan 2011 artinya partisipan tersebut telah menerima keterpaparan pendidikan tinggi selama satu tahun.

3.6.3.1 Metode Skoring

Variasi respon jawaban partisipan yang akan diskor adalah angkatan “2008”, “2009”, “2010”, dan “2011”. Untuk respon jawaban “2008” akan diberi skor 4, respon jawaban “2009” akan diberi skor 3, respon jawaban “2010” akan diberi skor 2, dan respon jawaban “2011” akan diberi skor 1.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan serta interpretasi data.

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian, pertama-tama peneliti mencari dan membaca berbagai macam literatur mengenai ideologi peran gender, orientasi dominasi sosial, dan keterpaparan pendidikan tinggi. Peneliti memutuskan untuk menggunakan *Social Dominance Theory* dari Sidanius dan Pratto (1999) sebagai dasar teori bagi konstruk orientasi dominasi sosial. Sedangkan dasar teori ideologi peran gender yang digunakan peneliti berasal dari berbagai sumber, diantaranya Eagly dan Wood (2012), Fitzpatrick et al. (2004), serta King dan King (1997). Teori mengenai keterpaparan pendidikan tinggi disusun berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta artikel ilmiah Gurin et al. (2002). Setelah itu, peneliti menyusun latar belakang penelitian dan memutuskan untuk melakukan penelitian dengan partisipan perempuan saja karena karakteristik mereka sebagai kelompok subordinat dalam hierarki sosial berdasarkan gender membuat hubungan antar variabel menjadi berbeda.

Langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Peneliti membuat alat ukur ideologi peran gender berdasarkan teori ideologi peran gender yang telah peneliti rangkum. Peneliti kemudian mengadaptasi *SDO Scale* Sidanius dan Pratto (1999) dalam bahasa Inggris menjadi alat ukur orientasi dominasi sosial dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti meminta *expert judgement* dan melakukan uji keterbacaan terhadap kedua alat ukur tersebut. Setelah item direvisi berdasarkan hasil *expert judgement* dan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui reliabilitas dan homogenitas awal dari kedua alat ukur. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti kemudian memperbaiki item-item alat ukur sehingga reliabilitas dan homogenitas kedua alat ukur meningkat. Kedua alat ukur, data partisipan (inisial, jenis kelamin, fakultas, dan jurusan) serta pertanyaan mengenai angkatan untuk mengukur keterpaparan pendidikan kemudian dicetak dalam bentuk kuesioner *booklet*. Peneliti juga membuat kuesioner online untuk menjangkau partisipan yang sulit ditemui langsung.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 9-27 April 2012. Peneliti mengambil data dengan pertama-tama meminta secara langsung kesediaan partisipan mengisi kuesioner. Setelah selesai mengisi kuesioner, partisipan diberi

suvenir berupa alat tulis dan makanan kecil. Peneliti menggunakan kuesioner online untuk mengambil data dari partisipan angkatan 2008 yang sudah jarang datang ke kampus. Pengambilan data di Fakultas Psikologi dilakukan oleh peneliti dan satu orang mahasiswa Psikologi. Sedangkan untuk pengambilan data di Fakultas Hukum, Teknik, dan Farmasi dilakukan oleh teman-teman peneliti yang merupakan mahasiswa fakultas yang sama dengan partisipan. Jumlah keseluruhan pengumpul data adalah delapan orang.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program “IBM SPSS Statistics Version 20”.

3.8 Metode Pengolahan Data

Data penelitian ini akan diolah dengan tiga tujuan, yaitu untuk mengetahui gambaran dan perbedaan skor partisipan pada masing-masing variabel berdasarkan data demografis, menguji hipotesis I, serta menguji hipotesis II.

3.8.1 Analisis Skor Partisipan

Metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan mengetahui perbedaan skor partisipan berdasarkan data demografis adalah:

- Statistik Deskriptif, digunakan untuk mengetahui rata-rata, frekuensi, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel ideologi peran gender (IPG) dan orientasi dominasi sosial (ODS).
- *One-Way Independent ANOVA*, yang merupakan metode analisis statistik untuk mengetahui perbedaan skor antar beberapa kelompok. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor IPG dan ODS berdasarkan kelompok angkatan.
- *Independent Samples T-Test*, yaitu metode analisis statistik untuk mengetahui perbedaan skor antara dua kelompok. Metode ini digunakan untuk memeriksa perbedaan skor IPG dan ODS berdasarkan kelompok rumpun ilmu.

3.8.1 Pengujian Hipotesis I

Metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis I adalah:

- *Pearson Product-Moment Correlation*, yang merupakan metode untuk menggambarkan hubungan linear antara dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2007). Metode ini akan digunakan untuk mengetahui besar, arah dan signifikansi hubungan antara IPG dan ODS yang keduanya diukur dengan skala interval (skala Likert). Metode ini juga akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing dimensi IPG dan ODS. Kemudian akan dilakukan perhitungan *observed value of z* (z_{obs}) terhadap koefisien korelasi dimensi peran perempuan dan ODS serta koefisien korelasi dimensi peran laki-laki dan ODS untuk membandingkan perbedaan antara kedua koefisien korelasi tersebut.
- *Partial Correlation*, yaitu metode untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan mengontrol satu atau beberapa variabel lain. Metode ini akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara IPG dan ODS jika variabel keterpaparan pendidikan tinggi dan rumpun ilmu dikontrol.

3.8.2 Pengujian Hipotesis II

Metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis II adalah:

- *Two-Way Independent ANOVA* adalah metode analisis statistik yang termasuk dalam *Factorial ANOVA* atau *General Linear Model (GLM)* III). Metode ini digunakan untuk mengetahui efek dari dua variabel terhadap variabel ketiga, baik secara terpisah maupun secara bersamaan atau efek interaksi (Pallant, 2007). Metode ini digunakan untuk mengetahui efek interaksi ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi terhadap IPG. Jika interaksi antara ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi lebih besar dan signifikan daripada efek kedua variabel tersebut secara terpisah, maka keterpaparan pendidikan merupakan moderator dalam hubungan antara IPG dan ODS.
- *Two-Way Independent MANOVA*, yang merupakan metode untuk mengetahui efek dari dua variabel terhadap lebih dari satu variabel, baik secara terpisah maupun secara bersamaan atau efek interaksi (Pallant, 2007). Metode ini digunakan untuk mengetahui efek interaksi antara ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi terhadap masing-masing dimensi IPG.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah 120 orang mahasiswi Universitas Indonesia angkatan 2008 sampai 2011, dari Fakultas Psikologi, Hukum, Farmasi, serta Teknik (Jurusan Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro). Deskripsi jumlah partisipan tiap angkatan dan tiap jurusan terangkum dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Jurusan	Angkatan 2008	Angkatan 2009	Angkatan 2010	Angkatan 2011	Jumlah
Psikologi	10	10	10	10	40
Hukum	5	5	5	5	20
Farmasi	5	5	5	5	20
Teknik Arsitektur	5	5	5	5	20
Teknik Elektro	5	5	5	5	20
Jumlah	30	30	30	30	120

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah partisipan masing-masing angkatan sama, yaitu 30 orang. Jumlah partisipan terbanyak berasal dari jurusan Psikologi (40 orang, 30% dari keseluruhan partisipan), sedangkan jumlah partisipan dari jurusan Hukum, Farmasi, Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro masing-masing sebanyak 20 orang (15%). Jumlah partisipan berdasarkan rumpun ilmu (ilmu sosial dan ilmu pasti) sama, yaitu 60 orang partisipan mempelajari rumpun ilmu sosial (jurusan Psikologi dan Hukum) serta 60 orang partisipan mempelajari rumpun ilmu pasti (jurusan Farmasi, Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro).

4.2 Hasil Analisis Skor Ideologi Peran Gender Partisipan

4.2.1 Gambaran Umum

Gambaran umum ideologi peran gender partisipan disusun berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor total alat ukur Ideologi Peran Gender yang telah dilengkapi partisipan. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap skor ideologi peran gender partisipan diantaranya adalah rata-rata (M),

jangkauan (*range*), skor terendah, skor tertinggi, dan standar deviasi (*SD*), baik secara keseluruhan maupun per angkatan. Hasil analisis statistik tersebut terangkum dalam Tabel 4.2.1.

Tabel 4.2.1 Gambaran Skor Total Ideologi Peran Gender Partisipan

Angkatan	Rata-Rata	Jangkauan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
2008	69	61	29	90	12,52
2009	73.6	60	51	111	9.29
2010	69.8	31	54	85	11
2011	78.7	56	44	100	12.45
Partisipan Keseluruhan	73	82	29	111	11

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor total ideologi peran gender partisipan terentang dari 29 sampai 111. Rata-rata skor total partisipan adalah 73 dan standar deviasi sebesar 11. Rata-rata skor total ideologi peran gender partisipan angkatan 2011 adalah yang paling tinggi diantara angkatan-angkatan lain ($M = 78.7$), rata-rata skor tertinggi kedua adalah angkatan 2009 ($M = 73.6$), kemudian disusul oleh angkatan 2010 ($M = 69.8$), sedangkan rata-rata skor total partisipan angkatan 2008 adalah yang paling rendah ($M = 69$).

Berdasarkan gambaran umum, peneliti menyusun norma kelompok berdasarkan *standard score* dengan rata-rata (M) = 73 dan standar deviasi (SD) = 11 untuk mempermudah membandingkan skor ideologi peran gender antar partisipan. Skor ideologi peran gender partisipan dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu dari skor terendah ke dalam kategori “Sangat Egaliter”, skor rata-rata ke dalam kategori “Netral”, sampai skor tertinggi ke dalam kategori “Sangat Tradisional”. Kategorisasi skor ideologi peran gender partisipan selengkapnya dijabarkan dalam Tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2 Kategorisasi Skor Total Ideologi Peran Gender Partisipan

Kategorisasi	Skor	Frekuensi		Frekuensi Per Angkatan							
		Keseluruhan		2008		2009		2010		2011	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Egaliter	<56	11	9.2	3	10	2	6.7	4	13.3	2	6.7
Egaliter	56-67	23	19.2	9	30	3	10.	9	30	2	6.7
Netral	68-78	55	45.8	13	43.3	20	66.7	12	40	10	33.3
Tradisional	79-89	22	18.3	4	13.3	3	10.	5	16.7	10	33.3
Sangat Tradisional	>89	9	7.5	1	3.3	2	6.7	0	0	6	20

4.2.1.1 Gambaran Umum Dimensi Peran Perempuan

Gambaran umum dimensi peran perempuan dari ideologi peran gender diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor total dimensi peran perempuan dari alat ukur ideologi peran gender yang telah dilengkapi oleh partisipan. Hasil analisis statistik tersebut terangkum dalam Tabel 4.2.3.

Tabel 4.2.3 Gambaran Skor Ideologi Peran Gender Partisipan pada Dimensi Peran Perempuan

Angkatan	Rata-Rata	Jangkauan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
2008	34.9	31	15	46	7.41
2009	38.3	30	29	59	5.77
2010	35.3	21	24	45	5.32
2011	40	30	23	53	7.14
Partisipan Keseluruhan	37.2	44	15	59	6.74

Skor dimensi peran perempuan partisipan terentang antara 15 sampai 59, memiliki rata-rata 37.2, dan standar deviasi sebesar 6.74. Partisipan angkatan 2011 memiliki rata-rata tertinggi ($M = 40$), disusul oleh angkatan 2009 ($M = 38.3$), kemudian angkatan 2010 ($M = 35.3$), dan angkatan 2008 dengan rata-rata terendah ($M = 34.9$).

Agar skor dimensi peran perempuan dapat dibandingkan antar partisipan, peneliti menyusun norma kelompok dengan $M = 37$, $SD = 7$. Berdasarkan norma

ini, skor dimensi peran perempuan dikategorisasikan dari “Sangat Egaliter” sampai “Sangat Tradisional”. Tabel 4.2.4 menjabarkan kategorisasi skor dimensi peran perempuan partisipan berdasarkan norma.

Tabel 4.2.4 Kategorisasi Skor Dimensi Peran Perempuan

Kategorisasi	Skor	Frekuensi		Frekuensi Per Angkatan							
		Keseluruhan		2008		2009		2010		2011	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Egaliter	<27	6	5	3	10	0	0	2	6.7	1	3.3
Egaliter	27-33	27	22.5	8	26.7	5	16.7	9	30	5	16.7
Netral	34-40	53	44.2	11	36.7	19	63.3	14	46.7	9	30
Tradisional	41-47	29	24.2	8	26.7	5	16.7	5	16.7	11	36.7
Sangat Tradisional	>47	5	4.2	0	0	1	3.3	0	0	4	13.3

4.2.1.2 Gambaran Umum Dimensi Peran Laki-Laki

Gambaran umum ideologi peran gender partisipan pada dimensi peran laki-laki berdasarkan analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut

Tabel 4.2.5 Gambaran Skor Ideologi Peran Gender Partisipan pada Dimensi Peran Laki-Laki

Angkatan	Rata-Rata	Jangkauan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
2008	34.2	30	14	44	6.2
2009	35.4	30	22	52	6.14
2010	34.6	19	25	44	5.63
2011	38.6	29	21	50	7.11
Partisipan Keseluruhan	35.7	38	14	52	6.46

Skor partisipan terendah pada dimensi peran laki-laki adalah 14, sedangkan skor tertinggi adalah 52. Rata-rata skor adalah sebesar 35.7 dan standar deviasi 6.46. Urutan rata-rata skor partisipan tiap angkatan dari yang tertinggi adalah angkatan 2011 ($M = 38.6$), angkatan 2009 ($M = 35.4$), angkatan 2010 ($M = 34.6$), dan yang terendah adalah angkatan 2008 ($M = 34.2$).

Peneliti menyusun norma kelompok dengan $M = 36$, $SD = 6$ untuk membandingkan skor dimensi peran laki-laki antar partisipan. Skor dimensi laki-laki partisipan dikategorisasikan dari “Sangat Egaliter” sampai “Sangat Tradisional”, selengkapnya dijabarkan dalam Tabel 4.2.6.

Tabel 4.2.6 Kategorisasi Skor Dimensi Peran Laki-Laki

Kategorisasi	Skor	Frekuensi		Frekuensi Per Angkatan							
		Keseluruhan		2008		2009		2010		2011	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Egaliter	<26	10	8.3	3	10	2	6.7	3	10	2	6.7
Egaliter	26-33	22	18.3	5	16.7	4	13.3	9	30	4	13.3
Netral	34-39	53	44.2	17	56.7	16	53.3	12	40	8	26.7
Tradisional	40-45	31	25.8	5	16.7	7	23.3	6	20	13	43.3
Sangat Tradisional	>45	4	3.3	0	0	1	3.3	0	0	3	10

4.2.2 Perbedaan Skor Berdasarkan Angkatan dan Rumpun Ilmu

Perbedaan skor total ideologi peran gender tiap angkatan berdasarkan analisis *one-way independent ANOVA* signifikan, $F(3, 116) = 4.465$, $p < 0.05$. Sedangkan pada dimensi peran perempuan, perbedaan skor dimensi peran perempuan tiap angkatan juga signifikan, $F(3, 116) = 4.385$, $p < 0.05$. Perbedaan skor tiap angkatan pada dimensi peran laki-laki juga signifikan, $F(3, 116) = 3.092$, $p < 0.05$. Selain itu, berdasarkan pengujian *independent samples t-test*, tidak ada perbedaan skor total ideologi peran gender yang signifikan antara rumpun ilmu sosial ($M = 72.03$, $SD = 12.05$) dan rumpun ilmu pasti ($M = 73.67$, $SD = 11.76$); $t(120) = 0.751$, $p = 0.454$ (*two-tailed*).

4.3 Hasil Analisis Skor Orientasi Dominasi Sosial Partisipan

4.3.1 Gambaran Umum

Gambaran umum orientasi dominasi sosial disusun berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap skor total alat ukur Orientasi Dominasi Sosial yang telah dilengkapi oleh partisipan. Skor orientasi dominasi sosial partisipan memiliki reliabilitas sebesar 0.747 dan homogenitas antara 0.19-0.59 dengan rata-

rata 0.4. Gambaran orientasi dominasi sosial partisipan berupa pencarian nilai rata-rata, jangkauan, skor tertinggi dan terendah, terangkum dalam Tabel 4.3.1.

Tabel 4.3.1 Gambaran Umum Orientasi Dominasi Sosial Partisipan

Angkatan	Rata-Rata	Jangkauan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
2008	29.4	20	21	41	6.2
2009	28.7	29	16	45	6.14
2010	26.8	28	12	40	5.63
2011	28.5	23	15	38	7.11
Partisipan Keseluruhan	28,3	33	12	45	6.46

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor total orientasi dominasi sosial partisipan yang tertinggi adalah 45, sedangkan skor terendah adalah 12. Rata-rata skor total orientasi dominasi sosial partisipan adalah 28.3 dengan standar deviasi 5.9. Urutan rata-rata skor partisipan tiap angkatan dari yang tertinggi adalah angkatan 2009 ($M = 28.7$), angkatan 2011 ($M = 28.5$), angkatan 2008 ($M = 29.4$), dan yang terendah adalah angkatan 2010 ($M = 26.8$).

Untuk membandingkan skor orientasi dominasi sosial antar partisipan, peneliti menyusun norma kelompok berdasarkan *standard score* dengan rata-rata (M) = 28 dan standar deviasi (SD) = 6. Skor orientasi dominasi sosial partisipan dikategorisasikan ke dalam lima kategori dari “Sangat Rendah” sampai “Sangat Tinggi”, selengkapnya pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.2 Kategorisasi Skor Orientasi Dominasi Sosial Partisipan

Kategorisasi	Skor	Frekuensi		Frekuensi Per Angkatan							
		Keseluruhan		2008		2009		2010		2011	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Rendah	<19	6	5	0	0	3	10	2	6.7	1	3.3
Rendah	19-24	22	18.3	8	26.7	4	13.3	5	16.7	5	16.7
Sedang	25-31	54	45	11	36.7	14	46.7	17	56.7	12	40
Tinggi	31-37	30	25	7	23.3	7	23.3	5	16.7	11	36.7
Sangat Tinggi	>37	8	6.7	4	13.3	2	6.7	1	3.3	1	3.3

4.3.2 Perbedaan Skor Berdasarkan Angkatan dan Rumpun Ilmu

Perbedaan skor total orientasi dominasi sosial tiap angkatan berdasarkan analisis *one-way independent ANOVA* tidak signifikan, $F(3, 116) = 0.981, p = 0.4$. Selain itu berdasarkan pengujian *independent sampels t-test*, tidak ada perbedaan skor total orientasi dominasi sosial yang signifikan antara rumpun ilmu sosial (jurusan Psikologi dan Hukum; $M = 28.75, SD = 6.45$) dan rumpun ilmu pasti (jurusan Farmasi, Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro; $M = 27.97, SD = 5.54$); $t(120) = -0.713, p = 0.477$ (*two-tailed*).

4.4 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Hubungan antara ideologi peran gender (yang diukur dengan alat ukur ideologi peran gender) dan orientasi dominasi sosial (yang diukur dengan alat ukur orientasi dominasi sosial) diperiksa dengan menggunakan *Pearson product-moment correlation*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.1 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Hubungan Antar Variabel		r	Sig (p)	r^2
Orientasi	Ideologi Peran Gender (IPG)	0.184*	0.044	0.034
Dominasi Sosial (ODS)	Dimensi Peran Perempuan IPG	0.18*	0.049	0.032
	Dimensi Peran Laki-Laki IPG	0.15	0.101	0.023

Catatan. *Signifikan pada L.o.S. 0.05, *two-tailed*.

Hasil perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel, $r(120) = 0.184, p < 0.04$. Artinya H_0 ditolak, ideologi peran gender berhubungan dengan orientasi dominasi sosial. Semakin tinggi orientasi dominasi sosial pada partisipan, maka semakin tradisional ideologi peran gender yang dianutnya, dan sebaliknya. Besarnya hubungan antara kedua variabel ini tergolong lemah, yaitu antara 0.1-0.29 (Cohen, 1988), dengan 0.34% varians dari ideologi peran gender dapat dijelaskan oleh varians orientasi dominasi sosial.

Selain itu, orientasi dominasi sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi peran perempuan dari ideologi peran gender, $r(120) = 0.18, p =$

0.049; namun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi peran laki-laki dari ideologi peran gender, $r(120) = 0,15$, $p = 0,1$. Besarnya hubungan antara orientasi dominasi sosial dan masing-masing dimensi dari ideologi peran gender tergolong kecil, dengan 0.32% varians skor dimensi peran perempuan dan 0.23% varians skor dimensi peran laki-laki yang dapat dijelaskan oleh varians orientasi dominasi sosial. Meskipun hubungan antara dimensi peran perempuan dan orientasi dominasi sosial signifikan sedangkan hubungan antara dimensi peran laki-laki dan orientasi dominasi sosial tidak signifikan, perbedaan besar kedua koefisien korelasi tersebut tidak signifikan, $z_{obs} = 0.24$, $p = 0.8$.

Peneliti melakukan analisis lanjutan yaitu *partial correlation* untuk mengetahui hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial dengan mengontrol variabel keterpaparan pendidikan tinggi yang diukur dari angkatan serta variabel rumpun ilmu yang diukur dari jurusan (ilmu sosial yaitu Psikologi dan Hukum, serta ilmu pasti yaitu Farmasi, Teknik Arsitektur dan Teknik Elektro). Hasil analisis statistik tersebut dijabarkan di Tabel 4.4.2.

Tabel 4.4.2 Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial dengan Mengontrol Keterpaparan Pendidikan Tinggi dan Rumpun Ilmu

Variabel Terkontrol	Koefisien Korelasi IPG dan ODS			Perbedaan dengan koefisien korelasi IPG-ODS tanpa kontrol	
	r	Sig (p)	r^2	z_{obs}	Sig (p)
Keterpaparan Pendidikan Tinggi	0.21*	0.022	0.044	-0.21	0.83
Rumpun Ilmu	0.189*	0.039	0.036	-0.04	0.97

Catatan. *Signifikan pada L.o.S. 0.05, two-tailed.

Koefisien korelasi IPG-ODS tanpa kontrol lihat pada Tabel 4.4.1.

Koefisien korelasi antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial memang lebih tinggi saat variabel keterpaparan pendidikan tinggi dikontrol, $r(120) = 0.21$, $p < 0.05$; namun perbedaan koefisien korelasi ini tidak signifikan, $z_{obs} = -0.21$, $p = 0.83$. Perbedaan koefisien korelasi antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial sebelum dan sesudah mengontrol variabel rumpun ilmu juga tidak signifikan, $z_{obs} = -0.04$, $p = 0.97$.

4.5 Peran Keterpaparan Pendidikan Tinggi terhadap Hubungan antara Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Peneliti melakukan analisis statistik *two-way independent* ANOVA untuk mengetahui peran keterpaparan pendidikan terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial. Berikut ini adalah langkah-langkah persiapan data sebelum melakukan analisis statistik.

- Menentukan satu variabel kriteria (atau *dependent variabel*) yaitu ideologi peran gender, serta dua variabel prediktor (atau *independent variable*) yaitu orientasi dominasi sosial dan keterpaparan pendidikan.
- Mengubah skala skor total orientasi dominasi sosial dari interval menjadi nominal. Hal ini dilakukan dengan mengkategorisasikan skor berdasarkan norma kelompok yang telah dijabarkan pada subbab 4.2. Variasi skor orientasi dominasi sosial berubah menjadi lima kategori, yaitu “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, dan “Sangat Rendah”.
- Melakukan *Levene’s test of equality of error variance*. Hasil tes tersebut tidak signifikan, $F(18, 101) = 0.92$, $p = 0.556$, artinya varians *error* setara untuk semua kelompok skor ideologi peran gender partisipan. Jadi, peneliti dapat menggunakan L.o.S. sebesar 0.05 dalam analisis statistik ini.

Hasil dari analisis statistik *two-way independent* ANOVA terhadap ketiga variabel dapat dilihat pada Tabel 4.5.1.

Tabel 4.5.1 Hasil Analisis Statistik *Two-Way Independent* ANOVA

Variabel Kriteria: Ideologi Peran Gender					
Variabel Prediktor	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Keterpaparan Pendidikan Tinggi	3	115.601	0.946	0.421	0.027
Orientasi Dominasi Sosial	4	209.119	1.711	0.153	0.063
Keterpaparan Pendidikan Tinggi * Orientasi Dominasi Sosial	11	184.563	1.510	0.139	0.141
Error	101	122.193			
Total	120				
Corrected Total	119				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa efek interaksi antara keterpaparan pendidikan tinggi dan orientasi dominasi sosial terhadap ideologi peran gender tidak signifikan, $F(11, 101) = 1.51, p = 0.139$. Artinya H_0 II diterima, keterpaparan pendidikan tinggi tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial.

Peneliti kemudian melaksanakan analisis statistik *two-way independent MANOVA* untuk mengetahui peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara masing-masing dimensi ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial. Efek interaksi yang tidak signifikan antara keterpaparan pendidikan tinggi dan orientasi dominasi sosial ditemukan terhadap dimensi peran perempuan, $F(11, 101) = 0.901, p = 0.542$, dan dimensi peran laki-laki, $F(11, 101) = 1.738, p = 0.076$. Artinya, keterpaparan pendidikan tinggi lebih berperan pada hubungan antara dimensi peran laki-laki dan orientasi dominasi sosial daripada hubungan antara dimensi peran perempuan dan orientasi dominasi sosial.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi. Ideologi peran gender yang tradisonal berhubungan dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi, sedangkan ideologi peran gender egaliter berhubungan dengan orientasi dominasi sosial yang rendah.
- Keterpaparan pendidikan tinggi tidak berperan dalam mempengaruhi hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswi.

5.2 Diskusi Hasil Penelitian

5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian I

Ideologi peran gender (IPG) adalah sikap terhadap keyakinan mengenai peran sosiokultural yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan, bervariasi dari tradisional sampai egaliter (Fitzpatrick et al., 2004). Ideologi peran gender merupakan salah satu *legitimizing myths* (LM) atau nilai, sikap, kepercayaan, stereotipi, dan ideologi kultural yang disebarkan, disetujui, dan dipegang secara sosial (Sidanius, Pratto, & Levin, 2006) untuk mendukung atau mendobrak hierarki gender. IPG tradisional merupakan LM pendukung hierarki atau *hierarchy-enhancing legitimizing myths* (HE-LM) dan IPG egaliter merupakan LM pendobrak hierarki atau *hierarchy-enhancing legitimizing myths* (HA-LM). LM sendiri berhubungan dengan orientasi dominasi sosial (ODS), atau derajat sejauh mana individu menginginkan dan mendukung hierarki sosial berdasarkan kelompok (Sidanius & Pratto, 1999). Pada kelompok dominan, HE-LM berhubungan dengan tingkat ODS yang tinggi dan HA-LM berhubungan dengan ODS yang rendah. Namun pada kelompok subordinat, hubungan antara LM dan ODS lebih kecil daripada dominan dan sangat tergantung pada keabsahan hierarki sosial yang berlaku di masyarakat tersebut (Foels & Papas, 2004; Sidanius, Levin,

Federico, & Pratto, 2001). Pada masyarakat dimana hierarki dianggap sah, hubungan antara ODS dan LM pada kelompok subordinat lebih besar atau lebih positif dibandingkan pada masyarakat dimana hierarki sosial dianggap tidak sah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ideologi peran gender berhubungan positif dan signifikan dengan orientasi dominasi sosial pada partisipan mahasiswa Universitas Indonesia. Semakin tinggi ODS partisipan maka semakin ia menganut ideologi peran gender tradisional, dan sebaliknya. Tidak ada perbedaan korelasi antara dimensi peran perempuan dengan ODS dan dimensi peran laki-laki dengan ODS. Hal ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa, peran gender yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki relatif sama egaliternya atau sama tradisionalnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil studi korelasional Caricati (2007) terhadap 127 mahasiswa Australia, yaitu ODS tinggi berhubungan dengan sikap negatif terhadap perjuangan hak-hak perempuan. Hasil penelitian ini sesuai pula dengan hasil studi korelasional Foels dan Papas (2004) terhadap 90 mahasiswa Amerika Serikat. Mahasiswa yang lebih mengidentifikasi diri sebagai feminis cenderung memiliki ODS yang lebih rendah.

Hubungan positif antara IPG dan ODS menunjukkan bahwa mahasiswa dengan ODS tinggi mendukung dominasi sosial terhadap kelompoknya sendiri dengan menganut ideologi peran gender tradisional. Secara umum, seharusnya anggota kelompok subordinat dengan ODS tinggi maupun rendah akan cenderung menganut HA-LM yang lebih menguntungkan kelompoknya. Hal ini dapat dijelaskan oleh hasil studi korelasional Foels dan Papas (2004), yaitu terdapat hubungan antara penerimaan pasif dan orientasi dominasi sosial pada mahasiswa. Dapat diperkirakan mahasiswa dengan ODS tinggi dalam penelitian ini pun cenderung menerima secara pasif status sosial mereka sebagai kelompok subordinat dengan cara menganut IPG tradisional. Selain itu, IPG tradisional memuat keyakinan bahwa perempuan seharusnya pasif (Eagly & Wood, 1999), sehingga wajar jika mahasiswa dengan ODS tinggi cenderung menganut ideologi peran gender tradisional.

Hubungan antara IPG dan ODS pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh tingkat keterikatan mahasiswa dengan kelompok perempuan. Sidanius, Pratto, dan Rabinowitz (1994) menemukan bahwa hubungan tingkat ODS dan keterikatan

terhadap kelompok berbeda antara kelompok dominan dan subordinat. Pada kelompok dominan, ODS tinggi berhubungan dengan keterikatan yang tinggi dengan kelompok sendiri, dan sebaliknya. Sedangkan pada kelompok subordinat, ODS tinggi justru berhubungan dengan rendahnya keterikatan dengan kelompok sendiri. Hal yang sejalan ditemukan pula oleh Levin dan Sidanius (1999), bahwa semakin tinggi ODS anggota kelompok subordinat maka semakin rendah identifikasi individu tersebut terhadap kelompok sendiri. Selain itu, Levin, Sidanius, Rabinowitz, dan Federico (1998) juga menemukan bahwa pada kelompok subordinat, dianutnya LM tertentu berhubungan dengan keterikatan dengan kelompok sendiri. Dianutnya HE-LM oleh anggota kelompok subordinat berhubungan dengan kurangnya keterikatan dengan kelompok sendiri, dan sebaliknya. Jadi, masuk akal jika anggota kelompok subordinat dengan ODS tinggi menganut HE-LM yang menekan kelompoknya sendiri, karena ia tidak merasa terikat dengan kelompoknya tersebut. Mahasiswi dengan ODS tinggi yang menjadi partisipan penelitian ini dapat diperkirakan kurang merasa terikat dengan kelompok perempuan, sehingga ia menerima dominasi terhadap kelompoknya tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keterikatan mahasiswi dengan kelompok perempuan. Salah satunya adalah bahwa perguruan tinggi merupakan *hierarchy-attenuating environment* atau lingkungan yang mendobrak hierarki sosial (Sinclair, Sidanius, & Levin, 1998). Mahasiswa dan mahasiswi memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti mata kuliah serta organisasi kemahasiswaan. Hal ini menyebabkan kesenjangan status antara perempuan dan laki-laki dalam hierarki gender menipis. Sidanius, Rabinowitz, dan Federico (1998) menemukan bahwa semakin rendah kesenjangan status sosial, maka hubungan LM dan keterikatan dengan kelompok pada subordinat semakin positif, dimana dianutnya HE-LM berhubungan dengan keterikatan yang rendah dengan kelompok sendiri. Jadi, mahasiswi yang menganut IPG tradisional dapat diperkirakan memiliki keterikatan yang rendah dengan kelompok perempuan akibat rendahnya kesenjangan status antara perempuan dan laki-laki dalam hierarki gender di perguruan tinggi.

Selain itu, keterikatan mahasiswi dengan kelompok perempuan dapat menjadi rendah karena menonjolnya identitas sebagai mahasiswa perguruan tinggi atau fakultas tertentu. Levin, Sinclair, Sidanius, dan van Laar (2009) menemukan bahwa identitas perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai identitas bersama untuk mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis. Selain itu, Sinclair, Sidanius, dan Levin (1998) menemukan bahwa keterpaparan pendidikan tinggi meningkatkan keterikatan dengan perguruan tinggi, berdasarkan studi longitudinal terhadap mahasiswa dan mahasiswi etnis mayoritas (keturunan Eropa) dan minoritas (keturunan Afrika, keturunan Amerika Latin, dan keturunan Asia) di Amerika Serikat. Keterpaparan pendidikan tinggi meningkatkan keterikatan dengan etnis pada mahasiswa etnis mayoritas, namun justru menurunkan keterikatan etnis pada mahasiswa etnis minoritas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterikatan para mahasiswi dengan kelompok perempuan pun dapat diperkirakan tidak terlalu tinggi karena keterikatan dengan perguruan tinggi meningkat seiring dengan meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi. Akibatnya, identitas sebagai mahasiswi perguruan tinggi menjadi identitas yang lebih menonjol (*salient identity*) daripada identitas sebagai perempuan.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi hubungan antara IPG dan ODS pada mahasiswi adalah keabsahan hierarki gender. Pada masyarakat dimana hierarki sosial dianggap sah, kelompok subordinat justru lebih menyukai kelompok dominan daripada kelompoknya sendiri (Levin, Federico, Sidanius, & Rabinowitz, 2002). Gejala ini disebut *deference* atau *outgroup favoritism* (Sidanius & Pratto, 1999). Favoritisme terhadap kelompok dominan dapat menjadi begitu kuatnya sehingga kelompok subordinat pun ikut terpengaruh untuk bekerjasama dengan kelompok dominan untuk memelihara hierarki sosial, yaitu dengan cara menganut HE-LM (Foels and Papas, 2004). Hierarki sosial berdasarkan gender, dimana status sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sudah mengakar pada budaya, tradisi, dan adat istiadat masyarakat Indonesia (Blackburn, 2004). Sosialisasi melalui keluarga dan media pun turut mendukung keberlangsungan hierarki gender ini (Utomo dan Hatmadji, 2004). Hierarki sosial berdasarkan gender di Indonesia juga disahkan oleh pemerintah melalui kebijakan politik dan produk hukum (Sadli, 2006). Hal ini menyebabkan

masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, percaya bahwa hierarki gender itu sah. Mereka yang meyakini legitimasi hierarki gender akan percaya bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sehingga wajar jika laki-laki selalu diuntungkan dan harus dipatuhi. Keyakinan-keyakinan ini dapat menyebabkan kaum perempuan menyukai dan mengatribusikan *trait-trait* yang baik kepada kelompok laki-laki. Misalnya berdasarkan penelitian Batalha, Akrami, dan Ekehammar (2007), ditemukan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan lebih cenderung mempersepsikan kelompok lain cerdas dan berkuasa. Penelitian tersebut membuktikan adanya *outgroup favoritisme* pada perempuan. *Outgroup favoritisme* dapat menyebabkan perempuan ikut mendukung keberlangsungan hierarki gender yang menguntungkan laki-laki dengan cara menganut ideologi peran gender tradisional.

Faktor lain yang menyebabkan mahasiswi dapat menerima legitimasi hierarki gender adalah kontak dengan kelompok dominan. Berdasarkan studi korelasional terhadap mahasiswa etnis mayoritas (keturunan Eropa) dan minoritas (keturunan Afrika, keturunan Amerika Latin, dan keturunan Asia) di Amerika Serikat, Tropp, Hawi, van Laar, dan Levin (2011) menemukan bahwa banyaknya kontak dengan anggota etnis mayoritas (kelompok dominan) berhubungan dengan kurangnya persepsi akan diskriminasi dan dukungan terhadap aktivitas etnis pada anggota etnis minoritas (kelompok subordinat). Kontak dengan kelompok dominan ini membuat kelompok subordinat menjadi cenderung lebih dapat menerima legitimasi hierarki sosial. Di perguruan tinggi tidak ada pemisahan kegiatan akademis berdasarkan gender. Mahasiswi dan mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil mata kuliah dan mengikuti organisasi kemahasiswaan. Akibatnya, mahasiswi dan mahasiswa pun banyak melakukan kontak. Banyaknya kontak dengan laki-laki dan tidak adanya pemisahan gender yang menonjol di perguruan tinggi menyebabkan mahasiswi lebih dapat menerima legitimasi hierarki gender.

Fowers dan Fowers (2010) menemukan bahwa orientasi dominasi sosial berhubungan dengan *ambivalent sexism*, berdasarkan hasil studi korelasional terhadap mahasiswa dan mahasiswi Amerika Serikat. *Ambivalent sexism* adalah seksisme yang ditujukan hanya terhadap perempuan yang karakteristik dan

perilakunya tidak sesuai dengan peran gender tradisional. Semakin tinggi ODS individu, maka semakin ia melakukan *ambivalent sexism*. Pada umumnya *ambivalent sexism* dilakukan oleh laki-laki, namun tidak jarang pula perempuan turut melakukannya. *Ambivalent sexism* dapat membentuk hierarki baru dalam kelompok gender perempuan, dengan cara memecah perempuan berdasarkan kesesuaian karakteristik dan perilaku mereka dengan peran gender tradisional. Kemudian, *ambivalent sexism* mensahkan pemberian nilai-nilai sosial negatif dan status sosial yang lebih rendah kepada perempuan yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional. Jika *ambivalent sexism* benar terjadi pada mahasiswi, tentunya mahasiswi dengan ODS tinggi ingin mempertahankan status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan lain dengan cara menganut ideologi peran gender tradisional.

Akan tetapi, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hubungan antara IPG dan ODS ini meskipun signifikan, koefisien korelasinya tidak besar ($r = 0.184$, $r^2 = 0.034$). Jadi, hubungan antara IPG dan ODS dalam penelitian ini sebenarnya lemah. Hal ini dapat dijelaskan oleh hasil penelitian Schmitt, Branscombe, dan Kappen (2003) yang membuktikan bahwa partisipan mahasiswa lebih mendukung ketidaksetaraan sosial jika kelompok mereka diuntungkan. Kesadaran akan ketidaksetaraan gender meningkat seiring tingginya pendidikan (Kane, 1995). Beberapa argumen di atas memang menyatakan bahwa kerugian yang dialami perempuan akibat hierarki gender memang dapat berkurang pada situasi tertentu, namun dampak tidak menguntungkan tersebut tetap ada bagi perempuan. Di sisi lain, tingkat ODS tidak berhubungan dengan kesadaran akan ketidaksetaraan sosial. Jadi, mahasiswi yang menyadari bahwa hierarki gender tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri akan kurang mendukung ideologi peran gender tradisional. Akibatnya, hubungan IPG dan ODS pun tidak terlalu kuat pada mahasiswi.

Faktor lain yang dapat menyebabkan lemahnya koefisien korelasi antara IPG dan ODS dalam penelitian ini adalah keterpaparan pendidikan tinggi. Secara teoritis, pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi terhadap IPG dan ODS tidak sama kuat. Keterpaparan pendidikan tinggi berpengaruh menurunkan IPG (Kane, 1995; Tallichet dan Willits, 1986), namun relatif tidak berpengaruh terhadap ODS

(Sidanius, Sinclair, & Pratto, 2004). Setelah mengontrol variabel keterpaparan pendidikan melalui metode analisis statistik *partial correlation*, koefisien korelasi antara IPG dan ODS menguat. Hasil analisis statistik ini memunculkan dugaan bahwa keterpaparan pendidikan tinggi merupakan variabel yang melemahkan hubungan antara IPG dan ODS pada mahasiswa.

5.2.2 Diskusi Hasil Penelitian II

Keterpaparan pendidikan tinggi adalah pengalaman individu menempuh pendidikan tinggi. Keterpaparan pendidikan tinggi merupakan faktor yang meningkatkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender (Kane, 1995) dan mengubah IPG individu menjadi lebih egaliter (Tallichet dan Willits, 1986). Terbukti dalam penelitian ini bahwa meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi terhadap partisipan berhubungan secara signifikan dengan IPG yang semakin egaliter, $r(120) = 0.236$, $p = 0.009$, namun efeknya tidak besar, $r^2 = 0.056$. Pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi terhadap ODS tidak kuat (Sidanius, Sinclair, & Pratto, 2004). Dalam penelitian ini, hubungan antara ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi terbukti tidak signifikan, $r(120) = 0.083$, $p = 0.368$. Seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi, IPG akan berubah menjadi egaliter namun ODS akan cenderung tetap. Akibatnya, hubungan antara IPG dan ODS akan melemah seiring keterpaparan pendidikan tinggi meningkat. Akan tetapi, analisis statistik lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah keterpaparan pendidikan tinggi merupakan variabel moderator yang berperan dalam melemahkan hubungan antara IPG dan ODS.

Efek moderasi keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial diuji dengan menggunakan *two-way independent ANOVA*. Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut dapat diketahui efek masing-masing variabel prediktor (atau *independent variable*) terhadap variabel kriteria (atau *dependent variabel*), baik secara terpisah maupun interaksi antara kedua variabel prediktor tersebut. Dalam analisis yang dilakukan untuk penelitian ini, ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi dijadikan variabel prediktor. Ideologi peran gender ditempatkan sebagai variabel kriteria sesuai dengan hasil studi longitudinal Kteily, Sidanius, dan Levin (2011) terhadap 748 mahasiswa Amerika Serikat pada tahun 1996-2000. Data penelitian yang

dianalisis menggunakan *cross-lagged Structural Equation Model* tersebut membuktikan bahwa ODS merupakan penyebab dari prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Sedangkan hubungan antara prasangka serta diskriminasi dengan ODS sendiri dimediasi oleh LM (Sidanius, Levin, Federico, & Pratto, 2001). Jadi, ODS merupakan penyebab dianutnya LM tertentu oleh individu. Hasil analisis statistik *two-way independent ANOVA* terhadap ketiga variabel penelitian membuktikan bahwa efek interaksi antara ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi tidak signifikan dalam mempengaruhi IPG. Artinya, keterpaparan pendidikan tinggi tidak berfungsi sebagai variabel moderator dalam menguatkan atau melemahkan hubungan antara IPG dan ODS. Selain itu, berdasarkan hasil analisis statistik *two-way independent MANOVA*, ditemukan bahwa efek interaksi antara ODS dan keterpaparan pendidikan tinggi lebih berperan dalam hubungan antara ODS dan dimensi peran laki-laki daripada hubungan antara ODS dan dimensi peran perempuan. Hasil penelitian ini memunculkan dugaan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam memoderasi hubungan antara IPG dan ODS.

Brewster dan Padavic (2000) melakukan studi korelasional mengenai pendidikan dan ideologi gender pada dewasa madya dan mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka ideologi gender partisipan makin egaliter. Akan tetapi, hubungan antara pendidikan dan ideologi gender lebih rendah pada mahasiswa daripada dewasa madya. Artinya, hubungan antara pendidikan dan ideologi gender menurun pada mahasiswa generasi saat penelitian tersebut dilakukan. Hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan kedua variabel, contohnya faktor keterpaparan terhadap informasi. Akses terhadap informasi saat ini terus meningkat daripada tahun-tahun sebelumnya, terbukti dari banyaknya media dan mudahnya akses internet. Melalui berbagai fasilitas dan akses yang disediakan perguruan tinggi, mahasiswa pada generasi ini merupakan kelompok yang sangat terpapar berbagai macam informasi dari media dan kontak sosial. Keterpaparan informasi merupakan faktor yang dapat membuat individu meyakini kesetaraan gender (Blackburn, 2004; Kane, 1995). Namun, pengaruh keterpaparan informasi terhadap ODS masih belum diketahui. Jadi, dapat

diperkirakan bahwa peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap hubungan antara IPG dan ODS dalam penelitian ini lemah karena adanya faktor keterpaparan informasi. Peran keterpaparan informasi terhadap hubungan antara IPG dan ODS masih perlu diperiksa melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Temuan penelitian tersebut di atas juga mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan berbagai kondisi sosial di lingkungan mahasiswi saat penelitian dilaksanakan.

Tallichet dan Willits (1986) mengemukakan beberapa faktor selain keterpaparan pendidikan yang dapat mengubah ideologi peran gender perempuan, yaitu pengalaman pernikahan. Terdapat beberapa partisipan penelitian ini yang telah menikah. Jumlah partisipan penelitian yang pernah berpacaran tentunya cukup banyak pula. Pengalaman pernikahan dan berpacaran adalah faktor yang dapat mengubah ideologi peran gender perempuan ke arah tradisional. Selain itu, kesempatan untuk menjalin hubungan romantis merupakan salah satu pengalaman yang ditemui mahasiswi di perguruan tinggi (Gurin et al., 2002). Terlebih lagi, mencari hubungan romantis sesuai dengan tahap perkembangan psikososial mahasiswi yang sedang dalam masa transisi menuju dewasa muda (Erikson, 1980). Pengalaman menjalani hubungan romantis pada mahasiswi diperkirakan menjadi faktor yang berpengaruh dalam melemahkan peran keterpaparan pendidikan tinggi terhadap perubahan IPG ke arah egaliter.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dari hasil penelitian ini adalah perbedaan dalam perubahan LM yang dianut pada partisipan dengan ODS tinggi dan rendah. Tausch dan Hewstone (2010) melakukan eksperimen mengenai perubahan stereotipi pada individu dengan ODS tinggi dan ODS rendah. Pada eksperimen tersebut, partisipan diberikan informasi yang bertujuan untuk mengubah stereotipi dan kemudian tingkat ODS partisipan diukur. Hasilnya, partisipan dengan ODS tinggi cenderung lebih sulit mengubah stereotipi daripada partisipan dengan ODS rendah. Stereotipi adalah salah satu jenis *legitimizing myths* (LM) (Sidanius & Pratto, 1999). Keterpaparan pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan stereotipi terhadap kelompok lain (Tropp, Hawi, van Laar, & Levin, 2011). Hasil penelitian di atas memunculkan dugaan bahwa keterpaparan pendidikan tinggi memang lebih sulit

mengubah LM pada mahasiswi dengan ODS yang tinggi. Artinya pada mahasiswi dengan ODS lebih tinggi, keterpaparan pendidikan tinggi tidak terlalu berpengaruh dalam mengubah IPG mereka. Pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi terhadap IPG mahasiswi pun lemah karena hanya mengubah IPG mahasiswi dengan ODS rendah saja. Hal inilah yang menyebabkan keterpaparan pendidikan tinggi tidak banyak mengubah IPG mahasiswi. Akibatnya, hubungan antara IPG dan ODS pada mahasiswi pun cenderung tetap seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi.

Untuk mengetahui pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi terhadap IPG dan ODS, perlu ditelusuri lebih jauh mengenai unsur apa dalam pendidikan yang sebenarnya paling memberikan kontribusi. Dambrun, Kamiejski, Haddadi, dan Duarte (2008) menemukan bahwa penurunan ODS pada mahasiswa psikologi dipengaruhi oleh penurunan keyakinan akan kebenaran genetisme. Studi korelasional yang dilakukan oleh Jayaratne et al. (2006) terhadap masyarakat Amerika Serikat keturunan Eropa juga membuktikan bahwa penurunan keyakinan mengenai genetisme berhubungan dengan turunnya prasangka terhadap kelompok etnis dan orientasi seksual minoritas. Genetisme atau determinisme genetik adalah keyakinan bahwa faktor biologis dan atau genetikal yang lebih membentuk perilaku serta karakteristik manusia. Keyakinan ini lebih banyak disebarkan melalui keterpaparan akan ilmu pasti. Sedangkan menurut ilmu sosial, faktor lingkungan dan atau faktor sosial dianggap sebagai faktor utama yang menyebabkan berbagai perbedaan dalam perilaku dan karakteristik manusia. Jadi, keterpaparan terhadap ilmu sosial dapat menyebabkan turunnya keyakinan akan genetisme.

Hasil penelitian Dambrun, Kamiejski, Haddadi, dan Duarte (2008) tersebut membuktikan bahwa pengaruh keterpaparan terhadap ilmu sosial lebih besar terhadap perubahan ODS. Seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi, dapat diperkirakan tingkat ODS mahasiswi ilmu sosial menurun. Keterpaparan pendidikan tinggi juga menyebabkan IPG mahasiswi berubah ke arah egaliter, sehingga hubungan antara IPG dan ODS tetap. Asumsi ini tidak terbukti dalam penelitian ini, dimana ODS partisipan mahasiswi Psikologi dan Hukum cenderung tetap seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi, $r(60) = 0.07$, $p =$

0.462. Akan tetapi, hubungan negatif antara IPG dan keterpaparan pendidikan tinggi lebih kuat pada mahasiswi ilmu sosial, $r(60) = -0.368, p < 0.01$, daripada ilmu pasti, $r(60) = -0.102, p = 0.437$. Selain itu, peran keterpaparan pendidikan tinggi juga lebih lemah terhadap hubungan antara IPG dan ODS pada partisipan mahasiswi ilmu sosial, $F(10, 42) = 0.906, p = 0.537$, daripada ilmu pasti, $F(10, 42) = 1.675, p = 0.132$. Namun, hal ini masih perlu diperiksa lebih jauh dalam penelitian selanjutnya dengan sampel mahasiswa dari semua jurusan yang termasuk dalam rumpun ilmu sosial.

Konstruk psikologis yang diukur dalam penelitian ini termasuk dalam sikap. Dalam pengukuran mengenai sikap, faktor keinginan partisipan untuk sesuai dengan norma sosial atau *social desirability* tidak boleh diabaikan. Seberapa besar tingkat kesesuaian respon partisipan dengan norma sosial seharusnya dipertimbangkan dalam memaknai hasil penelitian. Terlebih lagi Galloti, Kozberg, dan Farmer (1991) mengungkapkan bahwa perempuan lebih memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain terhadap keputusan mereka. Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih menganggap penting penerimaan masyarakat atas perilaku dan karakteristiknya. Faktor ini dapat menyebabkan partisipan mahasiswi cenderung memberikan respon IPG dan ODS sesuai dengan persepsi mereka tentang apa yang benar menurut norma. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat IPG dan ODS partisipan yang terobservasi dalam penelitian ini kurang menggambarkan diri mereka yang sebenarnya. Bisa jadi tingkat IPG dan atau ODS partisipan yang sebenarnya berubah karena keterpaparan pendidikan tinggi, namun hal tersebut tidak terlihat karena partisipan mempertimbangkan *social desirability* dari jawabannya. Tingkat *social desirability* respon partisipan tidak dikontrol dalam penelitian ini, sehingga pengaruh faktor tersebut terhadap respon partisipan tidak diketahui.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini.

- Hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada perempuan dipengaruhi persepsi mereka mengenai keabsahan hierarki gender. Namun, pada penelitian ini persepsi partisipan mengenai keabsahan hierarki gender tersebut tidak diukur secara langsung.

- Hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial pada perempuan juga dipengaruhi oleh keterikatan perempuan tersebut terhadap kelompok gender perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menanyakan jenis kelamin partisipan dan tidak menanyakan seberapa jauh partisipan merasa terikat dengan kelompok perempuan.
- Semua partisipan penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah memperoleh keterpaparan pendidikan tinggi, hanya dalam tingkat yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pengaruh keterpaparan pendidikan tinggi tidak terlalu jelas karena tidak dibandingkan dengan perempuan yang tidak menerima keterpaparan pendidikan tinggi.
- Penelitian ini mengukur sikap yang dapat dipengaruhi oleh norma sosial. Namun, tingkat *social desirability* respon partisipan tidak diukur dalam penelitian ini. Akibatnya, pengaruh *social desirability* respon partisipan terhadap hasil penelitian tidak diketahui.
- Penelitian ini hanya melakukan pengambilan data secara *cross-sectional*, sehingga ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial untuk masing-masing tingkat pendidikan diukur dari partisipan yang berbeda. Akibatnya, peneliti tidak dapat mengontrol perbedaan karakteristik individual dari partisipan tiap angkatan.

5.4 Saran Penelitian

5.4.1 Saran Metodologis

Berikut ini adalah saran metodologis yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

- Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas. Jumlah partisipan yaitu 120 orang memang sudah cukup untuk tujuan penelitian ini. Namun, jumlah partisipan tersebut masih kurang representatif jika peneliti selanjutnya ingin menggambarkan mahasiswi Universitas Indonesia secara keseluruhan. Terlebih lagi, sampel penelitian ini hanya mahasiswi Psikologi dan Hukum yang kurang representatif dalam mewakili rumpun ilmu sosial, serta mahasiswi Teknik dan Farmasi yang kurang representatif dalam mewakili rumpun ilmu pasti.

- Sebaiknya pengambilan data dilakukan secara longitudinal sehingga diketahui tingkat ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial awal partisipan dan perubahannya seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi.
- Penelitian ini menggunakan metode studi korelasional sehingga banyak faktor-faktor tak terkontrol yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk mengontrol faktor-faktor tersebut, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian eksperimental. Desain penelitian selanjutnya dapat diadaptasi dari penelitian Tausch dan Hewstone (2010), yaitu membuat kelompok-kelompok eksperimen yang setara tingkat ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosialnya. Kemudian peneliti dapat melakukan manipulasi berupa paparan informasi yang dapat memicu perubahan keyakinan.
- Dalam kuesioner penelitian selanjutnya dapat ditambahkan *social desirability scale* sehingga dapat diketahui tingkat *social desirability* dari respon partisipan. Dengan mengetahui hal tersebut, data yang digunakan dalam penelitian dapat dipilih dari partisipan yang menjawab sesuai dengan keadaan diri sebenarnya saja.
- Jika peneliti selanjutnya ingin menggunakan alat ukur ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebaiknya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas yang belum dilakukan dalam penelitian ini, seperti pengujian reliabilitas antar waktu dan validitas kriteria.

5.4.2 Saran Praktis

Berikut ini adalah saran praktis untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian.

- Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa semakin tinggi orientasi dominasi sosial mahasiswi maka semakin tradisional ideologi peran gender mahasiswi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswi masih meyakini dan atau secara pasif menerima legitimasi hierarki gender, serta adanya kedapat diperkirakan *outgroup favoritisme* pada mahasiswi. Kedua hal tersebut dapat menghambat perkembangan

karakter dan kemampuan kaum perempuan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus mensosialisasikan kesetaraan gender kepada para peserta didik.

- Hasil penelitian juga membuktikan bahwa keterpaparan pendidikan tinggi tidak berperan terhadap hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial. Hubungan antara ideologi peran gender dan orientasi dominasi sosial tetap positif seiring meningkatnya keterpaparan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menempuh pendidikan tinggi kurang dapat berfungsi sebagai faktor pendobrak hierarki gender. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para pendidik dan lembaga pendidikan untuk lebih memaksimalkan pendidikan mengenai keberagaman, kesetaraan, dan demokrasi semenjak dari pendidikan dasar.
- Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kesetaraan gender masih menjadi cita-cita yang belum tercapai di Indonesia. Hierarki sosial berdasarkan gender masih dianggap sah oleh kaum perempuan, bahkan sampai pada perempuan di lingkungan pendobrak hierarki seperti perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada LSM-LSM perempuan untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender sampai level ideologi kaum perempuan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2005). *Psychological testing and assessment* (12th ed.). Boston, USA: Pearson.
- Altman, I. (1996). Higher education and psychology in the millennium. *American Psychologist*, 371-378. doi:10.1037/0003-066X.51.4.371
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey, USA: Prentice-Hall.
- Batalha, L., Akrami, N., & Ekehammar, B. (2007). Outgroup favoritism: The role of gender adn conservatism. *Current Research in Social Psychology*, 13(4), 38-49. Retreieved from <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.html>
- Beere, C. A., King, D. W., Beere, D. B., & King, L. A. (1984). The sex-role egalitarianism scale: A measure of attitudes toward equality between the sexes. *Sex Roles*, 10, (7/8). doi:10.1007/BF00287265
- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Brewster, K. L., & Padavic, I. (2000). Change in gender-ideology, 1977–1996: The contributions of intracohort change and population turnover. *Journal of Marriage and Family*, 62(2), 477-487. doi:10.1111/j.1741-3737.2000.00477.x
- Caricati, L. (2007). The relationship between social dominance orientation and gender: The mediating role of social values. *Sex Roles*, 57(3/4), 157-171. doi:10.1007/s11199-007-9231-3
- Crawford, M., & Unger, R. (2004). *Women and gender: A feminist psychology* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral science* (2nd ed.). New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum.
- Dambrun, M., Kamiejski, R., Haddadi, N., & Duarte, S. (2008) Why does social dominance orientation decrease with university exposure to the social sciences? The impact of institutional socialization and the mediating role of “geneticism”. *European Journal of Social Psychology*, 39, 88-100. doi:10.1002/ejsp.498
- Diekman, A. B., & Schneider, M. C. (2010). Social role theory perspective on gender gaps in political attitudes. *Psychology of Women Quarterly*, 34, 486-497. doi:10.1111/j.1471-6402.2010.01598.x
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. In P. van Lange, A. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories in social psychology* (pp. 458-476). Thousand Oaks, USA: Sage.

- Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The origins of sex differences in human behavior: Evolved dispositions versus social roles. *American Psychologist*, 54(6), 408-423. doi:10.1037/0003-066X.54.6.408
- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekmann, A. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In Eckes, T (Ed.), *Developmental social psychology of gender*. New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum.
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the life cycle*. New York, USA: W. W. Norton & Company.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. London, England: Sage.
- Fitzpatrick, M. K., Salgado, D. M., Suvak, M. K., King, L. A., & King, D. W. (2004). Associations of gender and gender-role ideology with behavioral and attitudinal features of intimate partner aggression. *Psychology of Men & Masculinity*, 5(2), 91-102. doi:10.1037/1524-9220.5.2.91
- Foels, R., & Pappas, C. J. (2004). Learning and unlearning the myths we are taught: Gender and social dominance orientation. *Sex Roles*, 50(11/12), 743-757. doi:0360-0025/04/0600-0743/0
- Fowers, A. F., & Fowers, B. J. (2010). Social dominance and sexual self-schema as moderators of sexist reactions to female subtypes. *Sex Roles*, 62(7/8), 468-480. doi:10.1007/s11199-009-9607-7
- Galloti, K. M., Kozberg, S. F., & Farmer, M. C. (1991). Gender and developmental differences in adolescents' conceptions of moral reasoning. *Journal of Youth and Adolescence*, 20, 13-30. doi:10.1007/BF01537349
- Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge, USA: Harvard University Press.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2009). *Research method for the behavioral science* (3rd ed). Belmont, USA: Wadsworth.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2006). *Statistisc for the behavioral sciences* (7th ed.). Belmont, USA: Wadsworth.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Gurin, P., Dey, E. L., Hurtado, S., & Gurin, G. (2002). Diversity and higher education: Theory and impact on educational outcomes. *Harvard and Educational Review*, 72(3), 330-366. Retrieved from <https://wiki.acs.nmu.edu>

- Hyde, J. S. (2007). *Half the human experience: The psychology of women* (7th ed.). Boston, USA: Houghton Mifflin.
- Ihromi, T. O. (2006). Hukum, jender, dan diskriminasi terhadap wanita (pp. 63-77). In Ihromi, T.O., Irianto, S. & Luhumina, A. S (Eds.), *Penghapusan diskriminasi terhadap wanita*. Bandung, Indonesia: Alumni.
- Kane, E. W. (1995). Education and beliefs about gender inequality. *Social Problems*, 42, 74-90. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3097006>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2009). *Psychological testing: Principles, applications, and issues* (7th ed.). Belmont, USA: Thomson Wadsworth.
- Katjasungkara, N. (2006). Hukum dan perempuan di Indonesia (pp. 78-91). In Ihromi, T.O., Irianto, S. & Luhumina, A. S (Eds.), *Penghapusan diskriminasi terhadap wanita*. Bandung, Indonesia: Alumni.
- King, L. A., & King, D. W. (1997). Sex role egalitarianism scale: Development, psychometric properties, and recommendations for future research. *Psychology of Women Quarterly*, 21, 71-87. doi:10.1111/j.1471-6402.1997.tb00101.x
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
- Kroska, A. (2007). Gender Ideology and Gender Role Ideology. In G. Ritzer (Ed.), *Blackwell encyclopedia of sociology* [electronic resources]. Malden, USA: Blackwell Malden.
- Kteily, N. S., Sidanius, J., & Levin, S. (2011). Social dominance orientation: Cause or mere effect? Evidence for SDO as a causal predictor of prejudice and discrimination against ethnic and racial outgroups. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47, 208-214. doi:10.1016/j.jesp.2010.09.009
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners* (2nd ed.). Thousand Oaks, USA: Sage.
- Levin, S. (2004) Perceived group status differences and the effects of gender, ethnicity, and religion on social dominance orientation. *Political Psychology*, 25, 31-48. doi:10.1111/j.1467-9221.2004.00355.x
- Levin, S., Federico, C. M., Sidanius, J., & Rabinowitz, J. L. (2002). Social dominance orientation and intergroup bias: The legitimation of favoritism for high-status groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(2), 144-157. doi:10.1177/0146167202282002
- Levin, S., & Sidanius, J. (1999). Social dominance and social identity in the United States and Israel: Ingroup favoritism or outgroup derogation? *Political Psychology*, 20, 99-126. doi:10.1111/0162-895X.00138

- Levin, S., Sidanius, J., Rabinowitz, J. L., & Federico, C. (1998). Ethnic identity, legitimizing ideologies, and social status: A matter of ideological asymmetry. *Political Psychology*, 19(2), 373-404. doi:10.1111/0162-895X.00109
- Levin, S., Sinclair, S., Sidanius, J., & van Laar, C. (2009). Ethnic and university identities across the college years: A common in-group identity perspective. *Journal of Social Issues*, 65(2), 287-306. doi:10.1111/j.1540-4560.2009.01601.x
- Lober, J. (1994). *Paradoxes of gender*. New York, USA: Yale University Press.
- Matlin, M. W. (2008). *The psychology of women* (6th ed.). Belmont, USA: Thomson Wadsworth.
- McHugh, M. C., & Frieze, I. H. (1997). The measurement of gender-role attitudes: A review and commentary. *Psychology of Women Quarterly*, 21, 1-16. doi:10.1111/j.1471-6402.1997.tb00097.x
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual: A step by step to data analysis using SPSS* (3rd ed.). New South Wales, Australia: Allen & Unwin.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, USA: McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
- Pratto, F., Sidanius, J. & Levin, S. (2006). Social dominance theory and the dynamics of intergroup relations: Taking stock and looking forward. *European Review of Social Psychology*, 17, 271-230. doi:10.1111/j.1471-6402.1997.tb00097.x
- Pratto, F., Stallworth, M., Sidanius, J., & Siers, B. (1997). The gender gap in occupational role attainment: A social dominance approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 37-53. doi:10.1037/0022-3514.72.1.37
- Pressley, M., & McCormick, C. (2007). *Child and adolescent development for educators*. New York, USA: Guilford.
- Sadli, S. (2006). Pemberdayaan perempuan dalam perspektif hak asasi manusia (pp. 3-23). In Ihromi, T.O., Irianto, S. & Luhumina, A. S (Eds.), *Penghapusan diskriminasi terhadap wanita*. Bandung, Indonesia: Alumni.
- Renzetti, C. M. & Curran, D. J. (1989) *Women, men, and society: The sociology of gender*. Boston, USA: Allyn Bacon.
- Rindermann, H. Relevance of education and intelligence for the political development of nations: Democracy, rule of law and political liberty. *Intelligence*, 36, 306-322. doi:10.1016/j.intell.2007.09.003

- Risman, B. J. (2004). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & society*, 18(4), 429-250. doi:10.1177/0891243204265349
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi remaja*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Schmitt, M. T., Branscombe, N. R., & Kappen, D. M. (2003). Attitudes toward group-based inequality: Social dominance or social identity? *British Journal of Social Psychology*, 42(2), 161-186. doi:10.1348/014466603322127166
- Sidanius, J., Levin, S., Federico, C. M., & Pratto, F. In Jost, J. T. (2001). Legitimizing ideologies: The social dominance approach (pp. 307-331). *The psychology of legitimacy: Emerging perspectives on ideology, justice, and intergroup relations*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Sidanius, J., Levin, S., Liu, J., & Pratto, F. (2000). Social dominance orientation, anti-egalitarianism and the political psychology of gender: an extension and cross-cultural replication. *European Journal of Social Psychology*, 30, 41-47. doi:10.1002/(SICI)1099-0992(200001/02)30
- Sidanius, J. & Pratto, F. (1999). *Social dominance*. New York, USA: Cambridge University.
- Sidanius, J., Pratto, F., & Bobo, L. (1994). Social dominance orientation and the political psychology of gender: A case of invariance? *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 998-1011. doi:10.1037/0022-3514.67.6.998
- Sidanius, J., Pratto, F., van Laar, C. & Levin, S. (2004) Social Dominance Theory: Its agenda and method. *Political psychology*, 25(6), 845-880. doi:10.1111/j.1467-9221.2004.0040.x
- Sidanius, J., Pratto, F., & Rabinowitz, J. L. (1994). Gender, ethnic status, and ideological asymmetry: A social dominance interpretation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 25(2), 194-216. doi:10.1177/0022022194252003
- Sidanius, J., Sinclair, S., & Pratto, F. (2006) Social dominance orientation, gender, and increasing educational exposure. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(7), 1640–1653. doi:10.1111/j.0021-9029.2006.00074.x
- Sinclair, S., Sidanius, J., & Levin, S. (1998). The interface between ethnic and social system attachment: The differential effects of hierarchy-enhancing and hierarchy-attenuating environments. *Journal of Social Issues*, 54(4), 741–757. doi:10.1111/j.1540-4560.1998.tb01246.x
- Stewart, A. J., & McDermott, C. (2004). Gender in psychology. *Annual Review of Psychology*, 55, 519-44. doi:10.1146/annurev.psych.55.090902.141537
- Swasono, M. H. (2007). Potret kebangkitan perempuan Indonesia. *Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Retrieved from <http://www.setneg.go.id/>

- Tallichet, S. E., & Willits, F. K. (1989). Gender-role attitude change of young women: Influential factors from a panel study. *Social Psychology Quarterly*, 49(3) 219-227. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2786804>
- Tan, M. G. (1997). Perempuan dan pemberdayaan. In Notosusanto, S. & Poewandari, E. K., *Perempuan dan pemberdayaan* (pp. 3-31). Jakarta, Indonesia: Obor.
- Tausch, N., & Hewstone, M. (2010). Social dominance orientation attenuates stereotype change in the face of disconfirming information. *Journal Social Psychology*, 41(3), 169-176. doi:10.1027/1864-9335/a000024
- Tropp, L. R., Hawi, D. R., van Laar, C., & Levin, S. (2011). Cross-ethnic friendships, perceived discrimination, and their effects on ethnic activism over time: A longitudinal investigation of three ethnic minority groups. *British Journal of Social Psychology*. doi:10.1111/j.2044-8309.2011.02050.x
- Tyler, T. R. (1997). The psychology of legitimacy: A relational perspective on voluntary deference to authorities. *Personality and Social Psychology Review*, 1(4), 323-345. doi:10.1207/s15327957pspr0104_4
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, D. I., & Hatmadji, S. H. (2004). Empowerment of Indonesian women: From Kartini to the reform era. In Utomo, D. I. & Hatmadji, S. H. (Eds.), *Empowerment of Indonesian women: Family, reproductive health, employment and migration*. Depok, Indonesia: Demographic Institute, Faculty of Economics University of Indonesia.
- Vianello, M., & Siemienka, R. (1990). *Gender inequality: A comparative study of discrimination and participation*. London, England: Sage
- Whitley Jr., B. E. & Aegisdottir, S. (2000). The gender belief system, authoritarianism, social dominance orientation, and heterosexual attitudes toward lesbians and gay men. *Sex Roles*, 42(11/12), 947. doi: 10.1023/A:1007026016001
- Jayaratne, T. E., Ybarra, O., Sheldon, J. P., Brown, T. B., Feldbaum, M., Pfeffer, C., & Petty, E. M. (2006). White Americans' genetic lay theories of race differences and sexual orientation: Their relationship with prejudice toward blacks, and gay men and lesbians. *Group Processes & Intergroup Relations*, 9(1), 77-94. doi:10.1177/1368430206059863

KISI-KISI ALAT UKUR IDEOLOGI PERAN GENDER

Dimensi	Indikator	Nomor Try Out	Item	No Item Field
1. Peran Perempuan	Sikap terhadap kewajiban tradisional perempuan	3	Mengasuh anak hanya merupakan tanggung jawab perempuan saja.	22
		43	Perempuan harus lebih mampu dalam mengasuh anak dibanding laki-laki.	18
		45	Perempuan yang telah menikah seharusnya mulai mengurangi karier di luar rumah.	20
		1	Perempuan harus menjaga keperawanan sampai menikah.	dihapus
		5	Pekerjaan di luar rumah akan mengganggu peran perempuan dalam mengurus rumah tangga.	dihapus
	Sikap terhadap hak tradisional perempuan	9	Perempuan seharusnya memilih jurusan kuliah yang mendukung tugasnya sebagai seorang ibu.	6
		15	Perempuan seharusnya hanya bekerja di luar rumah jika keluarga mengalami kesulitan keuangan.	8
		11	Perempuan belum memenuhi tujuan hidupnya sampai ia menikah dan menjadi seorang ibu.	dihapus
		23	Karier seorang perempuan seharusnya jangan sampai mengganggu tugas mengasuh anak.	dihapus
	Sikap terhadap perilaku tradisional perempuan	7	Perempuan seharusnya bertutur kata lebih sopan daripada laki-laki.	4
		17	Perempuan seharusnya lebih berusaha memahami perasaan orang lain daripada laki-laki.	23

Dimensi	Indikator	Nomor <i>Try Out</i>	Item	Nomor <i>Field</i>
1. Peran Perempuan	Sikap terhadap kewajiban egaliter perempuan	33	Wajar apabila perempuan memutuskan untuk tidak memiliki anak demi karier.	14
		41	Wajar apabila seorang perempuan menunda pernikahan demi karier.	2
		13	Perempuan dan laki-laki seharusnya menyediakan waktu dan tenaga yang sama banyaknya untuk mengasuh anak.	dihapus
		31	Jika suami istri sama-sama bekerja, maka seharusnya mereka membagi tugas mengurus rumah tangga secara berimbang.	dihapus
		19	Merupakan hal yang baik bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya	dihapus
	Sikap terhadap hak egaliter perempuan	25	Seorang perempuan membutuhkan pengembangan diri dengan berkariir di luar rumah.	10
		39	Pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan.	16
		21	Baik suami maupun istri sama-sama berhak memberikan nasihat kepada pasangannya.	dihapus
		29	Perempuan dan laki-laki seharusnya mendapat kesempatan yang sama untuk menerapkan ilmu mereka dalam masyarakat luas.	dihapus
	Sikap terhadap perilaku egaliter perempuan	35	Wajar apabila perempuan menduduki posisi yang lebih tinggi daripada suaminya dalam karier.	dihapus
		27	Wajar apabila perempuan menyatakan cinta dan melamar seorang laki-laki untuk menjadi pasangannya.	12
		37	Perempuan dan laki-laki memiliki batasan yang sama dalam bergaul dengan lawan jenis.	dihapus
		47	Perempuan yang berpenampilan kurang rapi sama buruknya dengan laki-laki yang berpenampilan kurang rapi.	dihapus

Dimensi	Indikator	Nomor <i>Try Out</i>	Item	Nomor <i>Field</i>
2. Peran Laki-Laki	Definisi operasional: Sikap terhadap keyakinan tentang kewajiban, hak, dan perilaku sosial yang sesuai bagi laki-laki, apakah berbeda dengan laki-laki (tradisional) setara dengan laki-laki (egaliter)	26	Laki-laki seharusnya lebih serius dalam pekerjaan dibandingkan perempuan.	9
		46	Mencari nafkah untuk keluarga hanya merupakan tanggung jawab laki-laki saja.	19
		40	Laki-laki seharusnya tidak perlu ikut campur dalam tugas mengurus rumah dan keluarga.	21
		6	Laki-laki seharusnya bebas memilih pekerjaan yang diminatinya, meskipun pekerjaan tersebut membuatnya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.	dihapus
		46	Laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan perempuan dalam menanggung hidup anak.	dihapus
	Sikap terhadap hak tradisional laki-laki	2	Laki-laki yang berpendidikan rendah lebih buruk daripada perempuan yang berpendidikan rendah.	1
		30	Lebih wajar bagi seorang laki-laki yang memilih untuk tidak menikah dibandingkan perempuan.	17
		28	Tugas mengasuh anak seharusnya jangan sampai mengganggu karier seorang laki-laki.	dihapus
		10	Laki-laki boleh menikah lagi dengan seizin istrinya.	dihapus
	Sikap terhadap perilaku tradisional laki-laki	34	Seorang laki-laki yang bertingkah laku lemah lembut bukanlah laki-laki sejati.	15
		42	Wajar apabila seorang laki-laki bertingkah laku lebih kasar daripada perempuan.	dihapus

Dimensi	Indikator	Nomor <i>Try Out</i>	Item	Nomor <i>Field</i>
2. Peran Laki-Laki	Sikap terhadap kewajiban egaliter laki-laki	22	Laki-laki yang gagal dalam pendidikan lebih buruk daripada perempuan yang gagal dalam pendidikan.	5
		32	Laki-laki seharusnya bebas untuk memilih jurusan kuliah yang diminatinya, meskipun jurusan tersebut kurang menjanjikan secara finansial.	13
		8	Ayah dan ibu seharusnya bersedia bekerja sama dalam mengasuh anak.	dihapus
		38	Seorang anak membutuhkan pengasuhan baik dari ibu maupun ayah.	dihapus
		48	Suami seharusnya berkonsultasi dengan istrinya dalam mengambil keputusan yang penting untuk keluarga.	dihapus
	Sikap terhadap hak egaliter laki-laki	20	Baik suami maupun istri memiliki wewenang yang setara dalam keluarga.	24
		36	Kepemimpinan dalam dunia politik dan bisnis dapat dipegang oleh laki-laki maupun perempuan.	11
		12	Orang tua seharusnya menyiapkan biaya pendidikan yang sama besarnya untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.	dihapus
		16	Wajar apabila laki-laki memiliki gaji yang lebih rendah daripada istrinya.	dihapus
		18	Wajar apabila seorang laki-laki memilih untuk tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah dan mengasuh anak.	dihapus
	Sikap terhadap perilaku egaliter laki-laki	14	Wajar bagi seorang laki-laki untuk meminta perlindungan fisik dari perempuan.	3
		24	Wajar saja apabila seorang laki-laki menangis di hadapan orang lain.	7
		4	Laki-laki yang terlalu banyak bicara lebih buruk daripada perempuan yang terlalu banyak bicara.	dihapus

HASIL UJI RELIABILITAS DAN HOMOGENITAS
ALAT UKUR IDEOLOGI PERAN GENDER

Dimensi	No item	Item	α total	α total if item del	r itt	α D1	α D1 if item del	r itD1	Analisis Kualitatif	Keputusan
peran perempuan	1	Perempuan harus menjaga keperawanan sampai menikah.	0.818	0.822	-0.019	0.65	0.653	0.084		dihapus
	3	Mengasuh anak hanya merupakan tanggung jawab perempuan saja.		0.811	0.466		0.637	0.274		
	5	Pekerjaan di luar rumah akan mengganggu peran perempuan dalam mengurus rumah tangga.		0.818	0.151		0.635	0.261		dihapus
	7	Perempuan seharusnya bertutur kata lebih sopan daripada laki-laki.		0.81	0.407		0.633	0.276		
	9	Perempuan seharusnya memilih jurusan kuliah yang mendukung tugasnya sebagai seorang ibu.		0.814	0.307		0.627	0.408		
	11	Perempuan belum memenuhi tujuan hidupnya sampai ia menikah dan menjadi seorang ibu.		0.817	0.208		0.64	0.22	ambigu	dihapus
	13	Perempuan dan laki-laki seharusnya menyediakan waktu dan tenaga yang sama banyaknya untuk mengasuh anak.		0.816	0.216		0.641	0.211	Sudah terwakili	dihapus
	15	Perempuan seharusnya hanya bekerja di luar rumah jika keluarga mengalami kesulitan keuangan.		0.809	0.456		0.609	0.504		
	17	Perempuan seharusnya lebih berusaha memahami perasaan orang lain daripada laki-laki.		0.813	0.312		0.638	0.238		
	19	Merupakan hal yang baik bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya		0.815	0.238		0.645	0.158		dihapus
	21	Baik suami maupun istri sama-sama berhak memberikan nasihat kepada pasangannya.		0.814	0.307		0.655	0.028	normatif	dihapus
	23	Karier seorang perempuan seharusnya jangan sampai mengganggu tugas mengasuh anak.		0.829	-0.448		0.683	-0.331		dihapus

Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item terpilih pada subbab 3.6.1.2.

Dimensi	No item	Item	α total	α total if item del	r itt	α D1	α D1 if item del	r itD1	Analisis Kualitatif	Keputusan
peran perempuan	25	Seorang perempuan membutuhkan pengembangan diri dengan berkarier di luar rumah.	0.818	0.813	0.354	0.65	0.632	0.364		
	27	Wajar apabila perempuan menyatakan cinta dan melamar seorang laki-laki untuk menjadi pasangannya.		0.812	0.366		0.622	0.381		
	29	Perempuan dan laki-laki seharusnya mendapat kesempatan yang sama untuk menerapkan ilmu mereka dalam masyarakat luas.		0.814	0.375		0.644	0.2	Normatif	dihapus
	31	Jika suami istri sama-sama bekerja, maka seharusnya mereka membagi tugas mengurus rumah tangga secara berimbang.		0.815	-0.049		0.649	0.083		dihapus
	33	Wajar apabila perempuan memutuskan untuk tidak memiliki anak demi karier.		0.811	0.373		0.619	0.373		
	35	Wajar apabila perempuan menduduki posisi yang lebih tinggi daripada suaminya dalam karier.		0.82	0.099		0.66	0.049		dihapus
	37	Perempuan dan laki-laki memiliki batasan yang sama dalam bergaul dengan lawan jenis.		0.827	-0.203		0.684	-0.244		dihapus
	39	Pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan.		0.81	0.594		0.62	0.574		
	41	Wajar apabila seorang perempuan menunda pernikahan demi karier.		0.807	0.473		0.593	0.54		
	43	Perempuan harus lebih mampu dalam mengasuh anak dibanding laki-laki.		0.804	0.569		0.607	0.462		
	45	Perempuan yang telah menikah seharusnya mulai mengurangi karier di luar rumah.		0.811	0.393		0.611	0.508		
	47	Perempuan yang berpenampilan kurang rapi sama buruknya dengan laki-laki yang berpenampilan kurang rapi.		0.825	0.309		0.686	-0.177	Kalimat tidak efektif	dihapus

Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item terpilih pada subbab 3.6.1.2.

(lanjutan) xx

Dimensi	No item	Item	α total	α total if item del	r itt	α D2	α D2 if item del	r itD1	Analisis Kualitatif	Keputusan
peran laki-laki	2	Laki-laki yang berpendidikan rendah lebih buruk daripada perempuan yang berpendidikan rendah.	0.818	0.807	0.497	0.723	0.688	0.562		
	4	Laki-laki yang terlalu banyak bicara lebih buruk daripada perempuan yang terlalu banyak bicara.		0.814	0.28		0.717	0.24	Kalimat tidak efektif	dihapus
	6	Laki-laki seharusnya bebas memilih pekerjaan yang diminatinya, meskipun pekerjaan tersebut membuatnya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.		0.837	-0.559		0.772	-0.492		dihapus
	8	Ayah dan ibu seharusnya bersedia bekerja sama dalam mengasuh anak.		0.816	0.223		0.72	0.225	Normatif	dihapus
	10	Laki-laki boleh menikah lagi dengan seizin istrinya.		0.816	0.272		0.721	0.266	Kata “izin” ambigu	dihapus
	12	Orang tua seharusnya menyiapkan biaya pendidikan yang sama besarnya untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.		0.813	0.415		0.716	0.303	Normatif	dihapus
	14	Wajar bagi seorang laki-laki untuk meminta perlindungan fisik dari perempuan.		0.808	0.544		0.697	0.522		
	16	Wajar apabila laki-laki memiliki gaji yang lebih rendah daripada istrinya.		0.819	0.112		0.725	0.153		dihapus
	18	Wajar apabila seorang laki-laki memilih untuk tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah dan mengasuh anak.		0.818	0.152		0.72	0.201		dihapus
	20	Baik suami maupun istri memiliki wewenang yang setara dalam keluarga.		0.81	0.437		0.714	0.277		
	22	Laki-laki yang gagal dalam pendidikan lebih buruk daripada perempuan yang gagal dalam pendidikan.		0.807	0.542		0.693	0.542		
	24	Wajar saja apabila seorang laki-laki menangis di hadapan orang lain.		0.807	0.491		0.702	0.409		

Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item terpilih pada subbab 3.6.1.2.

Dimensi	No item	Item	α total	α total if item del	r itt	α D2	α D2 if item del	r itD1	Analisis Kualitatif	Keputusan
peran laki-laki	26	Laki-laki seharusnya lebih serius dalam pekerjaan dibandingkan perempuan.		0.807	0.485		0.704	0.38		
	28	Tugas mengasuh anak seharusnya jangan sampai mengganggu karier seorang laki-laki.		0.829	-0.237		0.753	-0.218		dihapus
	30	Lebih wajar bagi seorang laki-laki yang memilih untuk tidak menikah dibandingkan perempuan.		0.809	0.462		0.702	0.428		
	32	Laki-laki seharusnya bebas untuk memilih jurusan kuliah yang diminatinya, meskipun jurusan tersebut kurang menjanjikan secara finansial.		0.807	0.497		0.71	0.326		
	34	Seorang laki-laki yang bertingkah laku lemah lembut bukanlah laki-laki sejati.		0.809	0.463		0.697	0.499		
	36	Kepemimpinan dalam dunia politik dan bisnis dapat dipegang oleh laki-laki maupun perempuan		0.809	0.622		0.697	0.652		
	38	Seorang anak membutuhkan pengasuhan baik dari ibu maupun ayah.		0.814	0.356		0.709	0.504	Normatif	dihapus
	40	Laki-laki seharusnya tidak perlu ikut campur dalam tugas mengurus rumah dan keluarga.		0.813	0.391		0.705	0.484		
	42	Wajar apabila seorang laki-laki bertingkah laku lebih kasar daripada perempuan.		0.82	0.069		0.737	-0.041		dihapus
	44	Mencari nafkah untuk keluarga hanya merupakan tanggung jawab laki-laki saja.		0.807	0.621		0.695	0.603		
	46	Laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan perempuan dalam dalam menanggung hidup anak.		0.818	0.116		0.721	0.157		dihapus
	48	Suami seharusnya berkonsultasi dengan istrinya dalam mengambil keputusan yang penting untuk keluarga.		0.814	0.333		0.712	0.368		dihapus

Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item terpilih pada subbab 3.6.1.2.

HASIL Uji RELIABILITAS DAN HOMOGENITAS
ALAT UKUR IDEOLOGI PERAN GENDER
 (setelah penghapusan item buruk)

Dimensi	No item <i>Try Out</i>	No item <i>Field</i>	Item	α total	α total if item del	r itt	α D1	α D1 if item del	r itD1
peran perempuan	3	22	Mengasuh anak hanya merupakan tanggung jawab perempuan saja.	0.882	0.878	0.429	0.763	0.761	0.236
	7	4	Perempuan seharusnya bertutur kata lebih sopan daripada laki-laki.		0.878	0.458		0.752	0.377
	9	6	Perempuan seharusnya memilih jurusan kuliah yang mendukung tugasnya sebagai seorang ibu.		0.879	0.404		0.748	0.413
	15	8	Perempuan seharusnya hanya bekerja di luar rumah jika keluarga mengalami kesulitan keuangan.		0.876	0.506		0.723	0.608
	17	23	Perempuan seharusnya lebih berusaha memahami perasaan orang lain daripada laki-laki.		0.881	0.329		0.76	0.296
	25	10	Seorang perempuan membutuhkan pengembangan diri dengan berkarier di luar rumah.		0.880	0.346		0.755	0.321
	27	12	Wajar apabila perempuan menyatakan cinta dan melamar seorang laki-laki untuk menjadi pasangannya.		0.879	0.388		0.756	0.309
	33	14	Wajar apabila perempuan memutuskan untuk tidak memiliki anak demi karier.		0.880	0.404		0.754	0.364
	39	16	Pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan.		0.877	0.518		0.75	0.423
	41	2	Wajar apabila seorang perempuan menunda pernikahan demi karier.		0.876	0.519		0.736	0.482
	43	18	Perempuan harus lebih mampu dalam mengasuh anak dibanding laki-laki.		0.874	0.548		0.726	0.55
	45	20	Perempuan yang telah menikah seharusnya mulai mengurangi karier di luar rumah.		0.876	0.498		0.73	0.561

Dimensi	No item <i>Try Out</i>	No item <i>Field</i>	Item	α total	α total if item del	r itt	α D2	α D2 if del	r itD2
peran laki-laki	2	1	Laki-laki yang berpendidikan rendah lebih buruk daripada perempuan yang berpendidikan rendah.	0.882	0.876	0.497	0.816	0.796	0.525
	14	3	Wajar bagi seorang laki-laki untuk meminta perlindungan fisik dari perempuan.		0.877	0.469		0.799	0.511
	20	24	Baik suami maupun istri memiliki wewenang yang setara dalam keluarga.		0.879	0.368		0.817	0.299
	22	5	Laki-laki yang gagal dalam pendidikan lebih buruk daripada perempuan yang gagal dalam pendidikan.		0.872	0.645		0.784	0.663
	24	7	Wajar saja apabila seorang laki-laki menangis di hadapan orang lain.		0.877	0.464		0.808	0.407
	26	9	Laki-laki seharusnya lebih serius dalam pekerjaan dibandingkan perempuan.		0.873	0.597		0.805	0.466
	30	17	Lebih wajar bagi seorang laki-laki yang memilih untuk tidak menikah dibandingkan perempuan.		0.876	0.508		0.801	0.479
	32	13	Laki-laki seharusnya bebas untuk memilih jurusan kuliah yang diminatinya, meskipun jurusan tersebut kurang menjanjikan secara finansial.		0.875	0.518		0.806	0.437
	34	15	Seorang laki-laki yang bertingkah laku lemah lembut bukanlah laki-laki sejati.		0.879	0.375		0.809	0.381
	36	11	Kepemimpinan dalam dunia politik dan bisnis dapat dipegang oleh laki-laki maupun perempuan		0.876	0.558		0.795	0.652
	40	21	Laki-laki seharusnya tidak perlu ikut campur dalam tugas mengurus rumah dan keluarga.		0.881	0.287		0.811	0.359
	44	19	Mencari nafkah untuk keluarga hanya merupakan tanggung jawab laki-laki saja.		0.874	0.618		0.793	0.624

HASIL ADAPTASI, UJI RELIABILITAS DAN UJI HOMOGENITAS
ALAT UKUR ORIENTASI DOMINASI SOSIAL

α sebelum penghapusan item buruk = 0.869 ; α setelah penghapusan item buruk = 0.89

Item Asli	Item Terjemahan	No Item Try Out	α if item del	r itt	Keputusan	No Item Field	α if item del	r itt
<i>Some groups of people are simply inferior to the other group.</i>	Beberapa kelompok memang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah daripada kelompok lain.	1	0.865	0.500		1	0.895	0.520
<i>It would be good if groups could be equal.</i>	Akan lebih baik jika setiap kelompok setara kedudukannya.	2	0.850	0.767		2	0.870	0.804
<i>In getting what you want, it is sometimes necessary to use force against other groups.</i>	Untuk mendapatkan apa yang saya inginkan, terkadang saya perlu menggunakan kekuatan fisik terhadap anggota kelompok lain.	3	0.864	0.434		3	0.889	0.422
<i>Group equality should be our ideal.</i>	Kesetaraan antar kelompok seharusnya menjadi cita-cita kita semua.	4	0.853	0.705		4	0.874	0.738
<i>It's OK if some groups have more of a chance in life than others.</i>	Wajar apabila ada kelompok yang memiliki kesempatan lebih banyak dalam berbagai bidang kehidupan daripada kelompok lain.	5	0.862	0.523		5	0.893	0.511
<i>All groups should be given an equal chance in life.</i>	Kita seharusnya sebisa mungkin mengupayakan kesetaraan antar kelompok.	6	0.851	0.806		6	0.871	0.867
<i>To get ahead in life, it is sometimes necessary to step on other groups.</i>	Terkadang kita perlu mengorbankan anggota kelompok lain demi kemajuan diri kita sendiri.	7	0.872	0.222	dihapus			

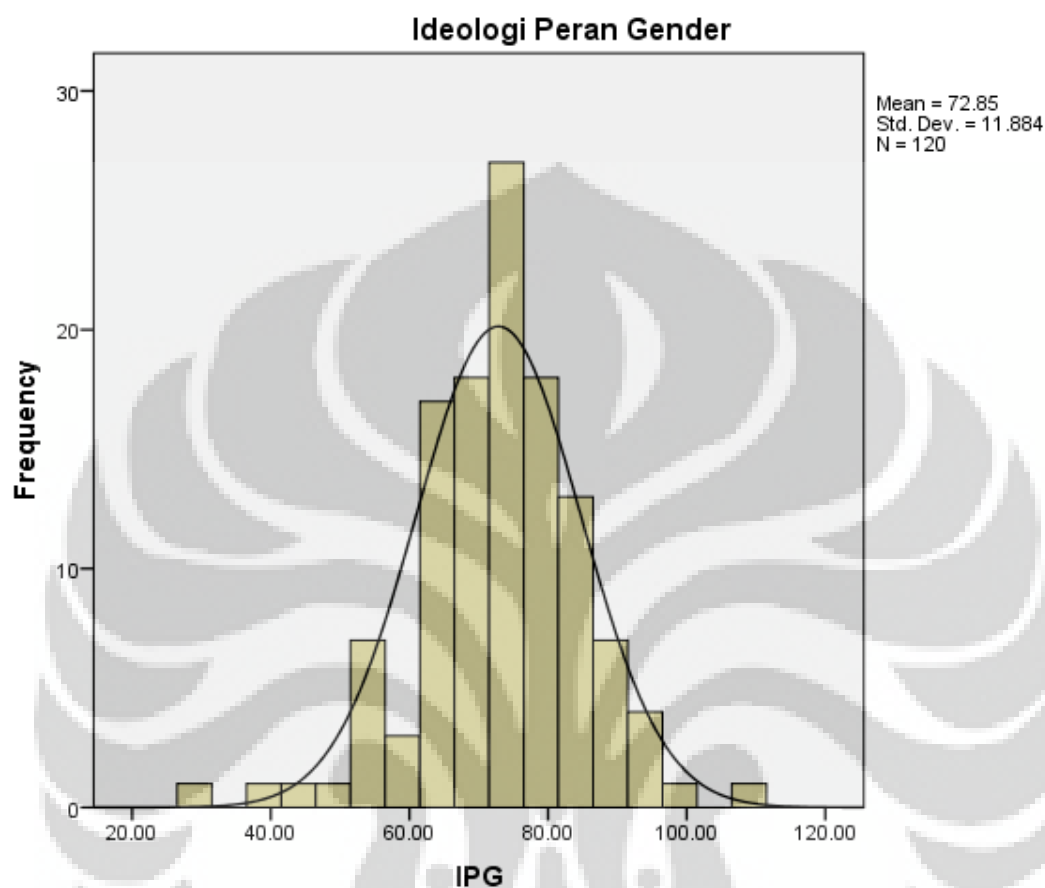
Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item terpilih pada subbab 3.6.2.2.

Item Asli	Item Terjemahan	No Item Try Out	α if item del	r itt	Keputusan	No Item Field	α if item del	r itt
<i>We should do what we can to equalize conditions for different groups.</i>	Setiap kelompok seharusnya diberikan kesempatan yang setara dalam semua bidang kehidupan.	8	0.854	0.830		8	0.877	0.813
<i>If certain groups stayed in their place, we would have fewer problems.</i>	Akan lebih baik bagi kita, jika kelompok-kelompok tertentu tetap pada kedudukan mereka.	9	0.870	0.321	dihapus			
<i>Increased social equality.</i>	Tidak masalah bagi saya jika kesetaraan antar kelompok meningkat.	10	0.854	0.719		10	0.876	0.747
<i>It's probably a good thing that certain groups are at the top and other groups are at the bottom.</i>	Adalah sesuatu yang baik jika terdapat kelompok yang berkedudukan sosial tinggi dan ada kelompok berkedudukan sosial rendah.	11	0.853	0.666		11	0.879	0.641
<i>We would have fewer problems, if we treated people more equally</i>	Akan lebih baik bagi kita, jika kita memperlakukan orang-orang dengan setara.	12	0.861	0.533		12	0.883	0.597
<i>Inferior groups should stay in their place.</i>	Kelompok yang berkedudukan sosial rendah seharusnya tetap berada pada kedudukan mereka.	13	0.859	0.543		7	0.887	0.485
<i>No one groups should dominate in society.</i>	Seharusnya tidak ada satu kelompok yang berkuasa dalam masyarakat.	14	0.875	0.289	dihapus			
<i>Sometimes other groups must be kept in their place.</i>	Terkadang kita harus berusaha agar kelompok lain tetap berada pada kedudukan sosial mereka.	15	0.872	0.259	dihapus			
<i>Sometimes violence is necessary to put other groups of people in their place.</i>	Terkadang kekerasan diperlukan untuk membuat kelompok lain tetap di kedudukan mereka.	16	0.857	0.661		9	0.881	0.618

Catatan. Hasil pada kolom yang digelapkan tidak memenuhi syarat item baik pada subbab 3.6.2.2.

4.1 *Output* Analisis Statistik Deskriptif Skor Partisipan

4.1.1 Ideologi Peran Gender

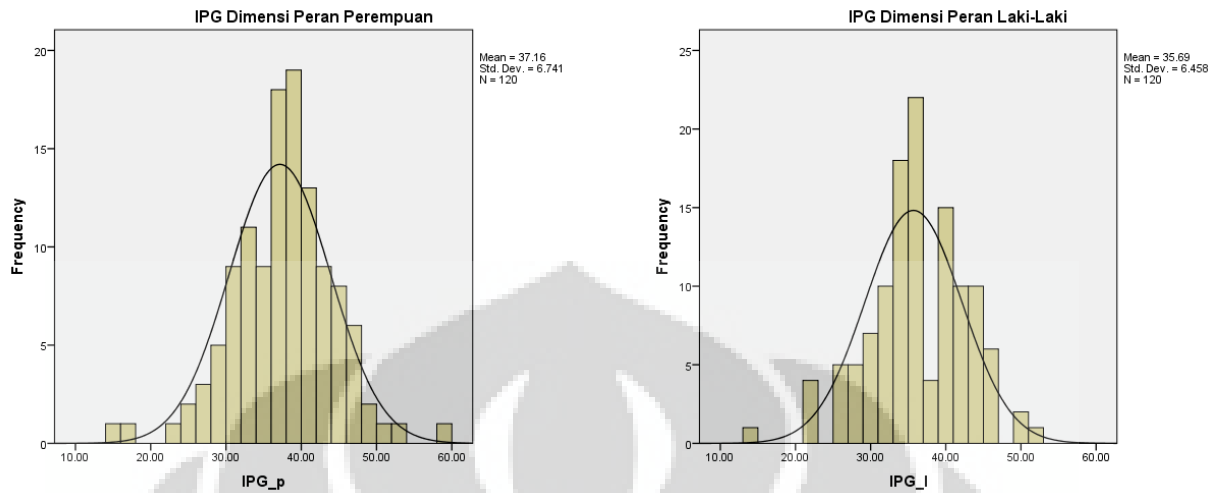


Case Summaries

IPGtotal

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Range	Variance	Min	Max	Skewness	Kurtosis	% of Total Sum
1 tahun	30	78.7333	12.45387	2.27375	56.00	155.099	44.00	100.00	-.787	.985	27.0%
2 tahun	30	69.8667	9.29120	1.69633	31.00	86.326	54.00	85.00	-.196	-.754	24.0%
3 tahun	30	73.6667	11.01201	2.01051	60.00	121.264	51.00	111.00	1.004	4.228	25.3%
4 tahun	30	69.1333	12.52510	2.28676	61.00	156.878	29.00	90.00	-1.295	3.021	23.7%
Total	120	72.8500	11.88435	1.08489	82.00	141.238	29.00	111.00	-.302	1.772	100.0%

4.1.1.1 Ideologi Peran Gender Per Dimensi



Case Summaries

IPG perempuan

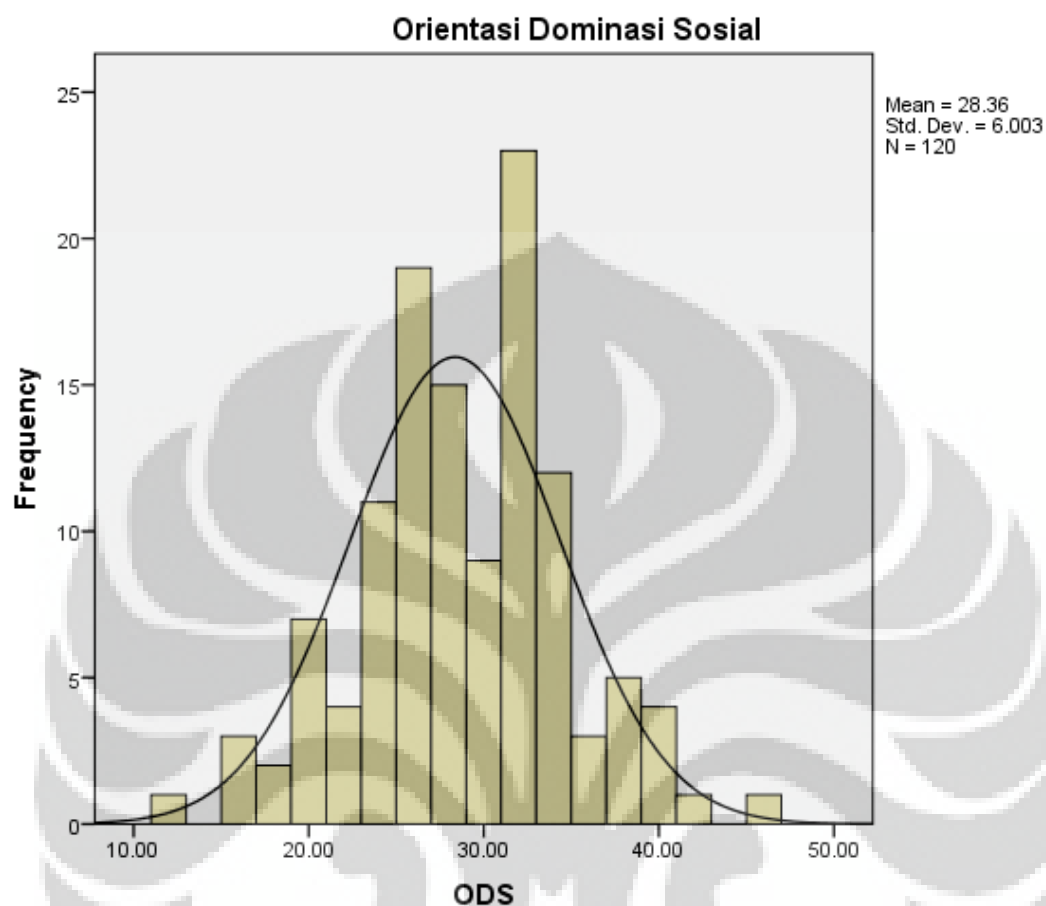
Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Range	Variance	Min	Max	Skewness	Kurtosis	% of Total Sum
1 tahun	30	40.1000	7.13587	1.30283	30.00	50.921	23.00	53.00	-.461	-.217	27.0%
2 tahun	30	35.3000	5.32496	.97220	21.00	28.355	24.00	45.00	-.214	-.525	23.7%
3 tahun	30	38.3000	5.76643	1.05280	30.00	33.252	29.00	59.00	1.608	4.769	25.8%
4 tahun	30	34.9333	7.41356	1.35353	31.00	54.961	15.00	46.00	-1.162	1.459	23.5%
Total	120	37.1583	6.74131	.61539	44.00	45.445	15.00	59.00	-.237	1.434	100.0%

Case Summaries

IPG laki-laki

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Range	Variance	Minimum	Maximum	Skewness	Kurtosis	% of Total Sum
1 tahun	30	38.6333	7.11716	1.29941	29.00	50.654	21.00	50.00	-.793	.454	27.1%
2 tahun	30	34.5667	5.63048	1.02798	19.00	31.702	25.00	44.00	-.170	-1.167	24.2%
3 tahun	30	35.3667	6.13910	1.12084	30.00	37.689	22.00	52.00	.146	1.540	24.8%
4 tahun	30	34.2000	6.20011	1.13198	30.00	38.441	14.00	44.00	-1.113	2.749	24.0%
Total	120	35.6917	6.45839	.58957	38.00	41.711	14.00	52.00	-.330	.538	100.0%

4.1.2 Orientasi Dominasi Sosial



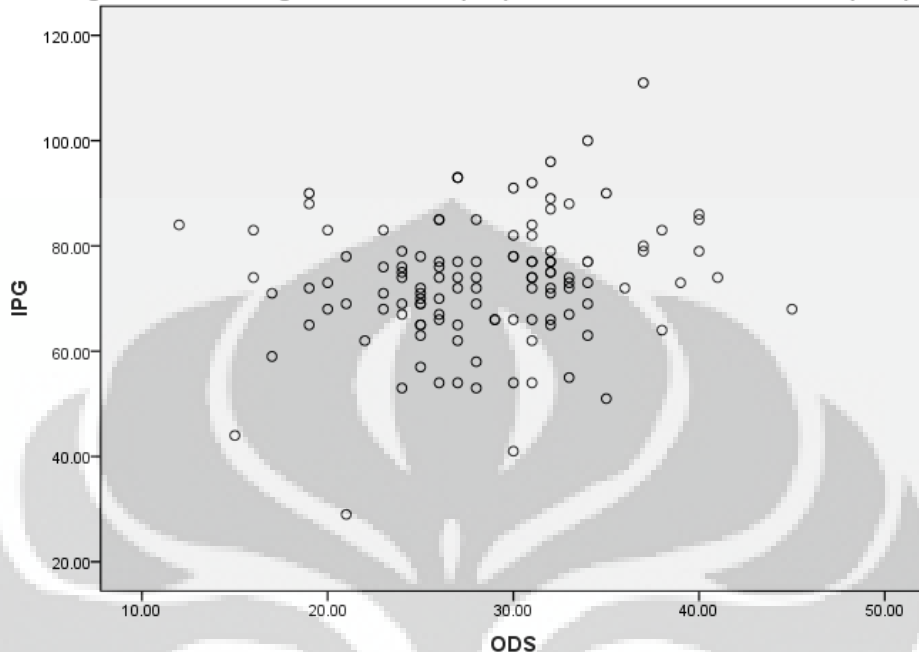
Case Summaries

ODS

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Range	Variance	Min	Max	Skewness	Kurtosis	% of Total Sum
1 tahun	30	28.5333	5.90577	1.07824	23.00	34.878	15.00	38.00	-.465	-.351	25.2%
2 tahun	30	26.8333	5.80180	1.05926	28.00	33.661	12.00	40.00	-.443	.754	23.7%
3 tahun	30	28.6667	6.33726	1.15702	29.00	40.161	16.00	45.00	.132	.780	25.3%
4 tahun	30	29.4000	5.95732	1.08765	20.00	35.490	21.00	41.00	.331	-.804	25.9%
Total	120	28.3583	6.00251	.54795	33.00	36.030	12.00	45.00	-.073	.120	100.0%

4.2 Output SPSS *Pearson Product-Moment Correlation* terhadap Ideologi Peran Gender dan Orientasi Dominasi Sosial

Hubungan Antara Ideologi Peran Gender (IPG) dan Orientasi Dominasi Sosial (ODS)



Correlations

Correlations		ODS
IPG	Pearson Correlation	.184*
	Sig. (2-tailed)	.044
	N	120
IPG_p	Pearson Correlation	.180*
	Sig. (2-tailed)	.049
	N	120
IPG_l	Pearson Correlation	.150
	Sig. (2-tailed)	.101
	N	120

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Ket: IPG = Ideologi Peran Gender
 IPG_p = IPG Dimensi Peran Perempuan
 IPG_l = IPG Dimensi Peran Laki-Laki
 ODS = Orientasi Dominasi Sosial
 Pendidikan = Keterpaparan Pendidikan Tinggi

Partial Corr

Correlations		IPG	ODS
Control Variables	Correlation	1.000	.210
	IPG Significance (2-tailed)	.	.022
	df	0	117
Pendidikan	Correlation	.210	1.000
	ODS Significance (2-tailed)	.022	.
	df	117	0

Correlations		IPG	ODS
Control Variables	Correlation	1.000	.189
	Significance (2-tailed)	.	.039
	df	0	117
Rumpun_Ilmu	Correlation	.189	1.000
	ODS Significance (2-tailed)	.039	.
	df	117	0

4.3 Output SPSS Two-Way Independent ANOVA terhadap Ideologi Peran Gender, Orientasi Dominasi Sosial dan Keterpaparan Pendidikan Tinggi

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Pendidikan	1.00	1 tahun	30
	2.00	2 tahun	30
	3.00	3 tahun	30
	4.00	4 tahun	30
ODSkategori	1.00	sangat rendah	6
	2.00	rendah	22
	3.00	sedang	54
	4.00	tinggi	30
	5.00	sangat tinggi	8

Descriptive Statistics

Dependent Variable: IPG

Pendidikan	ODSkategori	Mean	Std. Deviation	N
1 tahun	sangat rendah	44.0000	.	1
	rendah	77.4000	15.14265	5
	sedang	80.5000	9.05036	12
	tinggi	80.1818	11.77131	11
	sangat tinggi	83.0000	.	1
	Total	78.7333	12.45387	30
2 tahun	sangat rendah	79.0000	7.07107	2
	rendah	72.6000	6.94982	5
	sedang	67.7059	9.97349	17
	tinggi	69.0000	8.63134	5
	sangat tinggi	79.0000	.	1
	Total	69.8667	9.29120	30
3 tahun	sangat rendah	71.0000	12.00000	3
	rendah	75.0000	3.36650	4
	sedang	72.2857	8.65962	14
	tinggi	77.7143	18.33680	7
	sangat tinggi	70.5000	3.53553	2
	Total	73.6667	11.01201	30

4 tahun	rendah	64.7500	15.30406	8
	sedang	65.2727	11.50731	11
	tinggi	75.5714	8.07996	7
	sangat tinggi	77.2500	10.37224	4
	Total	69.1333	12.52510	30
Total	sangat rendah	69.1667	15.32862	6
	rendah	71.2727	12.67987	22
	sedang	71.2407	11.02302	54
	tinggi	76.6667	12.51023	30
	sangat tinggi	76.5000	8.08879	8
	Total	72.8500	11.88435	120

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: IPG

F	df1	df2	Sig.
.920	18	101	.556

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Pendidikan + ODSnominal + Pendidikan * ODSnominal

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: IPG

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	4465.802 ^a	18	248.100	2.030	.014	.266
Intercept	289898.548	1	289898.548	2372.464	.000	.959
Pendidikan	346.802	3	115.601	.946	.421	.027
ODSnominal	836.478	4	209.119	1.711	.153	.063
Pendidikan * ODSnominal	2030.189	11	184.563	1.510	.139	.141
Error	12341.498	101	122.193			
Total	653662.000	120				
Corrected Total	16807.300	119				

a. R Squared = .266 (Adjusted R Squared = .135)

Post Hoc Tests

Pendidikan

Multiple Comparisons

Dependent Variable: IPG

Tukey HSD

(I) Pendidikan	(J) Pendidikan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1 tahun	2 tahun	8.8667 [*]	2.85416	.013	1.4107	16.3226
	3 tahun	5.0667	2.85416	.291	-2.3893	12.5226
	4 tahun	9.6000 [*]	2.85416	.006	2.1440	17.0560
2 tahun	1 tahun	-8.8667 [*]	2.85416	.013	-16.3226	-1.4107
	3 tahun	-3.8000	2.85416	.545	-11.2560	3.6560
	4 tahun	.7333	2.85416	.994	-6.7226	8.1893
3 tahun	1 tahun	-5.0667	2.85416	.291	-12.5226	2.3893
	2 tahun	3.8000	2.85416	.545	-3.6560	11.2560
	4 tahun	4.5333	2.85416	.390	-2.9226	11.9893
4 tahun	1 tahun	-9.6000 [*]	2.85416	.006	-17.0560	-2.1440
	2 tahun	-.7333	2.85416	.994	-8.1893	6.7226
	3 tahun	-4.5333	2.85416	.390	-11.9893	2.9226

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 122.193.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Homogeneous Subsets

IPG

Tukey HSD

Pendidikan	N	Subset	
		1	2
4 tahun	30	69.1333	
2 tahun	30	69.8667	
3 tahun	30	73.6667	73.6667
1 tahun	30		78.7333
Sig.		.390	.291

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 122.193.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30.000.

b. Alpha = .05.

ODSkategori**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: IPG

Tukey HSD

(I) ODSkategori	(J) ODSkategori	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
sangat rendah	rendah	-2.1061	5.09114	.994	-16.2476	12.0355
	sedang	-2.0741	4.75693	.992	-15.2873	11.1391
	tinggi	-7.5000	4.94354	.554	-21.2315	6.2315
	sangat tinggi	-7.3333	5.96989	.735	-23.9157	9.2491
rendah	sangat rendah	2.1061	5.09114	.994	-12.0355	16.2476
	sedang	.0320	2.79590	1.000	-7.7341	7.7981
	tinggi	-5.3939	3.10279	.415	-14.0125	3.2246
	sangat tinggi	-5.2273	4.56381	.782	-17.9040	7.4495
sedang	sangat rendah	2.0741	4.75693	.992	-11.1391	15.2873
	rendah	-.0320	2.79590	1.000	-7.7981	7.7341
	tinggi	-5.4259	2.51713	.205	-12.4177	1.5658
	sangat tinggi	-5.2593	4.18772	.719	-16.8914	6.3728
tinggi	sangat rendah	7.5000	4.94354	.554	-6.2315	21.2315
	rendah	5.3939	3.10279	.415	-3.2246	14.0125
	sedang	5.4259	2.51713	.205	-1.5658	12.4177
	sangat tinggi	.1667	4.39855	1.000	-12.0511	12.3844
sangat tinggi	sangat rendah	7.3333	5.96989	.735	-9.2491	23.9157
	rendah	5.2273	4.56381	.782	-7.4495	17.9040
	sedang	5.2593	4.18772	.719	-6.3728	16.8914
	tinggi	-.1667	4.39855	1.000	-12.3844	12.0511

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 122.193.

Homogeneous Subsets

IPG

Tukey HSD

ODSnominal	N	Subset
		1
sangat rendah	6	69.1667
sedang	54	71.2407
rendah	22	71.2727
sangat tinggi	8	76.5000
tinggi	30	76.6667
Sig.		.426

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) =122.193.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size =12.854.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

c. Alpha = .05.

